

Jafar & Ahmad Mushlih (Ed.)

POTRET HIMMAH

*Menyibak Sejarah, Gerakan
dan Identitas*

Pengantar Oleh:

Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

(Guru Besar Hukum Islam Universitas Dharmawasansa, Medan)



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Potret HIMMAH : menyibak sejarah, gerakan dan identitas / oleh Abd. Rahman Dahlan, dkk. ; editor, Ja'far & Ahmad Mushlih --Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007

xvi + 376 hlm, 14,5 x 21 cm

ISBN 978-979-1016-07-0

Penulis:

Ja'far, S.Pd.I - Dr. Hasan Asari, MA - Dr. Al Rasyidin, MA
Ismad Batubara, SH - Drs. Muhammad Nizar Syarif- Drs.
Ansari, MA - Bukhori, S.Ag - Dr. Abdurrahman Dahlan, MA,
Drs. Zulkifli Zega, M.Pd - Drs. Hasbullah Hadi, SH, Sp.N,
Drs. H. M. Ridwan Ibrahim Lubis - Dr. Lahmuddin Nasution,
MA - Drs. Irwansyah, MA Rahmad Jamil, S.Ag Asbin
Pasaribu, S.Ag, MA - Mohammad Al-Farabi, M.Ag Drs.
Hasan Basri Ritonga Syahrul Nasution - Asmawi Azhari, S.Ag

Editor:

Ja'far & Ahmad Mushlih

Layout/ Sampul :

Drs. Subki Djuned

Cetakan I, Agustus 2007

DITERBITKAN OLEH:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan

Jl. Tgk.Chik Ditiro No: 25 Kel. Kp Baru

(Depan Masjid Raya Baiturrahman)

Po.Box. 93 Banda Aceh, 23001

Anggota IKAPI No: 005/DIA/003

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Telp. (0651) 7406108, 31651

Faks. (0651) 636841

Hotline: 0811682171

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذَلُّكُمْ عَلَىٰ تَحِيْرَةٍ نُّنَجِّيْكُمْ مِنْ
 عَذَابِ اْلَيْمِ ﴿١٠٠﴾ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِي
 سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ؕ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
 تَعْلَمُوْنَ ﴿١٠١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ؕ ذٰلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٢﴾ وَاٰخِرَىٰ حُبُوْبَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ
 قَرِيْبٌ وَذِيْقَرُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang beriman, apakah kamu Aku tunjukkan suatu permintaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan ke tempat tinggal yang baik di dalam Jannah 'Ain. Itulah keberuntungan yang besar. Dan karunia yang lain yang kamu sukai pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman". (Q.S. Ash-Shaff/61: 10-13)

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, tiada hari tanpa pujian kepada Khaliq yang telah menciptakan makhluk. Selawat dan salam selalu dicurahkan Allah Swt. Kepada kekasihnya, Muhammad Rasulullah SAW, sahabat dan pengikutnya. Amin.

Buku yang ada ditangan pembaca ini memuat informasi seputar gerakan dan perkembangan organisasi HIMMAH khususnya dan Al Washliyah secara umum. Barangkali dapat dikategorikan sebagai buku langka bagi organisasi Al Washliyah secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan kurangnya upaya kader menulis dalam bentuk buku atau melakukan penelitian. Selama ini sangat sulit menemukan sumber referensi tertulis tentang Organisasi Al Washliyah, apalagi HIMMAH.

Oleh karena itu buku hasil karya anak-anak muda yang tergabung dalam HIMMAH ini akan menjadi salah satu sumber informasi dan referensi tentang dinamika kehidupan organisasi untuk diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dan tidak berlebihan apabila kita memberikan ancungan jempol terhadap anak-anak muda HIMMAH, yang sebenarnya merekalah pejuang-pejuang sejati yang telah berupaya memelihara asset sejarah HIMMAH melalui penulisan buku ini.

Kendati demikian, para kader HIMMAH tidak perlu cepat merasa puas, karena pada dasarnya buku ini masih

memiliki kekurangan dan kelemahan tertentu disamping juga mengandung kelebihan. Oleh karenanya upaya penyempurnaan harus terus dilakukan disamping pula terus mengupayakan karya-karya lain untuk membangun bangsa dan negara ini.

Akhirnya kepada Allah lah kita serahkan diri, semoga amal bakti kita diterima disisiNya. Amin

Wassalam

Penerbit
PeNA Banda Aceh
Agustus 2007

PRAKATA EDITOR

Puji-pujian hanya untuk Allah Swt. Dialah Yang Awwal dan Yang Akhir. Dia juga Yang Zhahir dan Yang Bathin. Kami bersaksi bahwa tiada realitas selain-DiriNya. Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan Allah Swt kepada kekasih-Nya, Rasulullah Saw, *Ahlu bait* dan para sahabat terbaik dan pilihan Nabi Suci.

Buku ini bermula dari kegelisahan serius para kader HIMMAH di IAIN Sumatera Utara terhadap minimnya informasi seputar pergerakan HIMMAH. Dan barangkali itu diakibatkan oleh tidak adanya kader yang berupaya untuk menulis dalam bentuk buku ataupun penelitian tentang sejarah dan identitas organisasinya. Dengan kata lain, perjalanan organisasi seperti HIMMAH tampaknya tidak pernah direkam dalam bentuk buku apalagi penelitian, sehingga sangat sulit untuk menemukan sumber referensi tentang lintasan sejarah HIMMAH. Selama ini, bahwa para kader HIMMAH hanya menggunakan metode lisan dalam upaya menginformasikan dinamika organisasinya. Berbeda dengan organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan juga Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), yang memiliki berbagai rujukan tertulis tentang keberadaan dan identitas

organisasi tersebut. Dengan itu masyarakat Indonesia dapat mengetahui secara ekstensif seluruh tindak-tanduk berbagai organisasi mahasiswa itu.

Fenomena tersebut membuat para kader HIMMAH sekawasan IAIN Sumatera Utara berusaha dengan keras untuk memperbaiki permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh organisasinya. Oleh karena itu, atas inisiatif dari pihak Pimpinan Komisariat (PK) se-kawasan IAIN Sumatera Utara, maka direncanakan untuk membentuk panitia penerbitan buku "Potret HIMMAH; Menyibak Sejarah, Gerakan, dan Identitas" ini. Agar pelaksanaan proyek ini berjalan dengan lancar, maka tugas ini direkomendasikan kepada Forum Silaturahmi HIMMAH IAIN Sumatera Utara, sebuah lembaga yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi para kader HIMMAH di tingkat IAIN Sumatera Utara, dan akhirnya terbentuklah panitia pelaksana penerbitan buku tersebut.

Selama menjalankan tugas sebagai salah satu dari tim pelaksana proyek ini, pihak editor memang selalu menemui tantangan dan rintangan yang senantiasa datang menerjang. Namun demikian, adanya dukungan moril dan materil yang terus mengalir dari seluruh kader HIMMAH di Sumatera Utara menjadi obat pelipur lara yang dinilai sangat ampuh.

Untuk itu sangat pantas dalam kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang terlibat dalam proses penerbitan ini. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada para Tim Penulis buku ini yang telah berkenan untuk menyumbangkan buah fikiran dalam bentuk tulisan. Barangkali buku ini tidak akan pernah ada jika tidak ada partisipasi dari mereka.

Sebenarnya merekalah pejuang-pejuang sejati HIMMAH karena berupaya untuk memelihara asset sejarah HIMMAH.

Ucapan terima kasih juga kepada kakanda Ismed Batubara, SH yang telah berkenan untuk memberikan arahan, sumbang saran, dan nasehat konstruktif kepada tim editor. Terima kasih pula kepada Koordinator Forum Silaturahmi HIMMAH IAIN Sumatera Utara yaitu Sahabat Eko Marhaendy yang telah memberikan kepercayaan begitu besar kepada editor dalam menjalankan tugas ini. Ucapan terima kasih juga kami berikan kepada pihak panitia pelaksana yang telah memberikan kepercayaan kepada kami sebagai tim editor. Juga kepada Pimpinan Komisariat HIMMAH sekawasan IAIN Sumatera Utara, Muhammad Nazwir Hrp (PK HIMMAH FT IAIN-SU), Alamsyahroddin Pasaribu (PK HIMMAH FD IAIN-SU), dan Heru Herianto (PK HIMMAH FS IAIN-SU). Begitu pula untuk seluruh kader HIMMAH IAIN SU yang telah turut memberikan kontribusi baik moril maupun materil. Tak terlupakan, ucapan terima kasih kepada Pimpinan Cabang HIMMAH Kota Medan, kakanda Muhammad Nursyam, yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada panitia, khususnya tim editor.

Patut pula disampaikan ucapan terima kasih kepada Ayahanda Prof. H. M.Hasballah Thaib, MA, Ph.D yang telah turut berpartisipasi dalam memberikan kata pengantar bagi buku ini.

Alhamdulillah, proyek penerbitan buku ini telah selesai dilaksanakan meskipun telah mengalami keterlambatan baik dalam penerbitan maupun peluncuran.

KATA PENGANTAR

Oleh : Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
(Guru Besar Hukum Islam Universitas Dharmawatasari, Medan)

Alhamdulillah, organisasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) telah berusia 47 tahun lebih. Usia yang mendekati lima dasawarsa, sedikit sekali ditulis dalam bentuk buku sejarah yang menggambarkan tentang pasang surutnya perjalanan organisasi pengkaderan para calon ulama dan intelektual.

Sesungguhnya, tulisan, ukuran dan rumusan yang diceritakan oleh para ilmuan dan politikus tentang HIMMAH, telah berbicara dengan jelas bahwa HIMMAH memang sebuah organisasi kader bagi pelanjut misi yang diemban oleh pendiri-pendiri Al-Jam'iyatul Washliyah.

Tulisan-tulisan yang ditulis oleh para pelaku sejarah perjuangan HIMMAH masa lalu (H.M. Ridwan IR Lubis, Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, SPN, Drs. H.M. Nizar Syarif, Dr. Abd. Rahman Dahlan, Dr. Hasan Asari, MA, dan lainnya) merupakan bukti bahwa HIMMAH telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat ilmiah yang *Ahlussunnab* di Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Uraian dan gambaran yang telah terpampang, merupakan uraian betapa HIMMAH telah melaksanakan himmahnya (cita-citanya) baik untuk tingkat regional maupun nasional.

Memang kita akui bahwa masih banyak yang harus dilaksanakan oleh organisasi kader ini untuk masa mendatang. Namun tanggungjawab tersebut bukan hanya terletak

dipundak HIMMAH saja, akan tetapi juga menjadi kewajiban Lembaga Pendidikan Tinggi dan Universitas yang dibina oleh organisasi induknya Al-Jam'iyatul Washliyah.

Penulis masih ingat sewaktu menjadi mahasiswa UNIVA dari tahun 1971-1974, HIMMAH lebih berjaya di USU, UISU, dan IAIN dibanding di Universitas Al-Washliyah sendiri. Hal serupa masih tetap berlangsung sampai saat ini di UNIVA dan UMN Al-Washliyah; HIMMAH kurang berperan di kampus kedua Universitas tersebut dibanding Lembaga-Lembaga lain yang dilahirkan oleh kedua Lembaga Pendidikan Tinggi tersebut.

Buku "Potret HIMMAH; Menyisak Sejarah, Cerakan dan Identitas" yang sedang berada di hadapan pembaca, penulis yakin dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap tempat berkumpulnya para kader Al-Washliyah dalam menjalankan amanah dari buva-buva kita, para pendiri Al-Jam'iyatul Washliyah.

Kendatipun isi buku ini mungkin belum mencertakan keseluruhan dari sepak terjang HIMMAH, namun buku ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengenal dan mengikuti perjalanan HIMMAH dari masa ke masa.

Kami dari kader HIMMAH masa lalu mengucapkan terima kasih kepada setiap penulis yang terlibat dalam penulisan buku ini dan semua pihak yang ikut membantu dalam penerbitan buku yang menjadi panduan bagi pelanjut nusa HIMMAH, semoga Allah Swt selalu memberi Taufiq dan Hidayahnya kepada kita semua. *Amin Yaa Rabbi! Alamin.*

Medan, Agustus 2007

Prof. H.M. Hashballah Thah, M.A., Ph.D

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Prakata Editor	vii
Kata Pengantar	
Oleh : <i>Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D</i>	ix
Daftar Isi	xiii

BAGIAN I : PENDAHULUAN

(Editor)	3
----------------	---

BAGIAN II : SEKILAS PANDANG

❶ Maktub Islamiyah Tapanuli; Sebuah Cermun Berharga Bagi HIMMAH, (Ja'far, S.Pd.I)	15
❷ Al-Jam'iyatul Washliyah Sebagai Organisasi Induk HIMMAH, (Dr.Hasan Asari, MA)	35
❸ Kondisi Sosio-Politik Indonesia Menjelang Kelahiran HIMMAH, (Dr. Al-Rasyidin, MA)	45

BAGIAN III HIMMAH DALAM DINAMIKA

❶ Historisitas Awal HIMMAH dan Dinamikanya. (Ismad Batubara, SH)	69
❷ Melirik HIMMAH Era 70-an Ditinjau dari Sudut Dakwah Islam, (Drs. Muhammad Nizar Syarif)	85
❸ Dinamika HIMMAH Tahun 80-an (Drs. Ansari, MA)	111
❹ HIMMAH Era 90-an, (Bukhori, S.Ag)	133

BAGIAN IV IDENTITAS HIMMAH

- ❶ Konstitusi HIMMAH, (PP HIMMAH)..... 155
- ❷ Wjihah HIMMAH, (Dr. Abdurrahman Dahlan, MA) ... 211
- ❸ Mengurai Wjihah HIMMAH, Menuju Kader Profesional (Drs. Zulfikri Zega, M.Pd)..... 227
- ❹ Khittah Perjuangan HIMMAH (Drs. Hasbullah Hadi, SH, Sp.N) 241
- ❺ Shibghah HIMMAH, (Drs. Zulfikri Zega, M.Pd) .. 259
- ❻ Mars HIMMAH, (Drs. H. M Ridwan Ibrahim Lubis) ... 270
- ❼ Ahlussunnah Wal Jama'ah; Akidah Saya, Akidah Anda, dan Akidah Kita, (Drs. Irvansyah, MA) 271
- ❽ Reformasi Kurikulum Pengkaderan HIMMAH Membangun HIMMAH Menuju Organisasi Kader yang Handal, (Rahmad Jamil, S.Ag) 291

BAGIAN V MENATAP HIMMAH

- ❶ HIMMAH Pada Era Reformasi Menuju Pembentukan Masyarakat Madani (Asbin Pasanbu, S.Ag, MA). 305
- ❷ Strategi Peningkatan Kualitas Kader HIMMAH Di Era Reformasi, (Mohammad Al Farabi, M.Ag) ... 317
- ❸ Prospek HIMMAH; Kini dan Akan Datang (Drs. Hasan Basri Ritonga). 333
- ❹ Hilangnya Identitas Kader; Sebuah Sketsa Problematika HIMMAH Saat Ini Dan Masa Akan Datang (Syahrul Nasution) 341
- ❺ Menata Masa Depan HIMMAH; Sebuah Gagasan Untuk Membangun HIMMAH Menuju Organisasi Masa Depan (Asmawi Azhari, S.Ag) 349

BAGIAN VI : P E N U T U P

(Editor).....	357
Daftar Kepustakaan.....	359
Biografi Penulis.....	367
Tentang Editor.....	375

--ooOoo--



Bagian I
Pendahuluan

PENDAHULUAN

Pada paruh pertama abad ke XX Masehi, berbagai organisasi sosial-keagamaan telah bermunculan di seantero Nusantara. Berbagai faktor baik *intern* maupun *ekstern* telah menjadi pemicu bagi lahirnya beragam organisasi itu. Hingga kini kita dapat mengenal organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Ittihadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, dan banyak lagi.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi ini telah cukup berpartisipasi dalam upaya '*mengepakkan sayap*' Islam di tanah air.

Organisasi sosial keagamaan di Indonesia memang memainkan partisipasi yang sangat luas di tengah masyarakat. Beragam organisasi tersebut tidak saja memberi rekatan ideologi keagamaan bagi sekelompok besar masyarakat, akan tetapi juga menjadi titik pemersatu dalam kegiatan-kegiatan yang cukup variatif. Dalam pada itu, berbagai organisasi tersebut memang banyak mengadakan bermacam kegiatan-

kegiatan yang bergerak di pelbagai sektor kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks partisipasi yang sangat luas itu, muncul trend di mana berbagai organisasi keagamaan itu memiliki organisasi-organisasi *underbow*, yang jumlahnya bisa sangat banyak. Bahwa organisasi-organisasi yang berafiliasi ini diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam hal penyebarluasan pengaruh organisasi induknya di berbagai kalangan masyarakat tertentu semacam pelajar, mahasiswa, pemuda, wanita, guru, sarjana dan seterusnya.

Sebuah fenomena yang cukup unik, bahwa organisasi sosial-keagamaan tersebut baru mulai membentuk organisasi bagian yang bergerak di kalangan mahasiswa setelah bangsa Indonesia meraih kemerdekaan pada pertengahan 1945.² Sejarah mencatat bahwa organisasi seperti Nahdhatul 'Ulama melahirkan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 1960, Muhammadiyah mendirikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pada 1964, dan Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) pada 1959. Sebelum kelahiran organisasi mahasiswa itu, para mahasiswa Islam di seluruh perguruan tinggi berafiliasi dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berdiri pada 1947.³

Setelah berbagai organisasi mahasiswa Islam selain HMI tersebut dideklarasikan, maka sebagian mahasiswa Islam '*berpecah*' dari HMI. Kemudian para mahasiswa itu bergabung dengan organisasi mahasiswa Islam yang telah dibentuk seperti IMM, PMII, dan HIMMAH. Biasanya, para mahasiswa yang '*berpecah*' memiliki sebuah '*hubungan psikologi*' dengan organisasi sosial-keagamaan tertentu, sebagai induk dari organisasi mahasiswa Islam yang telah mereka pilih.

Dalam konteks Al-Washliyah, bahwa organisasi ini lahir di Medan, Sumatera Utara. Sebuah kenyataan yang berbeda di mana banyak organisasi lahir di pulau Jawa. Al-Washliyah ini didirikan oleh para pelajar senior Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pada 30 November 1930⁴. Pada masa itu MIT adalah sebuah institusi pendidikan Islam formal pertama dan ternama di Medan. Lembaga ini resmi didirikan pada 19 Mei 1918 M (9 Sya'ban 1336 H).⁵ Para perantau Mandailing di Medan telah mensponsori upaya pendirian lembaga pendidikan tersebut. Keberadaan MIT cukup bermanfaat bagi pribumi Muslim karena saat itu belum ada sama sekali sekolah Islam tingkat lanjutan dan modern sehingga seluruh putera-puteri masyarakat Islam hanya memperoleh pendidikan Islam di mesjid dan di rumah 'ulama setempat. Selain itu, sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda tidak cukup untuk menampung aspirasi masyarakat Islam. Ini dikarenakan selain sulitnya untuk memasuki sekolah itu bagi anak pribumi, sekolah itu juga tidak pernah memasukkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. Pada akhirnya, MIT menjadi sebuah alternatif strategis dalam upaya memenuhi hasrat berpendidikan Islam bagi komunitas muslim waktu itu.⁶

Dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa para pelajar MIT memang kreatif dan cerdas. Para pelajar senior MIT mendirikan sebuah kelompok studi (belajar) pada 1928. Bahwa tujuan pokok pendiriannya adalah *Debating Club*. Kegiatan perkumpulan ini adalah mendiskusikan dan membahas berbagai macam persoalan agama Islam dan sosio-kemasyarakatan. Perkumpulan ini dipimpin para pelajar senior terbaik MIT yang kelak merupakan para pendiri dan pejuang pertama Al-Washliyah. Mereka ini antara lain

Abdurrahman Syihab (ketua), Syamsuddin/Kular (sekretaris), Ismail Banda (penasihat), Adnan Nur dan Sulaiman (anggota). Aktivitas kelompok ini dilaksanakan minimal sekali dalam seminggu yaitu setiap malam Jum'at.⁷

Melihat perkembangan yang memang cukup signifikan, para eksponen *Debating Club* itu berkeinginan untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang jauh lebih besar cakupan kerjanya. Beberapa pertemuan memang telah diselenggarakan untuk membicarakan rencana itu hingga pada akhirnya diadakanlah pertemuan terakhir pada 26 Oktober 1930 di gedung MIT. Pertemuan itu dihadiri oleh para pelajar Islam, para 'ulama, dan masyarakat Islam di Medan. Pertemuan itu memutuskan untuk mendirikan sebuah perhimpunan untuk kemudian diberikan nama oleh Syekh Muhammad Yunus dengan "Al-Jam'iyatul Washliyah".⁸ Sebagai langkah awal, ditetapkanlah struktur kepengurusan dengan tugas mempersiapkan beberapa hal menyangkut keorganisasian seperti rancangan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah tangga (ART) organisasi. Adapun struktur awal kepengurusan itu adalah:

Ketua	: Ismail Banda
Sekretaris	: Muhammad Arsyad Thalib Lubis
Bendahara	: H. M. Ya'kub
Anggota	: Kular, H. A. Malik, Abdul Aziz Effendi, dan Muhammad Nurdin. ⁹

Setelah persiapan matang, diadakanlah pertemuan akbar pada 30 November 1930 guna mendeklarasikan perhimpunan bernama Al-Jam'iyatul Washliyah ini. Sistem keorganisasian juga menjadi objek pembahasan. Para peserta pertemuan itu memberikan respons positif terhadap *rancangan-rancangan keorganisasian yang telah dipersiapkan*

sebelumnya. Pada akhirnya, diresmikanlah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah ini dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Ketua	: Ismail Banda
Wakil ketua I	: Abdurrahman Syihab
Sekretaris	: Muhammad Arsyad Thalib Lubis
Sekretaris I	: Adnan Nur
Bandahara	: H.M.Ya'kub
Anggota	: H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Abdul Malik, dan Abdul Azis Effendi.
Penasehat	: Syekh Muhammad Yunus. ¹⁰

Dalam perjalanan historisnya, Al-Washliyah memang telah berpartisipasi aktif dalam upaya untuk mengembangkan Islam di Indonesia. Organisasi ini juga telah berkecimpung dalam segala aspek kehidupan masyarakat khususnya di Sumatera Utara. Dalam upaya penyebarluasan pengaruh Al-Washliyah di berbagai kalangan masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, pemuda, wanita, guru, dan sarjana, misalnya, organisasi ini membentuk organisasi bagian yang bergerak di kalangan masyarakat itu. Oleh karenanya, kini kita dapat mengenal organisasi bagian Al-Washliyah seperti Ikatan Putera-Puteri Al-Washliyah (IPA), Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA), Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), dan lainnya. Keberadaan organisasi bagian itu diharapkan dapat memperbesar 'gaung' organisasi induknya.

Dalam konteks kemahasiswaan, bahwa Al-Washliyah baru mendirikan organisasi HIMMAH tanggal 30 November 1959. Eksistensi HIMMAH dilatari oleh adanya kebutuhan Al-Washliyah terhadap generasi penerus berbasis intelektual

dan cerdas. Bahkan HIMMAH diharapkan bisa menjadi salah satu generasi penerus cita-cita Al-Washliyah kelak.

HIMMAH, sebagai salah satu organisasi 'anak' dari Al-Washliyah memang telah berperan besar dalam membangun kehidupan masyarakat. Organisasi mahasiswa Islam yang lahir 47 tahun silam ini telah berdedikasi bagi umat dalam pelbagai sektor kehidupan masyarakat seperti sosial, politik, ekonomi, intelektual dan agama. Permasalahannya, kiprah HIMMAH memang tampak kurang diketahui oleh publik. Barangkali ini disebabkan oleh minimnya informasi tertulis seperti buku, artikel, maupun hasil penelitian yang memuat gerak juang organisasi ini. Seperti apakah kiprah organisasi HIMMAH ini dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara? Barangkali juga, apakah HIMMAH itu? Bagaimanakah visi, misi, dan tujuan organisasi ini? Paling tidak, jawaban dari beberapa pertanyaan itulah yang akan dipaparkan oleh dan menjadi tujuan buku ini.

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis oleh para tokoh HIMMAH antar generasi dengan perbedaan kecenderungan keilmuan, profesi dan pengalaman. Para penulis buku ini terdiri atas tokoh Al-Washliyah dan juga tokoh HIMMAH. Mereka terdiri atas akademisi, politisi, 'ulama serta aktifis mahasiswa. Boleh jadi, kecenderungan ini akan membias dan mempengaruhi materi dalam tulisan mereka. Kenyataan ini pula yang turut serta dalam memperkaya khazanah buku ini dan membuatnya lebih unik dan menarik. Terlepas dari itu, buku ini adalah karya terbitan pertama seputar organisasi HIMMAH. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa buku serupa yang tidak dipublikasikan. Oleh karena buku ini ditulis langsung oleh

para tokoh HIMMAH, tentu saja buku ini menjadi salah satu sumber primer dan otoritatif dalam membicarakan sejarah, gerakan dan identitas HIMMAH. Sehingga para pembaca tidak perlu ragu terhadap nilai keautentikannya.

Keberadaan buku ini cukup bermanfaat bagi semua pihak. Selama ini belum ada buku terbitan beredar luas di tengah-tengah masyarakat yang membahas pertumbuhan, perkembangan dan identitas HIMMAH. Dapat dikatakan bahwa buku ini akan bermanfaat bagi seluruh keluarga besar Al-Jam'iyatul Washliyah khususnya warga HIMMAH. Nilai kebermanfaatannya tersebut antara lain adalah terpeliharanya sejarah organisasi sebagai salah satu asset paling berharga. Kehilangan sejarah tersebut sama juga dengan kehilangan citra dan identitas organisasi itu sendiri. Dengan kata lain, apa artinya kebesaran sebuah organisasi tanpa memiliki sejarahnya sendiri.

Hadirnya buku ini juga bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya mengenali dan memahami sejarah dan identitas HIMMAH. Boleh jadi, HIMMAH ini pernah berjasa bagi kehidupan seorang individu atau juga kelompok masyarakat tertentu. Sehingga keberadaan buku ini akan membantu mereka untuk berterima kasih kepada organisasi dan juga kader HIMMAH. Atau juga buku ini akan dapat dihormati dan dilahap oleh masyarakat yang cinta sejarah. Sehingga ia akan dapat menghilangkan haus dan dahaga masyarakat yang ingin terus menggali sejarah, apapun bentuk sejarah itu.

Buku ini berguna pula untuk para peneliti dan juga ilmuwan. Selama ini, para ilmuwan banyak melakukan penelitian tentang keberadaan organisasi-organisasi khususnya yang ada di wilayah nusantara. Tak jarang pula penelitian itu sulit dilakukan, jika tidak ingin dikatakan gagal,

karena minimnya sumber referensi yang tersedia di lapangan tentang organisasi bersangkutan. Dalam konteks HIMMAH, memang belum adalah sama sekali peneliti yang mengkaji tentang organisasi mahasiswa *underbow* Al-Washliyah ini. Barangkali salah satu sebabnya adalah minimnya bahkan hampir tidak ada rujukan otoritatif tentang organisasi ini. Sehingga para peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri merasa enggan untuk mulai meneliti tentang organisasi mahasiswa Islam yang satu ini.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini dapat menjadi titik tolak dan landasan awal bagi penulisan buku dan penelitian tentang HIMMAH berikutnya guna menggali 'mutiara' organisasi ini yang mulai redup. 'Mutiara' itu harus diambil dan dibersihkan untuk kemudian dipajang sehingga tetap menjadi sebuah perhiasan berharga dan dapat menjadi kebanggaan bagi pemiliknya; kini, esok, dan masa yang akan datang. (Editor)...

Catatan Akhir:

- ¹ Untuk memahami dinamika organisasi sosial-keagamaan ini, silahkan baca; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980); Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurus Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Adapun latar belakang pendirian organisasi mahasiswa Islam selain HMI adalah bahwa selama pemerintahan presiden Soekarno, untuk mendapatkan persetujuan darinya, sebuah organisasi harus dapat membuktikan bahwa organisasi tersebut mempunyai dukungan kuat dari masyarakat luas termasuk dukungan dari kalangan mahasiswa. Untuk memenuhi persyaratan ini, maka semua golongan atau gerakan sosial-politik yang ada di tanah air termasuk Muhammadiyah, NU, Peris, Al-Washliyah, dan lainnya, harus membentuk sebanyak mungkin organisasi-organisasi penunjang atau organisasi bagianya yang bergerak di berbagai segmen masyarakat baik pemuda, pelajar, wanita, dan dalam

- konteks ini adalah mahasiswa. Victor Immanuel Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Keadilannya di Tengah-Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Sinat Harapan, 1991) h 79.
- 3 Himpunan Mahasiswa Islam (disingkat HMI) adalah sebuah organisasi mahasiswa Muslim yang didirikan pada 5 Februari 1947. Para pendiri organisasi mahasiswa Islam ini antara lain; Lafran Pane, Dahlan Husein, Maisorah Hilal, dan lainnya. Mereka ini adalah para mahasiswa Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta. Berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam seperti HIMMAH, IMM, dan PMII, organisasi seperti HMI tidak berafiliasi dengan organisasi sosial-politik dan sosial-keagamaan apapun. Inilah yang membuat HMI benar-benar menjadi organisasi independen dan mandiri tanpa ada keterikatan dengan organisasi apapun sebagai induknya. Untuk melihat dinamika dan identitas organisasi mahasiswa Islam ini, lihat, Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam*. Ibid.
 - 4 Karel A Steenbrink menggolongkan organisasi semacam Al-Washliyah sebagai salah satu organisasi pembaharu pendidikan Islam di Sumatera Utara. Ia menulis bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan agama dalam arti yang cukup luas. Untuk memahami dinamika Al-Washliyah, baca; Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h 76-77; Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988); Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Sepertempat Abad*, (Medan: PB Al-Washliyah, 1955).
 - 5 Berbeda dengan Muaz Tanjung dengan mengutip dari buku *Al-Jam'iyatul Washliyah Sepertempat Abad* karya Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah dan *Sejarah Maktab Islamiyah* karya Abu Bakar Ya'qub, bahwa MIT resmi berdiri pada 19 Mei 1918, maka Steenbrink berpendapat bahwa MIT berdiri pada 15 Mei 1918. Di samping itu, Chalidjah Hasanuddin menyatakan bahwa MIT diresmikan pada 19 Maret 1918. Namun tampaknya pandangan pertama lebih kuat dipegang karena pendapat pertama berasal dari tulisan para tokoh yang terlibat langsung dengan MIT dibandingkan Steenbrink. Lihat, Steenbrink, *Pesantren*, PB Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, Thesis tidak diterbitkan, (Medan: PPS IAIN SU, 2004); Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

- 6 Untuk mengetahui lebih jauh tentang peranan MIT terhadap masyarakat Muslim di Medan, baca; Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, Abu Bakar Ya'qub, *Sejarah Maktab Islamiah*, (Buku tidak diterbitkan)
- 7 Pengurus Besar Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Seperempat Abad*, (Medan: PB Al-Jam'iyatul Washliyah, 1956), h. 36
- 8 "Al-Jam'iyatul Washliyah" ini berarti "perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan" Syekh Muhammad Yunus (1880-1950 M), seorang ulama besar Sumatera Utara dan juga pernah menjadi nazir MIT, memilih nama ini agar organisasi Al-Washliyah dapat menjadi jembatan atau *washlah* bagi kelompok masyarakat Islam yang berbeda pandangan. Terutama antara kelompok yang dikenal saat itu sebagai kelompok "Kaum Tua" yaitu Nahdhatul "Ulama dan "Kaum Muda" yaitu Muhammadiyah. Sejarah mencatat bahwa antara kedua organisasi ini memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Perbedaan ini pun membuat keduanya berselisih. Tak jarang, perselisihan itu membuat hubungan silaturahmi antar dua kelompok itu memudar, jika tidak ingin dikatakan putus. Kehadiran Al-Washliyah di Sumatera Utara (tahun 1930) kala itu diharapkan dapat menjadi poros tengah dan penyambung tali silaturahmi diantara kedua kelompok yang bertikai. Dari sini, Al-Jam'iyatul Washliyah dan seluruh organisasi baganannya, termasuk HIMMAH identik dengan organisasi pemersatu silaturahmi. Dalam konteks Kehimmahan, bahwa motto organisasi mahasiswa Al-Washliyah ini adalah "*Jihad, sabil, al-falah dan Seryum, sapa, silaturahmi*". Sebuah motto yang terpatrit di dalam jiwa dan raga para kader HIMMAH.

9 *Ibid*, h. 38

10 *Ibid*, h. 38

--ooOoo--

MAKTAB ISLAMİYAH TAPANULI

Sebuah Cermin Berharga Bagi HIMMLAH

Oleh: Ju'far, S.Pd.I

Pendahuluan

Salah seorang sejarawan Muslim Indonesia, yaitu Azyumardi Azra telah menerangkan bahwa pembaruan keagamaan Islam di Indonesia berakar dari satu jaringan intelektual yang sangat rumit-antara Nusantara dengan Timur Tengah pada abad XVII dan XVIII masehi.¹ Itu menunjukkan bahwa pembaruan Islam telah memasuki dan dimulai langkahnya di kawasan Nusantara sejak 3 (tiga) abad silam. Belakangan, berbagai gerakan pembaruan dengan dilakoni oleh sebagian masyarakat baik secara personal maupun kolektif muncul secara perlahan, tetapi pasti. Bahwa gerakan-gerakan pembaruan itu pun merasuki dan memberi imbas positif terhadap seluruh ranah kehidupan masyarakat baik sosial, politik, ekonomi, dan juga pendidikan. Kendati pun demikian, gerakan-gerakan itu telah mengalami masa pasang surutnya dengan pelbagai faktor yang cukup variatif.

Menjelang abad ke-20 masehi pengaruh kekuasaan Belanda dalam ekonomi dan politik serta masuknya ide-ide keagamaan baru dari Timur-Tengah memicu bangkitnya kembali satu gelombang upaya reformasi.² Pendukung ide-ide baru ini dikenal dengan nama Kaum Muda. Aspek terpenting dari reformasi Kaum Muda ini adalah perhatian mereka yang besar dan serius terhadap dunia pendidikan.³ Kaum Muda ini secara seksama dan konsisten mengadakan pembaruan dalam bidang pendidikan. Mereka telah banyak mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya melancarkan dan pengembangan ide-ide pembaruan. Atau juga lembaga pendidikan itu telah berfungsi sebagai pusat propaganda pembaruan mereka. Namun demikian, langkah itu juga menjadi awal bagi pelaksanaan pembaruan bagi sistem pendidikan di Nusantara.

Penggagas pembaruan di bidang pendidikan tersebut tidak hanya dilancarkan dengan gencar secara kolektif melalui sebuah organisasi dalam pelbagai variasinya, tetapi juga secara personal. Fakta sejarah telah menginformasikan bahwa organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertis), Ithadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, dan lainnya, misalnya, telah dengan serius mengadakan pembaruan-pembaruan dalam bidang sosial dan pendidikan.

Pembaruan dalam bidang pendidikan juga digagas secara perseorangan. Catatan historis telah menjelaskan bahwa beberapa tokoh masyarakat telah aktif dalam upaya mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam secara modern guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Sebut saja misalnya tokoh seperti *Syeikh Thaher Jalaluddin*, *Syeikh Muhammad Djamil Djambek*, *Haji*

Rasul, Haji Abdullah Ahmad, Syeikh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai El-Yunusi, dan Rahmah El Yunusi, adalah pembaru pertama dalam bidang pendidikan dan berasal dari daerah Minangkabau*.

Untuk kasus Medan, ide pembaruan dalam bidang pendidikan memperoleh momentumnya di tangan para perantau Mandailing. Para perantau ini mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama dan ternama di kota Medan dengan nama Maktub Islamiyah Tapanuli (MIT). MIT telah banyak memberikan kontribusi, tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga telah menjadi cikal bakal dan pionir bagi kelahirannya beberapa organisasi Islam seperti Al-Jam'iyatul Washliyah dan beberapa organisasi lainnya, salah satunya adalah Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH).

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis dinamika lembaga pendidikan tersebut secara umum, dan kemudian akan mencoba mengait beberapa 'ibrah untuk kemudian dapat dimanfaatkan sebagai cermin bagi organisasi yang memiliki genealogis dengannya, yang dalam kajian ini adalah HIMMAH.

Sepintas Tentang MIT

MIT ini lahir dengan latar belakang perkembangan sosial-budaya Sumatera Timur yang sangat unik. Bermula ketika pembukaan perkebunan tembakau secara besar-besaran oleh Belanda di Sumatera Timur pada paruh kedua abad XIX, dan itu adalah satu langkah awal bagi perubahan serius daerah ini, khususnya dalam hal pertumbuhan dan diversifikasi penduduk.⁵ Proyek perkebunan yang berada di atas lahan subur itu telah menghasilkan tanaman yang

berkualitas sehingga pihak Belanda meraup keuntungan sangat besar. Sumatera Timur pun juga tampak mengalami kemajuan dan perkembangan ekonomi yang cukup memukau.

Melihat hasil yang diraih, maka pihak Belanda semakin memperluas kawasan perkebunan tembakau tersebut. Pada mulanya, wilayah perkebunan itu hanya berada di sekitar Sungai Ular dan Sungai Wampu namun kemudian meluas hingga sampai ke Martubung, Sunggal, Sungai Beras, Kelumpang, Siak, Asahan, Deli, dan tanah Langkat.⁴ Perkembangan perkebunan ini pun pada gilirannya menjadikan kebutuhan terhadap para buruh menjadi sebuah keniscayaan. Melihat tidak adanya keinginan dari masyarakat setempat yang berasal dari suku Melayu dan Karo untuk menjadi buruh, maka Belanda mendatangkan buruh dari Swatow (Cina), etnis Tamil di Penang, dan Jawa.

Pada paruh pertama abad ke-20 masehi, akhirnya terbentuklah suatu pola hidup masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi di Sumatera Timur. Beberapa suku bangsa telah mendiami daerah ini. Sebagian memang berasal dari penduduk setempat seperti suku Melayu, Karo, Pak-Pak, Batak Toba dan Mandailing. Sedangkan sebagian lain berasal dari daerah luar, baik itu Belanda, Cina, Arab, India, Jawa, Aceh, Sunda, dan suku lokal lainnya. Mosaik ini memberi kontribusi sendiri dalam pembentukan watak seluruh masyarakat Sumatera Timur, khususnya dalam konteks hubungan antar kelompok.⁷

Kesuksesan pihak kolonial Belanda dalam upaya mengembangkan perkebunan di Deli dan pertumbuhan kota Medan yang sangat pesat di pihak lain, menyebabkan timbulnya kebutuhan terhadap tenaga kerja terdidik dan terampil.⁸ Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan penting

dan mendesak tersebut, maka Belanda segera mendirikan beberapa sekolah di sekitar wilayah Sumatera Timur. Adapun sekolah pertama yang didirikan oleh Belanda di Medan adalah *Eerste School voor Openbare Onderwijs* tahun 1888. Sekolah itu khusus untuk anak-anak Belanda. Khusus untuk anak-anak dari bumi putera juga dibangun, yaitu *Eerste Inlandsche School der 2de klasse* tahun 1898.⁹ Jumlah sekolah di Medan semakin meningkat secara kuantitas setelah pihak Hindis-Belanda melaksanakan Politik Etis pada tahun 1901. Untuk tahap awal, Belanda hanya mendirikan pendidikan tingkat rendah, hingga kemudian membangun pendidikan tingkat menengah tahun 1920.

Di lain pihak, komunitas Muslim merupakan mayoritas dari totalitas penduduk Sumatera Timur khususnya Medan. Pada masa itu belum ada lembaga pendidikan Islam formal dan modern yang didirikan. Anak-anak umat Islam di kota Medan hanya memperoleh pendidikan agama di mesjid atau pun di rumah para 'ulama secara tradisional. Lembaga pendidikan formal dari pihak Belanda tidak dapat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam, selain karena terbatasnya kesempatan anak-anak rakyat biasa untuk memasuki sekolah itu, juga pelajaran agama Islam tidak pernah diberikan. Sekolah-sekolah yang telah didirikan Belanda hanya menyajikan mata pelajaran umum, tetapi tidak untuk mata pelajaran agama.

Melihat perkembangan zaman, kebutuhan terhadap lembaga pendidikan Islam formal guna mempelajari Islam secara modern menjadi sebuah keniscayaan. Sekolah yang didirikan pihak Belanda sama sekali tidak bisa diharapkan karena mereka bersikap netral terhadap agama sehingga

pelajaran agama apapun tidak masuk dalam kategori mata pelajaran sekolah. Pihak kesultanan Deli, dengan Islam sebagai azas kerajaan, juga tampaknya tidak memiliki inisiatif guna memenuhi kebutuhan rakyatnya tersebut.

Kelihatannya hanya para perantau Mandailing asal Tapanuli Selatan yang mampu merespon dengan cepat kebutuhan umat Islam terhadap sebuah lembaga pendidikan Islam formal dan modern itu. Dibandingkan dengan suku lainnya, kala itu suku Mandailing memang lebih terpelajar dan berpendidikan. Mereka memang telah memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik. Hal itu tidak lain karena sejak abad ke 19, penduduk Tapanuli Selatan mulai mempelajari agama Islam secara intensif. Di antara mereka ada yang belajar ke Sumatera Barat, karena pendidikan Islam di sana lebih maju. Beberapa orang dari mereka juga ada yang melanjutkan studi di luar negeri seperti Mekkah. Beberapa guru asal Minangkabau juga datang ke Tapanuli Selatan untuk mengajar agama di sana. Tentunya, kesemua itu menyebabkan agama Islam secara perlahan tapi pasti terus berkembang di daerah Tapanuli Selatan.³⁰ Oleh karena para perantau Mandailing tersebut telah memiliki pemahaman keagamaan yang baik, berpendidikan, dan kesamaan paham dengan Sultan Deli, maka mereka memperoleh posisi dan kedudukan terhormat di kalangan petinggi kesultanan.

Wujud nyata respon perantau Mandailing itu adalah berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam dengan nama Maktab Islamiyah Tapanuli disingkat dengan MIT. Sekolah Islam formal dan pertama ini terletak di tepi sungai Deli dan berdekatan dengan Mesjid Lama Medan. Gedung MIT mulai dibangun pada tanggal 8 Maret 1918. Kemudian mulai diresmikan pada tanggal 19 Mei 1918^{11/9 Sya'ban 1336 H}¹²

Proses untuk pembangunan memang terasa sangat cepat dikarenakan banyaknya sumbangan dari penduduk Medan, terutama dari masyarakat Mandailing, dari moril hingga materi.

Pendirian MIT tersebut merupakan inisiatif dari salah seorang perantau Mandailing bernama Syeikh Mochammad Yaqoeb. Beliau merupakan pengambil inisiatif dan penggerak utama masyarakat Mandailing di Medan untuk pembangunan Maktab tersebut.¹³ Pada saat itu, beliau menjabat sebagai pemimpin dari Persatuan Perantau Mandailing di Medan.¹⁴ Kedudukan itu memang telah membuatnya dengan mudah menggerakkan kaum Muslimin Mandailing untuk bersama-sama mendirikan lembaga pendidikan Islam. Beberapa 'ulama terpendang juga pernah menjabat sebagai nazir MIT ini, mereka ini antara lain adalah H. Ibrahim Penghulu Pekan, Sei Kerah Medan, dan H Ibrahim (presiden Syarikat Islam Tapanuli)¹⁵, selain Syeikh H Mochammad Yaqoeb sendiri. Sedangkan tenaga pengajarnya terdiri dari beberapa 'ulama yang memperoleh pendidikan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga luar negeri.

Tampak pula bahwa para perantau Mandailing itu melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan. Ini mereka lakukan karena perubahan dan perkembangan zaman saat itu memang menghendaki demikian. Bukti nyata dari adanya pelaksanaan pembaruan tersebut adalah kegiatan pendidikan di MIT sudah menggabungkan antara sistem tradisional dengan sistem modern.¹⁶ Memang mata pelajaran MIT tidak jauh berbeda dari mata pelajaran seperti di pesantren-pesantren tradisional lainnya. Namun demikian, sistem klasikal dengan menggunakan media modern sudah

diterapkan. Pendidikan MIT memiliki 3 tingkatan antara lain persiapan (tajhizi), awal (Ibida'i), menengah (Tsanawi), dan tingkat tinggi (Qism 'Ali).¹⁷ Media-media pembelajaran modern seperti meja, bangku, kapur dan papan tulis, serta sistem administrasi dan manajemen pendidikan juga sudah diterapkan meskipun masih cukup sederhana. Itu semua menunjukkan bahwa para perantau Mandailing telah mulai melaksanakan gerakan pembaruan dalam bidang pendidikan seiring dengan gerakan-gerakan pembaruan pendidikan di daerah lain seperti Minangkabau.

Dengan hadirnya MIT, maka anak-anak masyarakat Muslim dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang baik. Di antara anak-anak itu, sebagian juga memasuki sekolah pemerintah Belanda di pagi hari. Di sana mereka memperoleh ilmu pengetahuan umum. Namun demikian, mereka tetap mempelajari ilmu agama di MIT pada sore hari. Sedangkan sebagian lagi memang secara khusus untuk mempelajari dan mendalami agama Islam di MIT.

Dalam perkembangannya, ternyata MIT memang telah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang cukup signifikan. Hal itu dikarenakan oleh, *Pertama*, MIT telah menjadi wadah bagi penyiaran Islam atau islamisasi umat. Sebagai lembaga Islam formal pertama di kota Medan, tentu saja MIT menjadi pusat Islam (*Islamic Centre*). Di sanalah tempat asal pergerakan Islam hingga mampu melebarkan sayapnya ke seluruh seantero Sumatera Timur, bahkan hingga ke luar daerah lain. MIT dapat diibaratkan seperti matahari sebagai pusat cahaya yang mampu menerangi daerah-daerah gelap-gulita. Begitu juga dengan MIT menjadi wadah dan pusat keislaman yang mampu memberikan penerangan tentang Islam kepada masyarakat –khususnya para generasi

muda yang belajar di sana— yang masih gelap pemahamannya tentang agama. Di sanalah tempat di mana 'kader-kader' Islam berkumpul untuk saling *take and given* keilmuan Islam lalu kemudian mereka bertaburan di muka bumi demi memberi manfaat bagi masyarakat dengan membawa misi Islam sebagai agama *rahmatat lil 'aalamiin* (memberi rahmat bagi sekalian alam).

Kedua, MIT telah menjadi wadah bagi pergumulan dan dinamika ilmu-ilmu agama. Bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari ketiga hal sebagai berikut; *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan), *transfer of value* (pemindahan nilai), dan *transfer of activity* (pemindahan sikap/prilaku). Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MIT tentu tidak terlepas dari salah satu atau ketiga hal itu. Oleh karenanya, MIT juga melakukan *transfer of knowledge* dari seorang 'ulama (guru) kepada para peserta didik.

Pada kenyataannya, MIT memang menjadi tempat seperti itu. Suasana kesehariannya senantiasa diwarnai dengan aktifitas keilmuan dan kegiatan belajar-mengajar. Para 'ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada peserta didik demi melestarikan dan menjaga ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama itu mencakup Al-Quran dengan berbagai macam cabang keilmuannya, fiqh, ushul fiqh, Aqidah Islam, Tafsir, Tarikh Islam, Akhlaq, Bahasa 'Arab dengan berbagai cabang ilmunya, Mantiq, Hadits, Seni Suara, Olah Raga, Geografi,¹⁶ dan banyak lainnya. Mayoritas ilmu yang diajarkan adalah ilmu naqliyah, sedangkan ilmu naqliyah hanya beberapa saja. Hal ini tidak lain dikarenakan MIT adalah lembaga pendidikan Islam untuk mencetak manusia beragama atau juga ahli agama yang taat beragama.

Ketiga, MIT telah menjadi wadah perkumpulan dan penghimpunan kaum 'ulama. Adalah sebuah kenyataan logis bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki tenaga pengajar yang ahli Islam ('ulama). Demikian juga halnya dengan MIT. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh beberapa orang 'ulama Islam Mandailing. Kepala sekolah dan tim pengajarnya juga terdiri dari 'ulama-'ulama yang mendiami daerah setempat.

Pendidikan keagamaan para 'ulama itu diperoleh dari luar negeri meskipun tidak dapat dinafikan beberapa dari mereka ada yang menyelesaikan studi keislamannya di dalam negeri. Berdirinya MIT menjadi momentum tepat bagi mereka untuk bersatu dan berkumpul untuk mengabdikan dirinya untuk agama dan bangsa dengan mengajar berbagai disiplin keilmuan Islam. 'Ulama-'ulama itu antara lain Syeikh H. Moehammad Yaqoeb, Syeikh Ja'far Hasan, Syeikh H. Moehammad Yoenoos, H. Yahya A. Shamad, Syeikh 'Abdullah 'Ali Al-Mandily, H. Abdul Jalil, Syeikh Mahmud Syihabuddin, H. Adnan Yahya¹⁹, dan lainnya. Mereka semua adalah para 'ulama terhormat saat itu. Mereka berkumpul bersama untuk membangun dan mengembangkan Islam melalui MIT. Banyaknya 'ulama alumnus luar negeri seperti dari Mekkah dan Yaman juga menjadi pemikat hati bagi para pelajar Islam, tidak hanya dari daerah Sumatera Timur tetapi hingga luar daerah bahkan luar negeri, Malaysia misalnya.

Keempat, MIT telah menjadi produsen utama dan penting bagi kemunculan para 'ulama. Misi MIT tidak lain adalah memberikan pendidikan agama kepada generasi muda Islam secara optimal. Para pelajar MIT dididik dan dibina baik dalam aspek jasmani, intelektual maupun spiritualnya. *Semua itu dilakukan agar lahir kader-kader 'ulama masa*

depan. Beberapa tahun setelah pendiriannya, MIT telah meluluskan sejumlah pelajar. Sebagian murid-murid tersebut ada yang diminta bantuannya untuk mengajar di MIT, ada yang kembali ke kampung halamannya, dan ada juga yang melanjutkan studinya baik di dalam maupun luar negeri.²⁰

Beberapa waktu kemudian, banyak alumnus MIT yang menjadi 'ulama besar. Beberapa 'ulama itu bergabung dengan sebuah organisasi Islam lokal seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, dan ada juga menjabat di beberapa lembaga pemerintahan seperti Departemen Agama dan Majelis 'Ulama Islam Indonesia. 'Ulama-'ulama alumnus MIT itu juga telah banyak turut berpartisipasi dalam pengembangan keislaman di Sumatera Utara. Beberapa 'ulama alumnus MIT itu antara lain; Ismail Banda, H. Abdurrahman Syihab, H. Abdul Wahab Lubis, H Adnan Lubis, H. M. Yusuf Ahmad Lubis, H. Anas Tanjung, Syekh H Azra'i Abdurrauf, O.K. H. Abdul Azis, H. Bahrum Ahmad, H Azis Usman, Drs. H. Baharuddin Syah.²¹

Kelima, MIT telah mampu menjadi wadah bagi pencerahan umat. Seperti dikemukakan sebelumnya, MIT telah menjadi pusat Islam kala itu. MIT juga menjadi wadah perkumpulan 'ulama Islam. Keberadaan 'ulama di lembaga ini menjadikan masyarakat khususnya pelajar, mampu memahami Islam dengan baik. Masyarakat Sumatera Timur juga sangat tercerahkan oleh kegiatan keislaman di MIT. Melalui keberadaannya juga, umat Islam memperoleh inspirasi dalam rangka mengarungi samudera kehidupan dalam keseharian secara islami. Oleh karenanya, kehadiran MIT telah membawa pencerahan bagi kehidupan masyarakat

Dan *Keenam*, MIT telah mampu melahirkan kaum cendekiawan yang cerdas dan kreatif. Para pelajar tingkat

tinggi MIT memang dikenal sebagai pelajar cerdas dan kreatif. Dikatakan cerdas karena mereka memahami ilmu-ilmu keislaman dengan baik. Dikatakan kreatif karena mereka mampu merespon perkembangan dalam masyarakat dan kebutuhan umat. Wujud kreatifitas itu adalah berdirinya sebuah kelompok studi (*Debating Club*) pada tahun 1928.²²

Pada masa itu, kondisi umat dihadapkan pada polemik berkepanjangan seputar isu-isu tentang perbedaan pendapat dalam masalah fiqh. Pertentangan itu terjadi antara Kaum Tua dengan Kaum Muda. Perselisihan itu hanya seputar masalah-masalah furu' (cabang) agama bukan ushul (dasar) agama. Namun kondisi itu tampak memperburuk keadaan umat. Tidak salah jika tali ukhuwah Islamiyah diantara mereka menjadi taruhan akibat dari peselisihan itu.

Selain beberapa isu keagamaan, isu-isu seputar paham nasionalisme atau semangat kebangsaan juga menjadi topik hangat saat itu. Adanya semangat kebangsaan demi meraih kemerdekaan telah menjadi tema aktual dan penting di kalangan terpelajar di Indonesia. Melalui *Debating Club* itu, para pelajar senior MIT mendiskusikan setiap permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat guna mencari solusi atau pemecahan dari permasalahan tersebut.

Harapan mereka tampak cukup berhasil dengan melihat seluruh program berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi semua pihak. Kenyataan itu membawa kepada adanya keinginan dari beberapa eksponennya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan masyarakat dan perubahan yang terus terjadi.²³ Demi menggapai harapan ini, para anggota kelompok studi ini merasa perlu untuk mendirikan sebuah organisasi yang memiliki lingkup kerja luas. Maka niat itu tercapai

dengan berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah, sebuah organisasi sosial-keagamaan hasil rintisan dari para pelajar senior MIT dan pengurus kelompok studi tersebut.

Mengail 'Ibrah Untuk HIMMAH

Setiap peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai 'ibrah (pelajaran). Nilai pelajaran itu dapat dipetik manfaatnya bagi generasi masa depan. Hal itu memang telah disinyalir oleh Ibn Khaldun, seorang sejarawan Islam terkemuka, bahwa salah satu tujuan mempelajari sejarah adalah mengail 'ibrah. Begitu juga halnya dengan kajian historis tentang MIT, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di kota Medan. Banyak 'ibrah dapat dikail dari perjalanan panjang dinamika MIT tersebut.

Telah disinggung di atas bahwa peristiwa sejarah yang mengandung 'ibrah itu memberi manfaat bagi generasi penerusnya. Bahwa MIT dapat dikatakan sebagai langkah awal dan pionir bagi pendirian beberapa organisasi Islam seperti Al-Washliyah dan HIMMAH sendiri. MIT didirikan oleh pembaru Islam asal suku Mandailing tahun 1918. Lembaga ini pun akhirnya melahirkan banyak pelajar Islam yang cerdas dan kreatif. Hingga pada akhirnya para pelajar MIT itu mendirikan *Debating Club* tahun 1928 guna membicarakan berbagai permasalahan sosial-keagamaan yang aktual di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk memperluas cakupan kerja, mereka berinisiatif mendirikan sebuah organisasi sosial-keagamaan yang kemudian dinamai dengan Al-Jam'iyatul Washliyah tahun 1930. Tidak hanya sampai di sini, agar pengaruh organisasi ini meluas hingga ke seluruh segmen masyarakat, banyak didirikan organisasi bagian dari Al-Washliyah ini, dan salah satunya adalah

Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah. Dari sini telah tampak bahwa ada hubungan genealogis antara MIT dan HIMMAH. Oleh karena itu, MIT dapat disebut sebagai 'nenek moyang' HIMMAH itu sendiri. Sebagai generasi penerus, bezarti HIMMAH juga dan mesti dapat memetik 'ibrah dari perjalanan panjang MIT.

Ada beberapa 'ibrah yang dapat dikail oleh HIMMAH melalui dinamika MIT. Pengailan itu dapat ditinjau dari dua sudut; *pertama*, 'ibrah dari perantau Mandailing sebagai pendiri MIT dan *kedua*, 'ibrah dari MIT sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam formal pertama.

Dalam tinjauan pertama, bahwa kader-kader HIMMAH dapat mengambil pelajaran berharga dari tindak-tanduk para perantau Mandailing di Sumatera Timur itu. *Pertama*, para Perantau Mandailing memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga mereka mampu merespon kebutuhan mendesak dan genting umat Islam kala itu. Wujud kepedulian sosial itu adalah berdirinya MIT sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi idaman dan kebutuhan umat Islam daerah itu. Dari sini dapat pula dikemukakan bahwa para kader HIMMAH juga harus memiliki kepekaan sosial yang sama atau bahkan lebih. Para kader HIMMAH juga harus dapat merespon kegelisahan, jeritan hati dan kebutuhan umat Islam di zaman yang semakin berkembang dan kompleks ini. Tidak hanya sekedar respon, para kader HIMMAH juga mesti mewujudkan responnya secara nyata yaitu berupaya memenuhi kebutuhan umat.

Kedua, Para perantau Mandailing adalah para kader Islam yang turut dalam menerapkan ide-ide pembaruan di Sumatera Timur khususnya pembaruan dalam bidang

pendidikan Islam. Ini tampak dari sistem pendidikan MIT yang mengkombinasikan sistem tradisional dan modern. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa para kader HIMMAH juga harus mampu menggagas dan mengadakan pembaruan dalam segala sendi kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman bersangkutan. Atau juga, para kader HIMMAH senantiasa dan mampu mengadakan perubahan-perubahan mendasar baik di tingkat internal maupun eksternal. Secara internal dapat berupa upaya pembaruan dalam sistem keorganisasiannya. Sedangkan secara eksternal dapat berupa pembaruan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Dalam tinjauan kedua, HIMMAH sebagai sebuah lembaga/organisasi mahasiswa Islam dapat mengail 'ibrah dari pengalaman MIT sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam atau juga pusat Islam pertama saat itu. Meskipun HIMMAH bukan sebuah lembaga pendidikan Islam, itu bukanlah permasalahan utama tetapi masalahnya adalah bagaimana HIMMAH dapat memetik nilai-nilai positif dan konstruktif dari sejarah MIT untuk kemudian berupaya merealisasikannya secara nyata.

Pertama, MIT telah menjadi wadah penyiaran atau Islamisasi umat saat itu. Sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keislaman di masanya, MIT mampu menyiarkan Islam ke segenap seantero Sumatera melalui para 'ulama MIT sendiri maupun melalui para alumnus MIT. Dapat ditarik pula sebuah pelajaran bahwa HIMMAH juga harus mampu menjadi salah satu organisasi pusat penyiaran Islam di Indonesia pada umumnya, dan Sumatera Utara sebagai kampung halaman pada khususnya. Konon lagi saat ini, upaya Kristenisasi mulai gencar dilakukan oleh para Missionaris Kristen secara

profesional. HIMMAH, sebagai sebuah wadah perkumpulan para kader muda Islam, harus mampu mengcounter dan menandingi getakan Missionaris itu secara profesional pula.

Kedua, MIT telah menjadi wadah bagi pergumulan dan dinamika ilmu-ilmu keagamaan. Sebagai keturunan lembaga pendidikan Islam ini, HIMMAH juga harus mampu menjadi wadah bagi pergumulan dan dinamika ilmu-ilmu agama. Itu dapat dilakukan dengan terus mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara intensif dan kontinyu. Ini juga meniscayakan membentuk sebuah kelompok studi di bawah naungan pimpinan HIMMAH atau juga memanfaatkan secara optimal departemen-departemen yang ada dalam struktur kepengurusan HIMMAH. Diskusi-diskusi ilmiah tersebut merupakan alternatif efektif bagi pengembangan keilmuan di HIMMAH. Selain menambah wawasan para kadernya, diskusi-diskusi itu juga memberi manfaat bagi masyarakat dan sangat efektif dalam memperbesar gaung, pengaruh, dan nama organisasi serta dapat membentuk cara pandang dan paradigma berfikir para kader HIMMAH yang khas dan menjadi karakter pembeda dengan kader organisasi lainnya.

Ketiga, MIT telah menjadi wadah perkumpulan dan perhimpunan dari kaum 'ulama/cendekiawan. Ini juga menjadi 'ibrah bagi HIMMAH agar mampu menjadi wadah perkumpulan dan perhimpunan tokoh-tokoh Islam dan para mahasiswa yang cerdas, baik intelektualnya maupun spiritualnya. Tentu hal ini akan sangat membantu dalam upaya pengembangan organisasi menuju sebuah organisasi yang dihormati dan disegani baik teman maupun lawan.

Keempat, MIT telah menjadi produsen utama dan penting bagi kemunculan para 'ulama. Fakta ini mengisyaratkan bahwa HIMMAH juga harus mampu

melahirkan tokoh-tokoh 'ulama masa depan. Pengkaderan HIMMAH harus diupayakan untuk benar-benar mampu dalam menghasilkan *out put* yang memiliki kapabilitas dan kredibilitas baik dari sisi intelektual dan spiritual. Iklim organisasi HIMMAH juga harus mendukung upaya itu. Melalui sistem pengkaderan yang modern dan profesional dengan didukung oleh suasana keorganisasian yang baik, bukanlah sebuah khayalan, kelak para kader HIMMAH akan menjadi kandidat-kandidat 'ulama masa depan.

Kelima, MIT telah mampu menjadi wadah bagi pencerahan umat. Kenyataan itu pula menjadi cermin bahwa HIMMAH juga harus menjadi wadah pencerahan dan inspirasi umat dalam kehidupannya. Awal mulanya, para kader HIMMAH harus tercerahkan terlebih dahulu lalu kemudian dapat mencerahkan umat dengan baik dan tepat sasaran. Para kader HIMMAH harus dicerahkan baik aspek intelektual maupun spiritualnya. Tatkala keduanya sudah tercerahkan dengan sempurna dan terintegrasi dalam kepribadian mereka, maka masyarakat akan yakin untuk mengikuti langkah para kader HIMMAH yang telah tercerahkan itu.

Dan *Keenam*, MIT telah mampu melahirkan kaum cendekiawan yang cerdas dan kreatif. Realitas ini menjadi catatan berharga untuk HIMMAH agar mampu menjadi wadah yang melahirkan tokoh-tokoh cerdas dan kreatif. Cerdas dalam arti bahwa HIMMAH mesti menjadi wadah bagi internalisasi keilmuan bagi para kadernya. Kreatif dalam arti bahwa HIMMAH harus dapat menjadi wadah kreatifitas para kadernya. Wujud kreatifitas itu dapat berupa banyaknya even-even positif dan konstruktif diselenggarakan baik untuk kepentingan kader maupun publik.

Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, perlu direnungkan secara mendalam sebuah hadits Nabi Saww, bahwa *"Barang siapa kehidupan hari ini sama dengan kehidupan hari kemarin, maka ia merugi. Barangsiapa kehidupan hari ini lebih baik dari kehidupan hari kemarin, maka ia beruntung, dan barang siapa kehidupan hari ini lebih jelek dari kehidupan hari kemarin, maka ia terlaknat"*.

Sesuai dengan makna tekstual hadits di atas dapat disimpulkan bahwa HIMMAH harus lebih baik dari pada MIT sebagai 'nenek moyangnya'. Hari ini HIMMAH juga harus menjadi lebih baik dari pada HIMMAH saat masih dihidupkembangkan oleh generasi sebelumnya. Itu semua dilakukan agar HIMMAH selalu memperoleh predikat 'organisasi yang beruntung'. Namun bila kebalikannya, maka kerugian dan laknat akan tertimpa kepada HIMMAH itu sendiri. Wujud nyata kerugian dan laknat itu dapat berupa kemunduran, kemerosotan, kelumpuhan bahkan kematian terhadap HIMMAH itu sendiri.

Patut disadari pula bahwa kedudukan sebagai "organisasi beruntung" akan diraih oleh HIMMAH atau tidak, sangat tergantung pada peran para kader HIMMAH sendiri. Sebab merekalah yang mengontrol roda organisasi ini. HIMMAH, dalam konteks ini diibaratkan sebagai sebuah mobil yang membutuhkan sopir yang cerdas dan berpengalaman. Keteledoran serius dari sang sopir akan mengakibatkan mobil jatuh ke jurang. Begitu juga dengan HIMMAH yang mesti dikendalikan oleh para kader berkualitas. Bila tidak ...?! Terakhir, butuh perjuangan islami, ikhlas, optimal, dan konsisten secara terus-menerus dari para

kader HIMMAH sendiri untuk meraih predikat “organisasi yang beruntung” sesuai dengan janji Rasulullah Saw di atas.

Wallaahu Alam bi al-Shawah.

Catatan Akhir:

- ¹ Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2006), h 300-302. Karya ini secara tidak langsung juga menolak tesis dari beberapa sejarawan—seperti Hamka dan Federspiel—yang menyatakan bahwa pembaruan Islam di mulai di Nusantara bersamaan dengan bangkitnya Gerakan Padri di Sumatera Barat pada permulaan abad ke-19, atau juga seperti pandangan Deliat Noer bahwa pembaruan Islam dimulai pada awal abad ke-20.
- ² Hasan Asari, *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h 188.
- ³ *Ibid*, h 189.
- ⁴ Menurut seorang peneliti, bahwa Minangkabau adalah daerah terpenting dalam penyebaran cita-cita pembaruan ke daerah lain. Di daerah inilah tanda-tanda pertama dari pada pembaruan itu dapat diamati pada waktu daerah-daerah lain masih merasa puas dengan praktek-praktek pendidikan mereka secara tradisional. Deliat Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h 37.
- ⁵ Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, h 233.
- ⁶ Lihat, Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20; Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, Thesis PPS IAIN-SU tahun 2004, h 22-24.
- ⁷ Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, h 234. Data statistik menyebutkan bahwa jumlah penduduk kota Medan tahun 1915 sebanyak 14.000 jiwa. Kemudian meningkat menjadi sebanyak 43.826 jiwa pada tahun 1918. Disebutkan juga bahwa 65 % dari penduduk Sumatera Timur adalah pendatang, dengan etnis Jawa (35%), dan Cina (11,4%). Tegasnya, sejak tahun 1918, jumlah suku lokal yang mendiami Medan sebanyak 35.009 jiwa, Eropa sebanyak 409 jiwa, Cina sebanyak 8.269 jiwa, dan Timur Asing sebanyak 139 jiwa. Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, *Ibid*, h, 27-28.
- ⁸ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 33.
- ⁹ Lihat, Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doble*, Medan, 1991, h 59-60.

- ¹⁰ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 47.
- ¹¹ PB Al-Jam'iyatul Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Seperempat Abad*, (Medan: PB Al-Jam'iyatul Washliyah, 1956) h, 34.
- ¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h 193
- ¹³ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 63.
- ¹⁴ Abbas Pulungan, dkk, *Sejarah dan Dinamika Organisasi Islam di Sumatera Utara*, Laporan Penelitian IAIN-SU tahun 2005. h, 26.
- ¹⁵ PB Al-Washliyah, *Seperempat Abad* , h 34.
- ¹⁶ Hasan Asari, *Moderanisasi Islam*, h 234.
- ¹⁷ PB Al-Washliyah, *Seperempat Abad*, h, 35.
- ¹⁸ Untuk melihat bagaimana kurikulum pendidikan Islam di Maktab Islamiyah Tapanuli, baca, Abu Bakar Ya'qub, *Sejarah Maktub Islamiyah*, h 20. Lihat Juga, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h 193-194.
- ¹⁹ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 78.
- ²⁰ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 128.
- ²¹ Untuk melihat biografi mereka, lihat, Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam*, h 129-140.
- ²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h 194.
- ²³ Hasan Asari, *Moderanisasi Islam*, h 236.

--ooOoo--

AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH SEBAGAI ORGANISASI INDUK HIMMAH

Oleh: Dr. Hasan Asari, MA

Pendahuluan

Fenomena organisasi sosial keagamaan di Indonesia merupakan lahan penelitian yang telah menarik sejumlah besar ahli. Organisasi-organisasi semacam Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama (NU), Al-Irsyad, Ittihadiah, Al-Jam'iyatul Washliyah (Al-Washliyah), atau Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertu) telah menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari dalam maupun luar negeri. Hal ini tidak lain karena besarnya pengaruh dan kontribusi dari organisasi-organisasi tersebut dalam dinamika sosial dan perkembangan keagamaan di negeri ini.

Organisasi sosial keagamaan di Indonesia memang memainkan partisipasi yang sangat luas di tengah masyarakat. Organisasi semacam Al-Washliyah, misalnya, tidak saja memberi rekatan ideologi keagamaan bagi sekelompok besar masyarakat, akan tetapi juga menjadi titik pemersatu dalam kegiatan-kegiatan yang sangat bervariasi. Dalam hal ini, Al-

Washliyah fasilitatif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, ekonomi, politik, dan kepemudaan.

Dalam konteks partisipasi yang sangat luas itulah muncul trend di mana berbagai organisasi keagamaan memiliki organisasi-organisasi *underbow*, yang jumlahnya bisa sangat banyak. Dalam kasus Al-Washliyah, misalnya, organisasi ini memiliki sejumlah organisasi yang berafiliasi dengannya, seperti Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) dan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA), Muslimat Al-Washliyah, Ikatan Guru Al-Washliyah (IGA), Ikatan Sarjana Al-Washliyah (ISARA) dan lainnya. Organisasi-organisasi yang berafiliasiasi ini diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam hal penyebarluasan pengaruh organisasi induknya di kalangan segmen masyarakat tertentu, seperti pelajar, mahasiswa, pemuda, wanita, guru, para sarjana dan seterusnya.

Tulisan ini secara khusus akan berupaya menguraikan beberapa aspek relasi Al-Washliyah sebagai induk organisasi dengan salah satu anak organisasinya yang bergerak di kalangan mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH). Analisis dalam tulisan ini akan memfokuskan perhatian pada berbagai idealisme tentang relasi tersebut dalam bayangan-bayangan perubahan dan perkembangan sosial yang sedang berjalan sangat cepat.

HIMMAH dalam Konteks Dinamika Al- Washliyah

Al-Washliyah didirikan pada penghujung tahun 1930 dengan latar belakang perkembangan sosial Sumatera Timur yang sangat dinamis. Daerah ini memang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi di bawah proyek perkebunan yang dikuasai oleh kolonial Belanda. Penduduk yang mendiaminya

pun juga sedang mengalami perkembangan yang sangat signifikan, tidak saja dalam jumlah, tetapi juga dalam hal heterogenitasnya.

Perhatian utama organisasi Al-Washliyah pada masa awal perkembangannya mencakup berbagai hal. Program kerjanya, setidaknya mencakup bidang: *tabligh* (ceramah agama); *tarbiyah* (pengajaran); pustaka/penerbitan; fatwa; penyiaran; urusan anggota; dan tolong menolong.¹ Lalu, sebagai unit pelaksana dari program-program tersebut Al-Washliyah membentuk majelis-majelis:

Adapun majelis-majelis yang telah digerakkan untuk intensifikasi kerja ialah majelis *tabligh*, yaitu majelis yang mengurus kegiatan dakwah Islam dalam bentuk ceramah; majelis *tarbiyah* yaitu yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran; majelis Studies Fonds yaitu majelis yang mengurus beasiswa untuk pelajar-pelajar di luar negeri ...; majelis Fatwa yaitu majelis yang mengeluarkan fatwa mengenai masalah sosial yang belum jelas status hukumnya bagi masyarakat; majelis Hazanatul Islamiyah, yang mengurus dana bantuan sosial untuk anak yatim piatu dan fakir miskin,² dan majelis penyiaran Islam di daerah Toba.³

Penyiaran Islam di kawasan Batak Toba adalah satu aspek yang khas mengenai Al-Washliyah.⁴ Fakta ini menjadi menarik karena Batak Toba adalah titik awal penyebaran agama Kristen di Sumatera Timur yang sudah berjalan relatif berhasil sejak abad ke-19.⁵ Dengan demikian Al-Washliyah berdiri *vis-à-vis* misi Kristen, dalam menanamkan pengaruh di kalangan penduduk lokal. Inti kegiatan Al-Jam'iyatul Washliyah di daerah ini adalah pengislaman dan pembinaan mereka yang sudah masuk Islam.⁶ Untuk urusan ini seorang

peneliti menyimpulkan bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah "dipandang sebagai organisasi yang mampu bersaing dengan kalangan missionaris Kristen di daerah tersebut."⁶

Keberhasilan tersebut juga dilaporkan dan dipuji oleh Majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dikelola oleh para anggota dan simpatisan Muhammadiyah dengan ungkapan sebagai berikut:

... Adakah satoe pergerakan Islam jang dapat mentjapai record satoe perkoempoelan sebagai Al-Djamiyatul Washlijah? Dia beroesia sepoeloech tahoen tetapi telah dapat menjiarkan agama Islam dilembah Porsea jang soeboer itoe, sehingga telah terdapat disana sekarang tidak koerang daripada 20.000 orang Islam baroe sehingga lantaran itoe, gontjang diboeatnja tiang salib, dan bergerak sendi geredja, dongoengan dari lontjeng ditandangi oleh soeara moeazzin jang sajoep-sajoep sampai.⁷

Uraian sepintas tentang pendirian dan program-program awal Al-Washliyah ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa organisasi ini memiliki *concern* yang luas cakupannya. Sejalan dengan itu maka keputusan untuk mendirikan organisasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) pada tahun 1959, hendaklah dilihat dalam konteks itu. Setelah hampir tiga dekade, terlihat adanya kepentingan objektif untuk memperluas basis rekrutmen dan pengkaderan; dan ini diwujudkan dalam bentuk pendirian 'anak' organisasi yang khusus didesain untuk beroperasi di kalangan mahasiswa.

Pada periode awal kemerdekaan negara Indonesia, mahasiswa memang memiliki signifikansi *socio-historis* yang penting dan unik. Dalam konteks organisasi sosial keagamaan

semacam Al-Washliyah, pentingnya mahasiswa dapat dilihat dari berbagai sudut. *Pertama*, mahasiswa pada era lima puluhan adalah merupakan kelompok sosial yang sangat penting. Mahasiswa relevan terhadap perkembangan Indonesia kala itu dalam berbagai konteks: politik, sosial, dan intelektual. Oleh karenanya keberadaan HIMMAH pada prinsipnya merupakan peluang bagi proses intelektualisasi Al-Washliyah. Dari sudut pandang lain, HIMMAH juga adalah perpanjangan tangan untuk menanamkan pengaruh di kalangan intelektual muda Islam.

Kedua, mahasiswa jelas mewakili generasi muda yang sedang dalam proses pencarian dinamis terhadap masa depannya. Dengan demikian, maka HIMMAH ini dapat diposisikan sebagai wahana mempersiapkan generasi pelapis dan penerus bagi orang-orang Al-Washliyah. Atau dengan bahasa lain, HIMMAH adalah masa depan Al-Washliyah. Atau Al-Washliyah menanam pohon masa depannya melalui HIMMAH.

Ketiga, dalam kenyataannya generasi muda mahasiswa yang mengisi organisasi HIMMAH adalah merupakan piranti yang paling baik untuk mengetahui secara lebih akurat perkembangan kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda, yang dapat saja relatif sulit untuk dipindai oleh Al-Washliyah secara langsung. HIMMAH dapat berfungsi sebagai unit taktis dan mobil bagi Al-Washliyah, yang cocok untuk digunakan dalam banyak hal. Dalam kenyataannya, begitulah berjalan dari masa ke masa.

Dari sudut pandang lain, generasi muda yang bernaung dalam organisasi HIMMAH ini juga sangat membutuhkan keberadaan Al-Washliyah, dalam berbagai hal pula. HIMMAH jelas membutuhkan rujukan, sandaran legitimasi,

dan gantungan wibawa. Ini semua dapat diperoleh dari Al-Washliyah. *Pertama*, dalam dinamika sosial keagamaan Islam di negeri ini, kerap kali menjadi mahasiswa tanpa afiliasi keagamaan tidak lah cukup. Menjadi bagian dari kelompok keagamaan yang besar akan lebih memudahkan. Dalam konteks ini maka Al-Jam'iyatul Washliyah menyediakan semacam identitas psiko-religius yang kuat bagi mahasiswa yang memang dalam proses pencarian dan penegasan identitas. Ini jelas merupakan sebuah kebutuhan mendasar.

Kedua, Al-Washliyah adalah sumber legitimasi bagi HIMMAH dalam hal keagamaan, kultur, maupun legal formal. Pemahaman maupun praktik-praktik yang menjadi bagian dari sejarah HIMMAH ini, dalam kenyataannya, telah menemukan legitimasinya dalam paham dan praktik-praktik yang umum di kalangan masyarakat yang berafiliasi dengan Al-Washliyah.

Relasi Antara Al-Washliyah-HIMMAH dan Tantangan Zaman Kontemporer

Pada skala yang agak umum dapat dikatakan bahwa antara Al-Washliyah dan HIMMAH terjadi hubungan yang bersifat mutual; yakni bahwa keduanya saling membutuhkan pada level eksistensial maupun pada level fungsional. Relasi yang mutual ini lah yang telah memberi kemungkinan keduanya sama-sama berkembang dan eksis di tengah masyarakat.

Hanya saja, kecenderungan perkembangan zaman kontemporer, tampaknya membawa beberapa tantangan yang sangat keras terhadap mutualisme hubungan tersebut. Di antara trend kontemporer utama yang akan menjadi tantangan tersebut adalah:

Pertama, globalisasi yang sudah melanda seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia tampaknya akan berbenturan dengan fakta historis lokalitas basis Al-Washliyah di wilayah Sumatera Timur. Tanpa bermaksud mengabaikan perkembangan yang ada, harus ditekankan bahwa berbanding dengan berbagai organisasi keagamaan lainnya—katakanlah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Ittihadiyah, atau PERTI—Al-Washliyah memang relatif terlambat dalam perluasan basis teritorial anggota dan pendukungnya. Keterikatan tradisional dengan wilayah Sumatera Timur jelas merupakan sebuah masalah tersendiri di dunia yang sedang mengglobal ini. Secara lebih tegasnya, generasi muda yang telah mengisi HIMMAH dengan mimpi globalisasinya sangat mungkin akan melihat kecenderungan lokal Al-Washliyah sebagai sebuah faktor negatif dan menurunkan kredibilitas. Sejauh ini, tampaknya, Al-Washliyah memang belum mampu 'menjinakkan' generasi muda dinamis yang telah tersepuh arus globalisasi.

Kedua, kecenderungan liberalisasi dalam berbagai aspek—keagamaan, budaya, politik, intelektual—berpotensi besar untuk dapat bertabrakan dengan kecenderungan tradisionalisme dan konservatisme Al-Washliyah. Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia terjadi perkembangan yang luar biasa dalam hal liberalisasi keagamaan. Di tengah polemik dan wacana yang mengiringinya terlihat jelas bagaimana sebagian dari kalangan mahasiswa begitu terbius dengan gagasan liberalisasi itu, lalu kemudian mengikutinya secara kritis maupun tidak secara kritis. Dalam keadaan seperti ini semua gagasan konservatif dan tradisional benar-benar dihadapkan pada tantangan serius. Dengan demikian, terbuka peluang yang cukup besar di mana mahasiswa yang

bergabung dalam HIMMAH kehilangan kesetiaan kepada induknya, Al-Washliyah, di tengah terpaan liberalisasi faham keagamaan yang sedang berlangsung gencar. Hal yang sama berlaku untuk bidang-bidang budaya, politik atau pun yang lainnya

Penutup

Sebagai organisasi induk dan organisasi anak, Al-Washliyah dan HIMMAH telah menapaki lintasan sejarah dengan posisi hubungan yang mutual, saling membutuhkan secara eksistensial dan saling tergantung secara fungsional. Hanya saja, perkembangan kontemporer tampaknya sedang menantang relasi itu secara sangat serius. Terbuka kemungkinan di mana kebermaknaan dari hubungan induk-anak ini akan dipertanyakan serius oleh kedua belah pihak. Kesediaan melakukan reformasi internal dan kelapangan hati mempertimbangkan perkembangan eksternal di kedua belah pihak akan menentukan wajah dari hubungan itu di masa mendatang. Sebagai dua organisasi yang telah memberi kontribusi dan partisipasinya dalam perkembangan sejarah sosio-religius bangsa Indonesia, kita percaya bahwa Al-Washliyah dan HIMMAH memiliki kapasitas yang lebih dari memadai untuk melakukan itu.

Wallaahu Alam bi al-Shawab.

Catatan Akhir:

- ¹ Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 36.
- ² *Ibid.*, hal. 62.
- ³ Untuk misi khusus ini pada tahun 1934, Al-Jam'iyatul Washliyah sengaja mendirikan cabang di Porsea, salah satu kota di daerah Toba, di mana terdapat penduduk muslim dalam jumlah yang signifikan.

- ⁴ Pada umumnya Sir Thomas Raffles dianggap sebagai orang yang pertama sekali menekankan perlunya Kristenisasi daerah Tapanuli, yang dari sudut kepentingan politik kolonial akan berfungsi sebagai daerah pembelah antara Sumatera Barat dan Aceh yang masing-masing sangat kuat Islamnya. Karenanya sejak awal abad ke-19 pemerintah Inggris memberikan dukungan terhadap misi Kristen, para pendeta dan kegiatan misi mendapat dukungan dana dan fasilitas yang baik. Kemudian kebijakan ini diikuti oleh Belanda, meskipun pada tataran formal hal ini selalu ditutupi dengan adanya kebijakan netralitas pemerintah terhadap agama-agama. Sekedar informasi umum dapat dilihat dalam Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1959).
- ⁵ Aboe Hanief, "Memperloas penjaran Islam di Bataklanden," dalam *Devasan Islam*, no. 9 (Oktober 1935), hal. 161-162.
- ⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 266, footnote no. 120. Organisasi lain, khususnya Muhammadiyah, juga melakukan dakwah di daerah ini, tetapi pada era yang diperbincangkan ini kurang berhasil, karena hambatan bahasa dan kurangnya apresiasi terhadap adat istiadat Batak. Ini sebenarnya berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas anggota Muhammadiyah pada masa itu adalah penduduk pendatang dari daerah Minangkabau. Bagi Al-Jam'iyatul Washliyah yang memang lahir di Sumatera Timur, masalah ini tidak ada. Untuk gambaran dakwah Islam di daerah tersebut, dapat dilihat Arso, "Da'wah Islamiyah di Daerah Tapanuli Utara," dalam A. Jalil Muhammad dan Abdullah Syah (ed.), *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Sumatera Utara, 1983), hal. 155-161.
- ⁷ Tapak *Pedoman Majarakat*, no. 83, Agustus 1941.

--ooOoo--

KONDISI SOSIO-POLITIK INDONESIA MENJELANG KELAHIRAN HIMMAH

Oleh: Dr. Al-Rasyidin, MAg

Pendahuluan

Setiap institusi sosial memang memiliki sejarahnya sendiri. Demikian juga halnya dengan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (disingkat HIMMAH). Sebagai institusi bagian Al-Jam'iyatul Washliyah yang bersifat otonom dan independen, kehadiran HIMMAH tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu. Karenanya, berbagai situasi dan kondisi turut menjadi faktor stimulan yang mengantarkan keberadaannya dalam mengukir sejarahnya sendiri. Dalam konteks ini, sudut pandang sederhana yang kerap digunakan untuk memotret latar historis kehadiran sebuah institusi sosial adalah stimulan internal dan eksternal yang akan 'mengundangnya' lahir dan mengambil peran dalam sebuah kontinum ruang dan waktu.

Secara formal, bahwa Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) dideklarasikan pada tanggal 30

Nopember 1959, bertepatan dengan ulang tahun Al-Jam'iyatul Washliyah yang ke 30. Menurut mantan ketua umum Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA), Harun Amin, Al-Jam'iyatul Washliyah membutuhkan kader yang berilmu pengetahuan atau barisan intelektual untuk menjawab tantangan zaman. Mereka adalah mahasiswa yang bermukim di kampus. Kelompok ini dipandang memiliki kedudukan dan peran strategis dalam menentukan perjalanan historis umat Islam di masa depan. Dengan berbekal pendidikan akademik yang tinggi, generasi muda mahasiswa Al-Washliyah tersebut diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah keummatan dan kebangsaan yang semakin kompleks. Itulah sebabnya mengapa kehadiran HIMMAH sangat dibutuhkan, terutama sebagai generasi penerus atau kaum intelektual Al-Washliyah yang akan memegang tampuk kepemimpinan umat dan bangsa di masa depan.

Stimulan Internal: Peralihan Dari Perjuangan Fisik Ke Pengembangan Intelektual

Meskipun HIMMAH lahir pada tahun 1959, namun kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio-politik Indonesia era tahun 1950-an. Secara internal, kelahiran HIMMAH memang dilatari oleh kebutuhan Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap kader muda Islam yang tangguh dalam ilmu pengetahuan dan keislaman sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu mengantarkan umat Islam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Sebelum HIMMAH dideklarasikan, di lingkungan Al-Jam'iyatul Washliyah sebenarnya memang telah eksis Puteri Al-Washliyah (1935), Pemuda Al-Washliyah (1941), dan Ikatan Pelajar Al-Washliyah (1952) yang merupakan organisasi

bagian yang bersifat otonom dan independen. Dalam perjalanan historis Al-Jam'iyatul Washliyah, kaum muda yang tergabung dalam Puteri dan Pemuda Al-Washliyah telah banyak memainkan peran strategis dalam pengembangan organisasi dan membenkan kontribusi yang cukup besar dalam upaya penyelenggaraan aktivitas-aktivitas organisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam revolusi fisik melawan agresi Belanda pasca kemerdekaan, Al-Washliyah memang berhasil memobilisir kelompok kaum muda ini untuk turut bahu-membahu mengusir Belanda dalam memertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Puteri Al-Washliyah menjadi palang merah, petugas di dapur-dapur umum, bahkan turun ke medan pertempuran membantu merawat para pejuang yang terluka. Demikian juga halnya dengan Pemuda Al-Washliyah, sejak zaman Belanda, Jepang, sampai agresi militer I dan II Belanda ke Indonesia, kaum muda Al-Washliyah ini memang telah turut serta membela negara dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Belanda 'hengkang' dari Indonesia, orientasi organisasi-organisasi Islam, yang termasuk juga Al-Jam'iyatul Washliyah, mulai difokuskan pada upaya membangun bangsa untuk mengisi dan memaknai kemerdekaan. Ketika itu, semua komponen bangsa menyadari bahwa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam berbagai dimensi kehidupan merupakan masalah krusial yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk mengatasi persoalan besar itu, para ulama dan tokoh Al-Jam'iyatul Washliyah sepakat bahwa bangsa Indonesia tidak cukup hanya dengan mengandalkan potensi atau kemampuan fisik, melainkan harus disertai dengan pengembangan kapasitas intelektual untuk mengisi dan memaknai kemerdekaan yang telah diraih.

Secara organisatoris, upaya untuk turut serta secara aktif mengisi kemerdekaan itu dilakukan Al-Jam'iyatul Washliyah dengan mengembangkan sayap organisasi ke berbagai daerah atau wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah Al-Jam'iyatul Washliyah dalam memberikan layanan yang lebih luas kepada masyarakat melalui aktivitas organisasi yang dilakukannya. Selain itu, secara internal, bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah juga membentuk badan-badan atau organisasi otonom guna memberdayakan potensi umat untuk bersama-sama dalam berkarya dan bahu-membahu membangun umat dan bangsa. Dalam konteks inilah muncul gagasan membentuk HIMMAH sebagai organisasi otonom dan independen, wadah berhimpun dan berkarya generasi muda mahasiswa Al-Washliyah untuk membangun umat dan masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

Stimuan Eksternal; Situasi Politik Indonesia Era 1950-an

Catatan sejarah menginformasikan bahwa sepanjang tahun 1950-an kondisi sosio-politik Indonesia masih berada dalam keadaan yang memang belum stabil. Sistem politik pemerintahan yang berubah-ubah, pemberontakan sipil, militer, dan gerakan separatis keagamaan, korupsi, dan krisis ekonomi yang menyengsarakan rakyat merupakan fenomena empirik yang menggambarkan ketidak stabilan tersebut.

Pada tanggal 15 Agustus 1950, presiden Soekarno memproklamlirkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di hadapan sidang parlemen dan Senat Republik Indonesia Serikat (RIS). Momentum ini sebenarnya merupakan babak baru bagi kehidupan negara-bangsa

Indonesia, dimana wilayah Indonesia yang semula terpecah-pecah ke dalam sejumlah pemerintahan yang bersifat federal kini secara resmi dipersatukan dalam satu pemerintahan Republik Indonesia. Ketika itu, di kalangan semua rakyat Indonesia terbesit harapan akan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa dalam mengisi dan memaknai kemerdekaan.

Harapan memang tidak selalu 'pas' dengan kenyataan. Setelah NKRI terbentuk, pada tahun 1951 pertentangan politik antar partai politik mengakibatkan jatuhnya kabinet Mohammad Natsir. Ketika itu, dua kekuatan partai politik terbesar, yaitu Masyumi dan Partai Nasional Indonesia (PNI) saling berebut pengaruh untuk meraih kedudukan tertinggi dalam kabinet dan pemerintahan negara. Pada satu sisi, Masyumi menghendaki agar jabatan perdana menteri tetap ditempati oleh kader atau tokoh Masyumi. Sementara pada sisi lain, PNI juga menghendaki agar posisi perdana menteri diduduki oleh tokoh PNI. Pertentangan antara kedua kubu parpol terbesar ini sebenarnya dipicu oleh ketidakpuasan PNI yang merasa tidak diakomodasi dengan baik dalam kabinet dan pemerintahan. Namun, bila diteliti secara cermat, perbedaan orientasi ideologi merupakan faktor dominan terjadinya konflik tersebut. Masyumi tetap pada pendirian perlunya memperjuangkan syariat Islam sebagai ideologi negara, sementara PNI lebih memilih ideologi nasional, Pancasila. Buah dari konflik tersebut, Natsir pada akhirnya mengembalikan mandatnya kepada presiden Soekarno. Segera setelah itu, keesokan harinya, presiden Soekarno membentuk formatur untuk menyusun kabinet baru. Namun, karena tarik-menarik kepentingan antar parpol, sampai batas waktu yang diberikan Soekarno, tim formatur tidak berhasil membentuk kabinet. Mencerermati kenyataan

itu, Soekarno akhirnya membentuk formatur baru yang diketuai secara bersama oleh Masyumi dan PNI. Musyawarah formatur memang berlangsung alot dan dalam kesempatan tersebut PNI tetap terus 'ngotor' dengan pendiriannya, yakni 'asal jangan Natsir'. Kemelut politik tersebut akhirnya terpecahkan dengan terpilihnya Sukiman Wirjosandjojo (kenua Masyumi) sebagai perdana menteri baru menggantikan Mohammad Natsir.

Meskipun kabinet baru telah terbentuk, namun disebabkan kinerjanya yang kurang baik, maka di berbagai daerah muncul kembali keinginan untuk pembubaran kabinet. Sama dengan masa sebelumnya, tidak efektifnya kinerja kabinet juga disebabkan tarik menarik kepentingan antara partai politik. Ketika itu, Partai Komunis Indonesia (PKI) mulai mendekati PNI dan mengedepankan kebijakan 'front persatuan nasional' serta slogan-slogan nasionalis. Ketika akhirnya merasa tidak pasti dengan PNI, PKI kemudian mencari dukungan dari presiden Soekarno. Tarik-menarik kepentingan antar partai politik tersebut membuat situasi semakin rumit dan melemahnya kinerja kabinet. Akhirnya, pada tanggal 17 Oktober 1952, masyarakat sipil dan militer meminta pembubaran kabinet dan parlemen. Satu-satunya alasan yang memotivasi tuntutan tersebut adalah dikarenakan tidak tercapainya kondisi kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Secara umum, sepanjang tahun 1950-an terjadi dua kali perubahan dalam sistem pemerintahan Indonesia, yaitu dari sistem demokrasi liberal kepada Demokrasi Terpimpin. Sejarah ketatanegaraan Indonesia mencatat bahwa sejak tahun 1950, Indonesia telah menjalankan sistem pemerintahan demokrasi liberal. Namun, dikarenakan adanya

konflik dan persaingan partai-partai politik di parlemen, berbagai upaya membentuk dan mempertahankan kabinet yang didukung oleh semua kalangan sangat sulit dicapai, bahkan tampak seakan-akan mustahil. Perimbangan kekuatan partai-partai politik besar yang memiliki interest dan ideologi yang berbeda, menyebabkan koalisi antara Masyumi dan PNI, benar-benar sukar diwujudkan. Demikian pula, koalisi antara Masyumi dan PNI dengan partai-partai lain juga tidak cukup kuat untuk diwujudkan. Hal itu selalu diperkeruh oleh upaya-upaya PKI yang senantiasa mencoba memecah-belah massa rakyat. Akibatnya, bongkar pasang kabinet kerap kali terjadi. Sejak awal hingga akhir tahun 1950-an, setidaknya telah terjadi lima kali pergantian kabinet, antara lain kabinet Natsir, Sukiman Wirjosandjojo, Wilopo, Ali Sastroamijoyo, dan juga Juanda.

Sebenarnya, pada tahun 1955 terjadi perkembangan kehidupan politik yang menggembarakan. Pada tahun ini, Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum demokratis pertama yang diikuti oleh multi partai politik, baik yang berorientasi nasionalis, agama, maupun sosialis atau komunis. Presiden Soekarno sendiri menyatakan bahwa selesainya Pemilu tahun 1955 menandai peralihan sistem pemerintahan Indonesia dari zaman 'demokrasi raba-raba' ke zaman 'demokrasi yang lebih konkrit'. Namun, dalam kenyataannya, hasil pemilu 1955 ternyata memunculkan sejumlah masalah baru. Secara nasional, Masyumi dan PNI meraih suara berimbang untuk kursi parlemen, yakni sama-sama meraih 47 kursi. Namun untuk kursi konstituante, Masyumi dikalahkan oleh PNI dengan perbandingan suara 119 PNI dan 112 Masyumi. Posisi ketiga dan keempat, baik untuk kursi parlemen maupun konstituante, ditempati oleh NU dan

PKI dengan perbandingan perolehan suara 45:39 untuk parlemen dan 91:80 untuk konstituante. Karena tidak ada satu pun partai politik yang meraih suara mayoritas, maka upaya menyusun kabinet yang kuat selalu saja mengalami *dead lock*. Tarik-menarik antara empat kekuatan partai politik pernah suara terbesar merupakan faktor dominan yang berada dibalik sulitnya pembentukan kabinet dan pemerintahan Republik Indonesia yang kuat.

Kenyataan sulitnya partai-partai politik membangun koalisi dalam upaya membentuk pemerintahan yang kokoh seringkali menyebabkan rakyat meminta presiden Soekarno untuk 'turun tangan'. Konflik antar partai politik bermuansa interest dan politis-idiologis menyebabkan berlanjutnya 'kekacauan politik' yang berujung pada penderitaan dan kesengsaraan rakyat. Partai-partai politik umumnya hanya memanfaatkan kesulitan ekonomi yang dialami rakyat dan kasus-kasus korupsi sejumlah pejabat negara sebagai 'komoditas' politik yang diperdagangkan untuk mencari simpati dan dukungan rakyat.

Perseteruan antar partai politik yang sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan tersebut pernah direspon Soekarno dengan pernyataan di depan sekelompok pemuda bahwa partai-partai politik harus dikubur untuk membuka jalan bagi tercapainya persatuan nasional. Namun Soekarno tidak pernah konsisten dengan pernyataan tersebut. Karena, dalam perkembangan berikutnya presiden Soekarno tersebut malah mengeluarkan statemen bahwa Indonesia perlu mengganti sistem demokrasi parlementer *ala* Barat dengan sistem Demokrasi Terpimpin. Konsepsi demokrasi terpimpin yang dimaksud Soekarno menghendaki adanya kabinet gotong-royong dimana setiap pimpinan partai politik memiliki

peluang yang sama untuk menjadi Perdana Menteri dan duduk dalam kabinet. Gagasan tersebut dikemukakan Soekarno secara terang-terangan di depan para wakil partai politik pada tanggal 21 Februari 1957. Statemen ini membawa angin segar bagi PKI. Namun bagi Masyumi dan juga kabinet Ali Sastroamijoyo, pernyataan Soekarno ini merupakan sebuah pukulan berat yang berbuntut dengan pengunduran menteri-menteri Masyumi dari kabinet yang dipimpin Ali.

Pada tanggal 4 April 1957, maka presiden Soekarno mengumpulkan 72 orang tokoh partai politik, angkatan bersenjata, dan kalangan sipil di Istana Merdeka untuk menjelaskan konsepsinya tentang hakikat Demokrasi Terpimpin itu. Dalam pemaparannya, presiden Soekarno menjelaskan perlunya dibina kekuatan dari golongan nasionalis, agama, dan komunis (NASAKOM). Konsep inilah yang disebutnya sebagai *alle leden van de familie aan tafel, aan werk-en eetafel*, yaitu seluruh keluarga bersama-sama pada satu meja kerja dan meja makan. Konsepsi Soekarno ini mendapat penentangan, terutama dari kalangan angkatan darat dan partai politik berbasis Islam yaitu partai Masyumi. Disebabkan banyaknya penentangan dari berbagai daerah, maka pada 14 Maret 1957 presiden Soekarno mengumumkan keadaan darurat perang untuk seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini diumumkan oleh Soekarno setelah ia menerima penyerahan mandat dari perdana menteri Ali Sastroamijoyo dan wakil perdana menteri Idham Chalid. Segera setelah itu, Soekarno membentuk formatur untuk menyusun kabinet. Setelah gagal beberapa kali, pada 9 April 1957, Soekarno akhirnya membentuk *raken* kabinet darurat ekstra parlementer yang disebut Panca Karya.

Kabinet ini dinakhodai Ir. Djuanda sebagai perdana menteri dan Hardi, SH serta Idham Chalid sebagai wakil perdana menteri I dan II. Dalam kabinet baru ini, sejumlah tokoh pro PKI berhasil mendapat posisi. Setelah stabilitas keamanan agak membaik, dalam satu kesempatan di Madiun, Soekarno menyatakan: "Kita telah memasuki taraf pertama ke arah Demokrasi Terpimpin".

Implementasi sesungguhnya gagasan Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin baru terealisasi tahun 1959. Pada 5 Agustus 1959, Soekarno menyatakan berlakunya sistem pemerintahan demokrasi terpimpin. Sebelumnya, yakni pada 5 Juli 1959, Soekarno mengeluarkan Dekrit kembalinya negara ke Undang-Undang Dasar 1945 dan bubarnya majelis konstituante. Peristiwa ini menandai dimulainya sistem pemerintahan Indonesia dari demokrasi liberal ke sistem demokrasi terpimpin.

Dekrit 5 Juli 1959 tersebut sebenarnya dilatari oleh ketidakterhasilan dari majelis Konstituante hasil pemilihan umum 1955 menyusun Undang-Undang Dasar baru sebagai pengganti Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS). Bila ditelusuri, ketidakterhasilan tersebut dilatari oleh adanya perbedaan pendapat yang sangat tajam antar partai politik menyangkut dasar negara. Masyumi tetap menghendaki Islam sebagai dasar negara, sementara PNI menghendaki dasar nasionalis, yaitu Pancasila. Karena sidang-sidang Konstituante selalu mengalami *deadlock*, maka untuk mengatasi hal tersebut presiden Soekarno mengumumkan dekrit kembali kepada UUD 1945.

Bagi kalangan umat Islam, khususnya Masyumi dan proponentnya, dikeluarkannya dekrit tidak berarti berakhirnya masalah. Sebab, setelah itu, Soekarno meminta Panitia Kerja

Dewan Pertimbangan Agung yang dipimpin D.N. Aidit agar merumuskan pidato presiden sebagai Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Kesempatan itu dimanfaatkan oleh PKI memasukan program-programnya ke dalam GBHN yang kemudian dikenal dengan Manifesto Politik (Manipol) Republik Indonesia. Meskipun mendapat perlawanan dari parpol dan tokoh-tokoh anti komunis, namun konsep Manipol tersebut akhirnya disetujui Soekarno. Moment ini benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh PKI, bahkan ketika presiden Soekarno membentuk Front Nasional yang dimaksudkan untuk menggerakkan masyarakat, PKI berhasil 'menunggangi' front tersebut sebagai alat politik perjuangannya. Kondisi ini jelas merupakan situasi yang tidak menguntungkan bagi Masyumi dan organisasi-organisasi Islam yang menjadi anggota istimewa, termasuk Al-Jam'iyatul Washliyah. *Combac*-nya PKI dalam perancangan politik Indonesia disikapi sebagai tantangan serius bagi eksistensi bangsa dan umat Islam. Kekhawatiran ini terbukti dengan terjadinya pemberontakan PKI pada tahun 1965.

Kondisi Sosial: Potret buram kehidupan masyarakat

Kisruh soal politik, pada gilirannya memicu terjadinya pergolakan dan pemberontakan di berbagai wilayah Indonesia. Kekurangpuasan terhadap kebijakan yang diambil pemerintah pusat dalam mengatasi kesulitan rakyat, cara-cara dalam pemberantasan korupsi, sampai munculnya keinginan untuk mendirikan negara Islam selalu berada disebalik pergolakan politik dan pemberontakan terbuka yang terjadi sepanjang tahun 1950-an.

Dalam sejarah Indonesia merdeka, sebenarnya permulaan pemberontakan telah diawali oleh PKI pada tahun 1948 di Madiun, yang kemudian diikuti dengan aktivitas menggerakkan sejumlah kerusuhan di Jakarta dan Bogor pada tahun 1951. Kemudian, pada tahun 1949, Kartosuwirjo memimpin DI/TII melakukan pemberontakan yang dimulai sejak 7 Agustus 1949 dan baru berhasil ditumpas pihak pemerintah tahun 1962. Belum lagi pemberontakan Kartosuwirjo berhasil ditumpas, pada tahun 1953, DI/TII pimpinan Daud Beureuh melakukan pemberontakan di daerah Aceh yang bersamaan dengan pemberontakan yang dipimpin Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1956, tersiar berita adanya upaya kudeta yang dilakukan sejumlah kalangan militer, antara lain yang dipimpin oleh Kolonel Zulkifli Lubis. Upaya kudeta untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat kemudian terjadi di beberapa daerah. Pada bulan Desember 1956, para perwira tentara bekas Divisi Banteng mengambil keputusan untuk melawan pemerintah pusat. Kemudian pada 20 Desember 1956, komandan resimen di Sumatera Barat mengambil alih pemerintahan sipil. Di Sumatera Utara, pada tanggal 22 Desember 1956, kolonel Maluddin Simbolon memproklamarikan negara Sumatera Timur yang terpisah dari pemerintah pusat. Ketidakpuasan terhadap usaha-usaha pemerintah dalam memperbaiki nasib atau mensejahterakan rakyat berada dibalik motivasi pemberontakan ini. Dalam waktu yang sama, Letkol W.F Boyke Nainggolan juga memimpin pemberontakan yang disebutnya sebagai Operasi Sabang Meruoke. Situasi sosial, politik, dan keamanan di Sumatera Utara, yang ketika itu masih terbagi dalam keresidenan Sumatera Timur dan Tapanuli, berada dalam

keadaan yang tidak stabil. Kondisi tersebut diikuti pula oleh sejumlah aktivitas separatisme yang mengancam keselamatan dan keamanan masyarakat, seperti peristiwa tembakan-menembak antara pasukan Batalyon Infanteri 139 yang dipimpin Letnan Dua Tueguez dengan ratusan pemberontak yang mengaku sebagai Tentara Islam Indonesia (TII) pada tanggal 18 September 1956. Kemudian, pada 25 Desember 1956, terjadi pula pemberontakan yang sempat mengacaukan keamanan yang dilakukan oleh sejumlah gerombolan bersenjata api di Tanah Karo, Simalungun, dan Deli Serdang.

Ketika Soekarno mengutarakan konsepsinya tentang kabinet gotong royong, Masyumi dan kalangan Angkatan Darat melakukan penentangan. Akibatnya, di berbagai daerah terjadi perlawanan, bahkan pemberontakan terhadap pemerintah pusat. Di wilayah Sulawesi Selatan, sejumlah kalangan militer memproklamkan kondisi SOB. Di Sumatera Selatan, Letnan kolonel Barlian mengambil alih pemerintahan sipil. Karena banyaknya daerah yang menentang dan mengambil kebijakannya sendiri-sendiri, maka pada tanggal 14 Maret 1957, presiden Soekarno memberlakukan darurat perang untuk seluruh wilayah NKRI. Keinginan Soekarno untuk melibatkan PKI dalam pemerintahan mendapat penentangan keras dari kalangan militer dan partai-partai politik non komunis, terutama Masyumi dan NU. Hal itu diperlihatkan militer secara terbuka pada tahun 1958. Di wilayah Sumatera, pemberontakan dimotori oleh gerakan yang menamakan dirinya sebagai Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Di Sulawesi, pemberontakan yang sama juga dilakukan gerakan yang telah menamakan dirinya sebagai Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta).

Dalam kehidupan sosial-ekonomi, tahun 1950-an bisa disebut sebagai tahun-tahun dimana seluruh rakyat Indonesia hidup dalam tekanan dan kesulitan yang sangat berat. Harga-harga barang kebutuhan memang melonjak naik dan sulit dikendalikan, rakyat diwajibkan membayar pajak yang semakin banyak jenis dan ragamnya, peredaran mata uang tidak bisa dikontrol pemerintah, korupsi terjadi hampir dimana-mana, dan penyeludupan dilakukan oleh pihak penguasa sipil dan militer. Dalam kondisi demikian, rakyat menuntut perhatian pemerintah agar lebih serius dan sungguh-sungguh dalam memperbaiki nasib mereka. Meskipun tuntutan tersebut disuarakan hampir di seluruh wilayah, namun langkah-langkah dalam memperbaiki nasib rakyat selalu saja kandas karena konflik dan kepentingan partai-partai politik.

Meski sejak 1945 Indonesia telah merdeka, namun sampai era 1950-an rakyat Indonesia belum merdeka secara ekonomi. Upaya perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah tetap belum mampu menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Inflasi tetap terus terjadi, biaya hidup kian meningkat, bahkan sampai 100%, dan harga-harga barang kebutuhan masyarakat semakin sulit dikendalikan. Semua itu menyebabkan berbagai sektor kehidupan rakyat semakin terpuruk. Mengomentari kondisi sosial-ekonomi Indonesia tahun 1950-1957, Ricklefs (1998:359) bahkan menyatakan bahwa kemerdekaan tidak menghasilkan kemakmuran umum yang diharapkan banyak orang.

Sepanjang tahun 1950-an, semakin banyak jumlah orang menganggur yang mencari pekerjaan ke sana kemari, dari mulai masyarakat awam sampai para lulusan lembaga-lembaga pendidikan yang semakin meningkat jumlahnya, para

mantan pejuang gerilya, serta mantan pejabat daerah dan pusat era pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada masa-masa ini, jangankan untuk hidup sejahtera, mencari pekerjaan saja pun sudah menjadi salah satu persoalan sulit yang dihadapi masyarakat. Dalam birokrasi pemerintah sendiri, ketika pada 1950 birokrasi negara federal (RIS) disatukan dengan birokrasi Republik (NKRI), hal tersebut segera menyebabkan terjadinya *overloaded* jumlah pegawai birokrasi pemerintah. Sampai tahun 1960, jumlah pegawai birokrasi pemerintah mencapai 807.000 orang, dengan perbandingan kira-kira 1 orang pegawai mewakili setiap 118 orang penduduk. Dalam kondisi demikian, pegawai menerima gaji yang rendah, terjadi inefisiensi, salah urus, korupsi, dan birokrasi yang menjadi tidak mampu melaksanakan apa-apa.

Meskipun ketika pada tahun 1957 produksi minyak Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat dibanding tahun 1940, namun kondisi ekspor Indonesia tetap berjalan lambat. Sebahagian peningkatan dari produksi tersebut dikonsumsi hanya untuk kebutuhan dalam negeri, sedangkan infrastruktur pemerintah untuk mendukung program ekspor, seperti jalan raya, pelabuhan, pengendalian banjir, irigasi, dan kehutanan kondisinya dalam keadaan memburuk. Industri perminyakan Indonesia dikuasai oleh perusahaan-perusahaan Amerika, seperti Stancav dan Caltex. Dalam transportasi laut, sebahagian pelayaran antar pulau berada di tangan perusahaan pelayaran KMP Belanda. Kemudian dalam bidang perbankan, perusahaan-perusahaan milik negara Belanda, Inggris, dan Cina mendominasi perbankan Indonesia. Pada masa ini, orang-orang Cina bahkan menguasai kredit pedesaan. Kondisi ini menggambarkan

keadaan Indonesia yang benar-benar belum merdeka secara ekonomi.

Sayangnya, dalam kondisi demikian, pemerintah sepertinya tidak mampu berbuat apa-apa. Sebagai presiden, perhatian Soekarno ketika itu lebih tersita untuk membenahi kabinet dalam rangka mempertahankan kesatuan dan persatuan nasional. Sikap dan perilaku partai-partai politik yang selalu berebut pengaruh dan kekuasaan menyebabkan sejumlah kabinet yang telah dibentuk tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien. Masing-masing partai politik menginginkan posisi penting dan berusaha untuk memperluas keikutsertaan atau keterlibatan kader partainya dalam kabinet. Karenanya, seringkali terjadi, ketika satu partai memegang posisi puncak dalam kabinet, maka ia akan berusaha mempertahankan kekuasaan dan memperluas birokrasi dengan memasukkan sebanyak mungkin kader partainya ke dalam kabinet.

Pada tahun 1952/1953, Indonesia mengalami inflasi. Persediaan uang meningkat 75% dan nilai tukar rupiah di pasar bebas menurun dari 44,7% dari nilai tukar yang ditentukan menjadi 24,6%. Ketika itu, selain rakyat banyak, para eksportir mengalami dampak yang sangat buruk, penyeludupan semakin meningkat, bahkan satuan-satuan tentara yang miskin pun ikut serta dalam penyeludupan tersebut. Pada penghujung tahun 1950-an, terjadi peristiwa ekonomi yang sangat mengejutkan banyak orang. Ketika itu, pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1959, pemerintah mengumumkan penurunan nilai mata uang kertas dari Rp. 500 dan Rp. 1000 masing-masing menjadi Rp. 50 dan Rp. 100. Disamping itu, setiap deposito atau simpanan bank dibekukan untuk sejumlah Rp. 25.000 ke atas sebanyak 90%.

Sebuah alasan mendasar yang disampaikan pemerintah melalui menteri muda penerangan, Maladi, adalah untuk menyelamatkan negara dari keruntuhan ekonomi dan keuangan disebabkan peredaran mata uang di dalam negeri yang sudah sangat meningkat jumlahnya sejak tahun 1957-1958. Peristiwa ini menyebabkan kepanikan di sana-sini. Semua pemegang uang kertas Rp. 500 dan Rp 1000 berusaha untuk secepat mungkin menukarkan uang mereka dengan membeli segala macam barang. Di kota Medan sendiri, ibukota propinsi Sumatera Utara, jalan-jalan yang menjadi pusat perdagangan menjadi sangat sibuk. Para pedagang yang mendengar berita tersebut dengan cepat menutup toko-toko mereka untuk menghindari 'serbuan' para pembeli. Kondisi demikian juga terjadi di ibukota negara, Jakarta, bahkan pusat-pusat perdagangan di sana sempat lumpuh. Umumnya, para pedagang besar terkejut dan mengalami *shock* mendengar berita tersebut sehingga ada di antara mereka yang lemas dan jatuh terduduk.

Sepanjang tahun 1950-an, kesulitan ekonomi ternyata tidak hanya dialami rakyat sipil, tetapi juga oleh kalangan militer. Pada awal kemerdekaan, Indonesia telah memiliki tentara antara 250.000 s.d 300.000 orang. Pada tahun 1950, jumlah tersebut berkurang hingga menjadi 200.000 orang. Sebahagian mereka yang tidak aktif lagi mulai merasa tidak pasti akan peran yang harus mereka lakukan. Hal ini menyebabkan banyak veteran tentara yang keluar mencari pekerjaan. Sementara itu, di tingkat perwira, sebahagian para panglima terpecah. Ada yang menghendaki profesionalisme, sementara sebahagian lain lebih menyukai semangat revolusi, desentralisasi militer, dan hirarki yang minimum. Di Sumatera Utara, persoalan tentara ini ternyata juga lebih kompleks.

Berdasarkan hasil inspeksi rutinnya ke daerah Sumatera Timur dan Tapanuli, Kolonel Maluddin Simbolon menyatakan bahwa banyak anggota tentara di bawah Komando Tentara dan Teritorium I Bukit Barisan yang terus-menerus hidup dalam keadaan menderita dan hidup dalam asrama yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan kesesuaian berumah tangga. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa seorang Maluddin Simbolon melegalkan penyeludupan karet dan kopi ke luar negeri melalui pelabuhan Teluk Nibung. Kemudian, kondisi ini jugalah yang menjadi alasan mengapa akhirnya Simbolon memimpin pemberontakan pada tahun 1956 untuk memisahkan diri dari pemerintah pusat

Era awal sampai akhir tahun 1950-an, merupakan masa dimana PKI berusaha secara sungguh-sungguh untuk tampil kembali dan mengambil posisi politik yang penting dalam pemerintahan negara Indonesia. Meskipun pernah melakukan pemberontakan pada tahun 1940-an, namun keberadaan PKI sebagai partai politik tidak dibekukan pemerintah. Lewat kepiawaian tokoh-tokohnya, PKI berhasil *comeback* dan meraih simpati sebahagian rakyat Indonesia, terutama dari kalangan kaum buruh dan petani. Berbagai cara dilakukan PKI untuk meraih tujuan politiknya, dari mulai mendekati rakyat, mendekati PNI, mendekati presiden Soekarno, menyusupkan anggotanya ke tubuh militer, sampai berupaya memfitnah Masyumi dengan mengkait-kaitkan Masyumi dengan Darul Islam (DI) dan menjulukinya sebagai partai politik anti Pancasila. Seringkali kekacauan politik distimulasi oleh ide-ide dan upaya-upaya PKI memecah-belah rakyat Indonesia. Ketika di Tanjung Morawa terjadi peristiwa pembunuhan lima orang petani oleh polisi dalam kasus *pemindahan mereka dari tanah-tanah petkebunan milik orang*

asing, PKI segera menuntut pembubaran kabinet dan tuntutan tersebut berhasil dicapai. Pada tahun 1957, PKI bahkan berhasil meraih simpati dan dukungan Soekarno dan Soekarno sendiri merasa lebih senang dengan PKI ketimbang partainya sendiri, PNI. Karena kaum komunis dimusuhi tentara dan partai politik lainnya, maka Soekarno memperhitungkan PKI akan bergantung pada perlindungannya dan karenanya merupakan alat yang dapat dipercaya untuk mengorganisasikan dukungan rakyat yang dianggap Soekarno sudah layak menjadi miliknya. Ketika Soekarno melontarkan gagasan Demokrasi Terpimpin ini, sesungguhnya gagasan tersebut juga merupakan upaya membagi 'kekuasaan' kepada partai-partai politik yang ada, khususnya mengakomodir PKI dalam kabinet. Namun, 'pembelaan' Soekarno terhadap PKI tersebut kelak dibalas dengan kudeta militer pada tahun 1965. Ibarat pepatah, 'ur susu dibalas dengan air tuba'.

Bagaimana HIMMAH menatap masa depan?

Apa yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 1950-an menjadi pusat perhatian seluruh rakyat dan bangsa Indonesia ketika itu. Setiap hari, isu-isu disekitar perubahan dan perkembangan sosial politik tetap menjadi perbincangan 'hangat' dan menarik perhatian orang di mana-mana. Pada masa itu, satu-satunya harapan seluruh rakyat adalah dicapainya situasi sosial politik yang aman, damai, dan kondusif bagi menciptakan Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera.

Sebagai sebuah organisasi massa Islam yang besar, Al-Jam'iyatul Washliyah senantiasa menginginkan terciptanya situasi sosial politik yang kondusif bagi pembangunan umat

dan bangsa. Karena itu, sejak berdirinya, Al-Jam'iyatul Washliyah senantiasa berusaha untuk melakukan usaha-usaha konkrit untuk mencapai kondisi tersebut. Sege-nap komponen organisasi diberdayakan dan berbagai aktivitas pemberdayaan umat dilaksanakan. Ketika situasi sosial politik tak kunjung membaik, tokoh dan pemimpin Al-Jam'iyatul Washliyah selalu berupaya menyusun strategi baru untuk memberikan konstribusi positifnya bagi penciptaan situasi sosial politik yang lebih kondusif. Ketika satu upaya atau program diluncurkan, evaluasi pun segera dilaksanakan dan berdasar evaluasi tersebut dirumuskanlah langkah-langkah baru untuk menyusun strategi dan mencapai hasil yang lebih baik. Rangkaian evaluasi tersebut akhirnya mengantarkan Al-Jam'iyatul Washliyah pada suatu kesimpulan perlunya diorganisir satu kekuatan kaum muda intelektual dalam wadah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah.

Dalam konteks itu, secara internal dan eksternal, kehadiran HIMMAH merupakan salah satu bentuk nyata respon positif Al-Jam'iyatul Washliyah teradap situasi sosio-politik yang berkembang di Indonesia pada tahun 1950-an. Secara internal, tokoh dan pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah memang membutuhkan kader penerus dari kalangan kaum intelektual. Namun, secara eksternal, tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan-persoalan keummatan dan kebangsaan, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, telah menstimulasi para tokoh dan pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah untuk segera memberikan respon positifnya.

Kini HIMMAH telah mencapai usia 47 tahun. Bila dianalogikan dengan usia manusia, angka 47 tahun adalah usia dewasa dimana manusia sedang berada pada masa *produktif. Secara biologis, organ-organ tubuhnya telah*

mengalami pertumbuhan yang sangat maksimal sehingga memungkinkannya untuk bergerak, berketerampilan, dan bereaksi cepat dalam merespon berbagai stimuli yang berada di depannya. Secara psikologis, fungsi-fungsi kejiwaannya atau *inner mentalnya* telah mengalami kematangan (*maturation*) sehingga memungkinkannya untuk mengambil tindakan intelektual yang cerdas dan terpuji dalam kehidupan. Menurut sebahagian besar ulama, itulah sebabnya mengapa orang-orang terpilih diangkat Tuhan menjadi nabi dan rasul ketika mereka telah memasuki usia 40-an.

Menyikapi usianya yang ke-47 ini, idealnya HIMMAH melakukan introspeksi internal (*mubatabah al-nafi*). Ada sebuah pertanyaan pokok yang harus dapat dijawab dalam proses introspeksi internal tersebut: *Apakah dalam usia 47 tahun HIMMAH telah mencapai pertumbuhan dan kematangan yang sempurna? Produk nyata apa saja yang telah dihasilkan dan disumbangkan HIMMAH kepada umat Islam dan bangsa Indonesia? Atau sebaliknya: Apakah pada usia ke-47 tahun ini HIMMAH belum juga 'dewasa' dan meraih kematangan? Apakah dalam usia ke-47 tahun ini ternyata masih banyak kalam rapor HIMMAH yang belum diisi dengan markah dan prestasi yang dapat dibanggakan?*

Untuk meraih dan sekaligus berpetan di masa depan, kader-kader HIMMAH harus memiliki *spirit* yang kokoh, komitmen yang tangguh, wawasan yang luas, dan sikap mental yang terpuji. Kemudian, sebagai organisasi massa mahasiswa Muslim, HIMMAH harus didukung oleh kepemimpinan tim yang tangguh, yang memiliki visi, misi, tujuan, dan target yang jelas serta terukur. Dalam kerangka itu, "bangunlah sebanyak mungkin jembatan (*wasbilah*), dan jangan membangun tembok". Bacalah tanda-tanda zaman, 'ketika kita melihat begitu banyak katak yang sudah keluar

dari tempurung, mengapa kita justru memilih posisi yang sebaliknya'. *Fa'tabir ya Uli al-Bab ...*

Pustaka Acuan

- A. Syafiq Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- , *Islam dan Politik Di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Boerhannoeddin Harahap, *Pilar Demokrasi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- Ganis Harsono, *Cakrawala Politik Era Sukarno*, Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1989.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- PB Al-Jam'iyatul Washliyah, *Al-Djam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, Medan: PB Al-Washliyah, 1955.
- P.P HIMMAH, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Garis-Garis Besar Program Kerja Peraturan-Peraturan Organisasi dan Pedoman Penghaderan*, Jakarta: PP. HIMMAH, 2003.
- PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah*, Jakarta: PB Al-Washliyah, 1997.
- Prabudi Said, *Berita Peristiwa 60 Tahun Waspada*, Medan: PT Prakarsa Abadi Press, 2006.
- Sekretariat Negara RI, *Gerakan 30 September: Pemberontakan PKI. Latar Belakang Aksi dan Penumpasannya*, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1994.
- William H. Frederick dan Soeni Soeroto (penyunting), *Pemahaman Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Yayasan Pendidikan Soekarno, *Amanat Proklamasi: Pidato Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.

--00000--

HISTORIS AWAL HIMMAH DAN DINAMIKANYA

Oleh: *Ismed Batubara, SH*

Pendahuluan

Tulisan ini dibuat khusus untuk Panitia Penerbitan buku "POTRET HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas". Sebuah proyek yang dipelopori oleh para kader HIMMAH melalui wadah Forum Silaturahmi (Fossil) HIMMAH LAIN Sumatera Utara. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa para kader HIMMAH tersebut masih cukup mencintai organisasinya. Sehingga mereka rela meluangkan waktu demi menggali kembali kenangan pergerakan organisasinya.

Penulis cukup bangga kepada mereka. Mereka telah berani menggagas penulisan buku tentang HIMMAH ini. Padahal ini merupakan pekerjaan yang mesti diselesaikan oleh Pimpinan Cabang, Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat HIMMAH. Namun, karena mereka sangat mencintai organisasi dan juga sejarah organisasinya, mereka berani menanggung risiko besar dan berkorban baik waktu, tenaga,

pikiran dan harta demi tercapainya tujuan penulisan buku ini.

Tulisan dalam lembaran bab ini diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada seluruh kader HIMMAH. Diharapkan pula tulisan ini dapat menggugah para kader HIMMAH agar dapat mencintai sejarah organisasinya sendiri. Sebuah sejarah yang hampir hilang dan musnah ditelan masa.

Islam cukup memberikan perhatian terhadap sejarah. Bukankah Al-Quran dan Hadits memuat peristiwa sejarah komunitas masyarakat masa lalu? Ini menjadi bukti bahwa Islam sangat apresiatif terhadap sejarah. Diharapkan pula tulisan ini mampu memberikan pelajaran berharga bagi para kader HIMMAH.

Akar Sejarah HIMMAH

Berdirinya sebuah organisasi kemahasiswaan di dalam keluarga besar Al-Jam'iyatul Washliyah bukanlah sebuah peristiwa sederhana. Bukan pula tanpa suatu kajian, pemikiran dan konsepsi. Argumentasi ini harus diuji keabsahannya dengan fakta-fakta peristiwa di mana satu dengan lainnya saling berkorelasi positif.

Beberapa fakta itu antara lain adalah, *Pertama*, adanya ide (gagasan) pembangunan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) pada 1955 oleh Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.¹ *Kedua*, adanya keputusan dari Kongres Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA) ke VI/VII. Adapun kongres ini diselenggarakan pada 10 hingga 14 Maret 1956 di Jakarta. Salah satu keputusannya adalah membangun Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah disingkat dengan HIMMAH.² Dan *Ketiga*, berdirinya UNIVA pada 18 Mei 1958.³

Ketiga peristiwa di atas dapat dianalisis bahwa antara peristiwa satu dengan lainnya saling berkorelasi positif. Jika tidak ada pembentukan panitia pembangunan UNIVA, maka tidak akan ada UNIVA tersebut. Jika tidak ada keputusan Kongres GPA ke VIII, maka tidak akan dipikirkan untuk mendirikan HIMMAH. Terakhir, jika tidak ada UNIVA maka tidak akan mungkin ada Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH). Jadi, dengan keberadaan UNIVA, maka sangat dibutuhkan barisan terpelajar atau calon intelektual. Untuk itu, diperlukan sebuah wadah. Dari sini, HIMMAH adalah wadahnya.

Berkenaan dengan kenyataan di atas, salah seorang mantan Ketua GPA, Harun Amin, menyatakan bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah memerlukan barisan terpelajar dan tempatnya itu ada di kampus dan mereka adalah mahasiswa. Harun Amin ini terpilih menjadi Ketua Umum GPA pada Kongres GPA ke X.

Jadi, ada pemikiran linear antara GPA dengan Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. Pada akhirnya impian memiliki Universitas dari PB Al-Washliyah dan keputusan GPA untuk mendirikan HIMMAH terealisasi pada 30 November 1959. Peristiwa ini bertepatan dengan Mukhtamar Al-Jam'iyatul Washliyah ke XI dan Kongres GPA ke VII/VIII di Medan.

Pada waktu itu, pucuk pimpinan GPA berhasil membentuk Pimpinan Pusat (PP) HIMMAH periode I. Adapun susunan PP HIMMAH pada masa awal ini adalah sebagai berikut:

Ketua Umum	: H. Rivai Abdul Manaf
Ketua I	: Umaruddins
Ketua II	: Adnan Benawy

Sekretaris Umum	: Yunus Karim
Sekretaris I	: Makmur Azis
Sekretaris II	: Hasatul Arifin
Bendahara I	: Umar
Anggota-anggota	: Usman Hamzah, Syahren Pohan, Lianuddin Kasim, Nikman Hamzah, Soritua, Aslisyah, A Karim Usman, Maskani Syarkawi, dan Banta Muda.

Penamaan PP HIMMAH periode I ini mengundang pertanyaan besar. Apakah akan ada PP HIMMAH periode II, periode III, dan seterusnya. Namun, pertanyaan ini belum terungkap. Bahkan setelah penulis mengadakan wawancara kepada (alm) Usman Hamzah, (alm) Umar, dan Harun Amin pertanyaan ini belum juga terungkap. (Alm) Usman Hamzah dan (alm) Umar hanya pernah mengatakan bahwa pada saat itu Al-Washliyah memang sedang giat-giatnya membangun usaha-usahanya, tak terkecuali H Rivai Abdul Manaf⁵ yang aktif di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Taman Pendidikan Islam (TPI). Namun demikian, dalam berbagai perayaan Ulang Tahun Al-Jam'iyatul Washliyah, HIMMAH aktif dalam struktur kepanitiaan.

Catatan-catatan seputar berdirinya HIMMAH pada 30 November 1959 sangat minim diperoleh. Ini membuat sulit untuk mengetahui kinerja PP HIMMAH periode I ini. Salah satu pertanyaan yang masih *debatable* adalah siapa pendiri HIMMAH ini sebenarnya?

Berdasarkan teori sejarah, pendiri adalah orang yang menggagas sesuatu dan semua orang yang ikut mendengar serta menyetujui ide tersebut. Berdasarkan teori tersebut, *maka penggagas untuk mendirikan HIMMAH adalah PP GPA*

dalam Kongresnya yang ke VI/VII. Bahwa kongres ini dilaksanakan pada 10 hingga 14 Maret 1956 di Jakarta. Dengan demikian, pendiri HIMMAH adalah PP GPA, bukan orang perorangan.

Barangkali para dokumentator dan sejarawan Al-Washliyah memiliki fakta lain. Sehingga fakta tersebut dapat membatalkan hipotesa di atas.

Penulis telah menemukan keputusan Muktamar GPA ke VIII/IX pada 30 November hingga 4 Desember 1962 di Langsa (Aceh Timur). Salah satu keputusan Muktamar GPA dengan nomor 26 memang cukup mengejutkan. Di sana dinyatakan bahwa "*Memberi hak pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA) periode Muktamar IX-X untuk menambah anggota PP GPA dan membentuk PP HIMMAH*"⁶.

Persoalan serius dalam keputusan di atas terletak pada kalimat "**membentuk PP HIMMAH**". Interpretasi penulis untuk keputusan di atas adalah sebagai berikut:

1. PP HIMMAH belum mampu melaksanakan Muktamar sendiri di Langsa. Hal ini dapat dilihat dalam kumpulan keputusan Muktamar tidak ditemui satu pun hasil keputusan tentang Muktamar HIMMAH periode I (1959-1962).
2. GPA terpaksa menginjeksi energi baru ke tubuh PP HIMMAH dengan membentuk PP HIMMAH kembali.

Energi Baru PP HIMMAH Periode 1962-1966

Pasca Kongres Al-Washliyah ke X-XI dan Kongres GPA ke VIII/IX pada 30 November 1962 di Langsa, PP HIMMAH dipimpin oleh Makmur Azis. Beliau adalah mahasiswa fakultas Syari'ah Univa. Ia menamatkan studinya di Univa pada 17 Mei 1962 sebagai alumni pertama fakultas

Syariah di Universitas tersebut. Kepemimpinan Makmur Azis diperkuat oleh Fathi Dahlan dan Imran Nasution. Keduanya adalah termasuk mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU).

Fathi Dahlan adalah anak dari (alm) H. Ahmad Dahlan, salah seorang mantan pengurus PB Al-Jam'iyatul Washliyah dan dosen Univa. Kelak Fathi Dahlan menjadi anggota DPR-RI dari Golkar. Selain itu, ia termasuk salah satu deklarator pendirian KNPI Sumatera Utara pada 1974.

Imran Nasution adalah anak ibu Halimatussa'diah. Ibunya ini adalah aktifis Puteri Al-Washliyah Pematang Siantar. Imran Nasution kelak menjadi salah satu kabad di Kanwil Depkes Sumatera Utara.



Gambar: Pelantikan Pengurus HIMMAH Komisariat Univa

Muhammad TWH⁷ telah mencatat bahwa HIMMAH periode ini (1962-1966) bersama organisasi mahasiswa dan pemuda lainnya pernah mendukung pembentukan Badan

Pendukung Soekarno (BPS). Peristiwa ini terjadi pada 1964. BPS ini adalah wadah yang dibentuk oleh para seniman kawakan di Jakarta pada 18 Oktober 1964 yang menentang pengkultusan Soeharto secara berlebihan. Manikebu dan BPS⁹ berkembang pesat serta mempunyai pendukung yang cukup banyak di seluruh Indonesia khususnya Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan BPS berani secara terang-terangan menentang kebijakan PKI yang hendak memaksakan kehendaknya di Indonesia.

Sebelum meletusnya G.30.S/PKI pada tahun 1965, HIMMAH telah menjadi Tim Pemantau bersama TNI di setiap malam hari untuk melihat kemungkinan gerakan PKI di sekitar kota Medan. Pada masa itu, beberapa kader HIMMAH yang terlibat dalam tim tersebut adalah Ahmad Mukhtar dan Poninn dari HIMMAH komusariat Univa dan Arman Bey Siregar dari HIMMAH Sumatera Utara.⁹

Pada periode ini, HIMMAH juga bergabung dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). KAMI berdiri pada 10 Oktober 1965 di Jakarta.¹⁰ Ada beberapa tuntutan KAMI antara lain bubarkan PKI dan ormas-ormasnya, Retol Kabinet Dwikora, dan Turunkan harga.¹¹ Tuntutan ini dikenal dengan nama TRITURA (Tri Tuntutan Rakyat).

Di Sumatera Utara, KAMI dibentuk pada bulan November 1965. Selain HIMMAH, organisasi mahasiswa dan pemuda yang tergabung dengan KAMI antara lain HMI, PMII, IMM, Mapancas, dan lainnya.¹² Para organisasi ekstra kampus tersebut bergabung secara suka rela dengan KAMI.



Dalam konteks KAMI tersebut, beberapa kader HIMMAH cukup aktif menjadi pengurus KAMI Sumatera Utara. Beberapa kader HIMMAH yang aktif dalam KAMI antara lain Yahya Tanjung, Husni Ar, Arief Fadillah, Usman Mulyadi, Rifa'i Nasir, A Latif Manurung, Daenuri, A Latif Husein, Syamsul Lubis, A Wahab Lubis, Sulaiman Harsjid. Salah seorang kader HIMMAH Sumatera Utara, Arman Bey Siregar¹³ dan Umar Lubis pernah menjabat sebagai Ketua Presidium KAMI Sumatera Utara. Sedangkan A Muis AY menjadi pengurus KAMI kota Medan.

PP HIMMAH periode II mengakhiri amal baktinya dengan diadakannya Muktamar HIMMAH I di Bandung. Muktamar HIMMAH ini diadakan pada 20 hingga 27 Desember 1966.

PP HIMMAH Pasca Muktamar Bandung

Pada Muktamar HIMMAH I di Bandung, HIMMAH diamanahkan kepada Fathi Dahlan dan Imran Nasution. Masing-masing menjabat sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum PP HIMMAH sejak tahun 1966 hingga Muktamar selanjutnya.

Menurut Ridwan Ibrahim, ada dua agenda penting dan mendesak pasca Muktamar Bandung. *Pertama*, masih adanya sisa PNI ASU yang cukup condong beralih ke komunis. Dan *Kedua*, gencarnya gerakan gerejani di tengah-tengah masyarakat tak terkecuali di kalangan kampus.

Untuk itu, Majelis Kader PB Al-Washliyah dengan PP HIMMAH melaksanakan training gelombang I dengan peserta A Muis AY dan lainnya. Pengurus Majelis Kader tersebut antara lain Bahari Emde, Hasyran Nasution, dan Ridwan Ibrahim Lubis. Out Put training gelombang I ini

menumbuh kembangkan HIMMAH di berbagai fakultas di USU dan perguruan tinggi lainnya. Para kader HIMMAH ini juga mulai aktif berdakwah ke desa-desa minoritas Muslim seperti di Karo, Simalungun, dan Taput.

Bahkan pada *training* PP HIMMAH gelombang II telah tersusun lembaga dakwah HIMMAH dengan sistem peta dakwah.¹⁴

Menurut Abdul Jabbar Rambe, pelaksanaan *training* PP HIMMAH gelombang II ini terjadi pada 1968. Pada masa ini pula, HIMMAH cabang Medan terbentuk. Seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran USU, Hasan Basyi terpilih sebagai ketua pertama HIMMAH cabang Medan ini.¹⁵

Pada masa ini, para kader HIMMAH cukup aktif berdakwah. Para pendakwah dari HIMMAH ini antara lain Umar Thabi'i, Umar Lubis, Abdurrahman Abdul Wahid, dan Dahniar Rasyid.¹⁶

Pada masa ini, organisasi HIMMAH telah tumbuh dan berkembang dengan baik. HIMMAH juga mulai eksis di Fakultas Syariah Cabang IAIN Ar-Raniry (Cikal Bakal IAIN SU) dan Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Imam Bonjol dengan kader pertamanya Bahari Abdullah pada 1968. Bahkan, pada tahun ini, HIMMAH cabang Padang Sidempuan telah berdiri dengan ketua pertamanya bernama Rahmad Nainggolan.¹⁷



Foto: (Alm) A. Muis AY





Gambar: Angkatan Muda Al-Washliyah (IPA, GPA, HIMMAH, APA, dan KOKAL) sedang aksi menuntut penutupan Casino di Medan.

Sebagai tambahan data, pada tahun 1960-an, Al-Washliyah telah memiliki Angkatan Muda Al-Washliyah (AMA). AMA ini terdiri atas gabungan beberapa organisasi bagian Al-Jam'iyatul Washliyah seperti Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA), Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA), Angkatan Puteri Al-Washliyah (APA), KOKAL, dan HIMMAH sendiri. Salah satu aktivitas mereka yang terekam adalah penolakan keras dan menuntut penutupan Casino di Medan. Beberapa aktivis AMA yang berperan aktif antara lain Ishak Nasution dan Fachruddin (GPA), Nurhani dan Arminda (APA), Ali M Kasim Nasution, dan M. Natar Lubis (IPA), A Muis AY, Arman Bey Siregar dan Umar Lubis (HIMMAH).¹⁸



Gambar: Aktifitas KAMI Sumatera Utara. Tampak Arman Bey Siregar (Lima Berdiri dari kiri), tokoh HIMMAH

HIMMAH di Aceh

Menurut Bachtiar Td. Joesoef bahwa HIMMAH telah eksis di daerah Tanah Rencong sejak tahun 1963. Pimpinan HIMMAH di Aceh pertama sekali diamanahkan kepada Drs.H. A.Rahman Kaoy. Hingga kemudian, pada tahun 1970, HIMMAH Aceh dipimpin oleh Usman TM. Kemudian sekretarisnya adalah Said Amir Jihad, Murtaadha Yahya. Namun setelah itu, HIMMAH mengalami stagnasi di wilayah ini. Pada akhirnya HIMMAH kembali bangkit di Aceh pada tahun 1987. Pada masa ini, HIMMAH Aceh dipimpin oleh Bachtiar Td. Joesoef bersama sekretaris Umumnya Jamaluddin Hasballah. Ia memimpin HIMMAH hingga tahun 1992. selanjutnya berturut-turut HIMMAH

Aceh dipimpin oleh Muhammad Ubit sebagai Ketua dan Harits Abdaly sebagai sekretaris Umum (Priode 1992- 1995). Selanjutnya HIMMAH dipimpin oleh Irhamna Yusra bersama dengan Ridwan Mas (Priode 1995 - 2001). Yusra Jamali, S.Ag dengan Ali Munardi (Priode 2001 - 2006). Yusra Jamali, S.Ag. M.Pd bersama Dengan Ikhwanu Sufa, S.Ag (Priode 2006 s/d sekarang...)

Penutup

Penulis yakin bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Namun setidaknya, tulisan ini dapat menjadi landasan awal untuk penulisan sejarah HIMMAH di masa mendatang. Karena disadari bahwa, sejarah awal HIMMAH memang luput dari pengetahuan para kader HIMMAH di masa kini. Untuk itu, butuh penelitian mendalam untuk mengetahui sejarah HIMMAH secara objektif.

Wa Allahu Alam bi al-Shawab

Catatan:

- Hasballah Thaib, *Universitas Al-Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Islam di Sumatera Utara*, (Medan: Urava, 1993), h 79-80
- PB Al Washliyah, *Peringatan Al-Dyam'iyatul Washliyah Sepereempat Abad*, (Medan: PB Al-Washliyah, 1956), h 36
- Hasballah, *Universitas*, h 81
- Wawancara dengan Harun Amin pada Oktober 1997
- Belau adalah ketua umum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) periode 1959-1962. Di Sumatera Utara, Rva' Abdul Manaf dikenal sebagai tokoh yang *concern* dalam bidang pendidikan. Ia termasuk salah seorang dari pendiri Taman Pendidikan Islam (disingkat TPI) di Medan. Lembaga ini didirikan pada tanggal 1 Mei 1950 Bersama para koleganya seperti Syarifuddin Said, H. Muhammad Husein A Karim, H. M. Saleh, M Jana Lubis, dan Bahrin Nasution, ia merintis pendirian lembaga pendidikan tersebut yang hingga kini masih tetap eksis. Tokoh ini pun diangkat sebagai ketua pertama

yayaan yang bergerak dalam bidang pendidikan tersebut. Beliau dinilai cukup sukses dalam mengembangkan institusi pendidikan Islam ini. Betapa tidak, sejak berdiri pada bulan Mei 1956 sampai dengan September 1956, lembaga ini dapat mendirikan perguruan sebanyak 33 buah dalam 31 perkebunan. Tenaga pengajarnya pun sebanyak 43 orang. Sedangkan jumlah murid sebanyak 2.899 orang. Tidak hanya itu, pada tahun 1956 hingga 1957 lembaga ini telah dapat mengatur 100 buah sekolah agama. Dinyatakan bahwa jumlah muridnya sebanyak 6000 orang. Begitulah sosok tokoh pendidikan di kota Medan ini. Kecakapannya dalam memimpin membuat lembaga yang dipimpinnya maju dengan pesat.

* Pengurus Besar Al-Washliyah, *Buku Kumpulan Muktamar XI-XII Al-Washliyah di Langsa Aceh Timur 30 November-4 Desember 1962*, Medan: Budi Luhur, 1962.

* Muhammad TWH, *Sejarah Perlawanan Per-Sumatera Utara Menghadapi G.30.S/PKI*, Medan, Yayasan Pelestarian Data dan Fakta Sejarah Sumatera Utara, 1990.

* Syamsul Bahri Nasution, *Penumpasan G. 30 September/PKI di Sumatera Utara*, Medan: Yayasan Pembaharuan Pemuda Indonesia, 1992, h. 76.

* Wawancara dengan Akhmad Muhyar pada 9 Desember 2006. Beliau pernah menjadi pengurus HIMMAH komisariat HIMMAH Univa periode 1965-1966 sebagai Sekretaris Umum. Sedangkan Ketua Umumnya adalah Ponirin. Pada masa itu, HIMMAH cabang Medan belum ada. Setelah kedua pimpinan HIMMAH Komisariat Univa ini tidak aktif, Muhammad Nizar Syarif mengambil alih kepemimpinan HIMMAH Univa.

¹⁰ Syamsul Bahri, *Penumpasan*, h. 179.

¹¹ *Ibid*, h. 172.

¹² *Ibid*, h. 180.

¹³ Ia dilahirkan di Pematang Siantar tahun 1945 dan merupakan salah seorang tokoh terkemuka dalam pergerakan HIMMAH. Ibunya adalah salah seorang pengurus Muslimat Al-Washliyah di Simalungun. Bakat dalam berorganisasi memang diperolehnya dari ibunya. Arman memperoleh gelar dokter (S1) di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara tahun 1979. Kemudian ia menyelesaikan S2 pada *American Institute of Management Studies* dalam bidang *Human Resource Management*. Beliau juga pernah menjabat sebagai Kepala Puskesmas Medan Denai dan Puskesmas Teladan sejak tahun 1986 hingga 1992, Direktur Rumah Sakit Umum Tanjung Balai, Asahan Sumatera Utara,

dan Direktur Rumah Sakit Umum Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara sejak tahun 1997 hingga 2003. Ia juga pernah mengikuti beberapa pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya antara lain; *Overseas Training Programme in Hospital Administration* di Tokyo, Jepang pada tahun 1994, Pendidikan dan Pelatihan Staff dan Pimpinan Administrasi Tingkat Menengah pada Lembaga Administrasi Negara di Jakarta pada tahun 1999.

Ia memang banyak memimpin berbagai organisasi. Berbagai jabatan strategis pun pernah diamanahkan kepadanya seperti Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Simalungun, Sumatera Utara pada tahun 1962, Ketua Umum PP Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) sejak tahun 1978 hingga 1986, Ketua Umum Angkatan Muda Islam Sumatera Utara, Presidium Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) provinsi Sumatera Utara sejak tahun 1965 hingga 1971, Wakil Ketua Komite Nasional (KNPI) Pemuda Indonesia (KNPI) Sumatera Utara sejak tahun 1979 hingga 1988, Ketua Seksi Kesehatan Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Sumatera Utara tahun 1983 hingga 1988, Ketua Seksi Kesehatan Persatuan Tinju Nasional Indonesia (PERTINA) Sumatera Utara tahun 1983 hingga 1988, Ketua Seksi Majelis Sosial dan Kesehatan Urmat Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Sumatera Utara, Penatar BP7 Propinsi Sumatera Utara sejak 1984 hingga 1992, Ketua Umum Asosiasi Rumah Sakit Daerah (ARSADA) Propinsi Sumatera Utara sejak tahun 1997, dan Ketua Umum Pimpinan Pusat Sarekat Komunitas Ekonomi Syan'ah (SAKIENAH) sejak tahun 2005-sekatang.

- ¹¹ M. Ridwan Ibrahim Lubis, *HIMMAH Sadar Umiyah Sadar Amriyah*, Jakarta: PP HIMMAH, 1990, h 1-3.
- ¹² *Ibid*, h 4; baca, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, (Sumut: MUI Tk. I Propinsi Sumatera Utara, 1981).
- ¹³ Wawancara dengan A. Jabbar Rambe pada 17 Nopember 2006
- ¹⁴ Wawancara dengan Hasbullah Hadi pada 17 Desember 2006.
- ¹⁵ Lihat, *Majalah Al-Qur'an*, Thn I/No. 3 Edisi Mei-Juni, 1970.h 17

--ooOoo--

MELIRIK HIMMAH TAHUN 1970-AN DITINJAU DARI SUDUT DAKWAH ISLAM

Oleh: Drs. H. Muhammad Nizar Syarif

Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama *rahmatat lil 'alamin*. Keberadaannya dijamin mampu untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Sehingga menyampaikannya menjadi sebuah kebaikan dan keniscayaan. Mendakwahkan Islam memang merupakan sebuah seruan yang dianjurkan oleh Allah Swt kepada umat Islam. Seruan seperti ini banyak ditemui dalam Al-Quranul Karim, sebagai salah satu rujukan otoritatif dan utama dalam Islam. Di antaranya termaktub dalam Q.S An Nahl: 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sejak permulaan abad XX M, telah tumbuh dan berkembang berbagai corak organisasi sosial-keagamaan di Indonesia. Organisasi semacam Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Irsyad misalnya, memang telah memainkan peranan signifikan bagi perkembangan Islam di tanah air. Para kader organisasi-organisasi itu pun telah banyak berupaya untuk mengadakan Islamisasi terhadap penduduk pribumi baik yang sudah beragama Islam maupun belum beragama. Berbagai penelitian pun telah mensinyalir dan membenarkan tentang partisipasi organisasi itu dalam bidang dakwah.

Untuk wilayah Sumatera Utara, pelaksanaan dakwah Islamiyah memperoleh momentumnya di tangan para kader Al-Washliyah. Pada paruh abad ke 20, banyak ulama dan kaum terpelajar Al-Washliyah mengadakan misi untuk menyebarkan Islam ke seluruh wilayah Sumatera Utara khususnya di daerah yang belum tersentuh oleh agama Islam secara serius. Daerah-daerah "ladang dakwah" itu antara lain Tanah Karo, Porsea, Toba, Tarutung, Tapanuli Utara, Dairi, Simalungun, dan lainnya. Penduduk dari berbagai daerah itu banyak yang belum masuk Islam. Sebagian mereka telah beragama kristen dan selebihnya masih memiliki kepercayaan Animisme.

Al-Washliyah memang dinilai aktif dan sukses dalam memasukkan orang-orang Batak menjadi Muslim di berbagai

wilayah itu. Misi dakwah organisasi ini memang memperoleh kesuksesan yang gemilang dan kita tidak dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kesuksesan organisasi Islam lain di daerah Sumatera Utara dalam berdakwah selain Al-Washliyah. Keberhasilan memukau ini tidak lain karena Al-Washliyah mampu bersaing dengan misionaris kristen yang juga mencoba mengkristenkan penduduk di daerah tersebut.

Organisasi seperti Muhammadiyah juga melakukan dakwah di daerah ini. Tetapi pada era yang diperbincangkan ini usaha mereka tampak kurang berhasil. Permasalahan yang mereka hadapi antara lain adalah hambatan bahasa dan kurangnya apresiasi mereka terhadap adat istiadat Batak. Ini berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas anggota Muhammadiyah pada masa itu adalah penduduk pendatang dari daerah Minangkabau. Bagi Al-Jam'iyatul Washliyah yang memang lahir di Sumatera Timur, masalah ini tidak ada. Banyak pendakwah Al-Washliyah yang menguasai bahasa-bahasa daerah setempat dan mereka juga sangat akrab dengan adat istiadat daerah bersangkutan.

Secara khusus, para kader Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) juga berperan aktif dalam berdakwah di beberapa wilayah non Muslim di Sumatera Utara pada tahun 1970-an. Perjalanan para kader HIMMAH dalam rangka melakukan Islamisasi tersebut memang kurang diketahui oleh publik. Itu tidak lain karena minimnya, jika dikatakan tidak ada, tulisan-tulisan apalagi penelitian yang dilakukan untuk menyibak seperti apa tindak-tanduk para generasi muda Al-Washliyah ini dalam rangka mengislamkan ratusan non Muslim di Sumatera Utara. Untuk itu, tulisan ini ingin mendeskripsikan tentang peran kader HIMMAH dalam dakwah Islamiyah di Sumatera Utara dalam rentang

waktu tahun 1970-an. Dengan itu diharapkan para pembaca dapat menilai tentang peran para kader HIMMAH dalam mengenalkan dan menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya Sumatera Utara.

Pembahasan

Penghujung tahun 1960-an adalah merupakan titik mula dari babakan sejarah perjalanan panjang rezim Orde Baru. Sebuah rezim yang runtuh di penghujung abad ke-20 lalu terutama di saat munculnya tuntutan reformasi. Terlepas dari peristiwa reformasi itu, bahwa pada tahun 1970-an telah lahir berbagai organisasi kemahasiswaan Islam di Indonesia antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Keempat organisasi mahasiswa Islam itu memang menjadikan Islam sebagai asas organisasinya sehingga perjuangan organisasi adalah untuk dan demi Islam.



Gambar: Beberapa Pendisnab HIMMAH di Desa Surbakati Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karu pada tanggal 19 Oktober 1971



Bahwa HIMMAH merupakan organisasi mahasiswa *underbow* dari Al-Jam'iyatul Washliyah yang lahir kurang lebih 47 tahun silam. Berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam lain yang lahir di pulau Jawa, maka HIMMAH lahir di luar pulau Jawa yaitu di Medan. Lokalitas basis HIMMAH ini tampaknya telah menjadikan HIMMAH kurang berkembang secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Meskipun penguasaan secara teritorial HIMMAH memang dianggap lemah, tetapi HIMMAH memiliki peran strategis dalam penyebaran agama Islam di beberapa wilayah minus Islam khususnya di Sumatera Utara. Pernyataan itu dapat dibenarkan, karena seluruh sejarawan sepakat bahwa Al-Washliyah, sebagai organisasi induk HIMMAH, sangat berjasa dalam melaksanakan islamisasi di wilayah "kampung halaman" organisasi ini. Dalam perjalanan sejarahnya, Al-Washliyah banyak melibatkan para kader HIMMAH untuk berdakwah. Karena itulah, HIMMAH memiliki kedudukan penting dalam melebarkan sayap Islam ke seluruh seantero Sumatera Utara. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa partisipasi aktif kader HIMMAH dalam berdakwah, barangkali masih ada beberapa wilayah dan penduduk Sumatera Utara yang tidak mengenal Islam, apalagi merealisasikan dalam kehidupan mereka.

Pada tahun 1966, paling tidak Al-Washliyah telah menyelenggarakan Muktamar ke-XIII. HIMMAH sebagai salah satu organisasi bagian Al-Washliyah telah menyelenggarakan Muktamar pertamanya. Dalam konteks upaya penyelenggaraan Muktamar HIMMAH I pada tanggal 20-27 Oktober 1966 di Bandung tersebut, kepemimpinan HIMMAH diamanahkan kepada Fathi Dahlan dan Imran Nasution. Keduanya menjabat sebagai Ketua Umum dan

latihan kader itu telah melahirkan kader-kader militan HIMMAH seperti Muis AY, Umar Thabi'i, Abdul Rahman Hamid, Dahmiar Rasyid, dan lainnya. Tak kalah pentingnya adalah terbentuknya Biro Dakwah HIMMAH. Kehadiran biro ini menunjukkan bahwa para kader HIMMAH cukup *concern* dalam bidang dakwah.

Dalam rentang waktu antara 1973-1978 HIMMAH amanahkan kepada Muhammad Isa Dadi sebagai ketua umum dan Hasyim Mahmud sebagai sekretaris jenderal PP HIMMAH. Pada periode ini telah terbentuk Biro Instruktur HIMMAH, sebuah gebrakan positif dan cukup signifikan yang dilakukan dalam rangka mencari generasi penerus HIMMAH di masa mendatang. Perkembangan HIMMAH pun memang cukup memukau karena HIMMAH telah berdiri di seluruh perguruan tinggi di Sumatera Utara. Di samping itu salah satu dari kader HIMMAH, yaitu Muhammad Nizar Syarif turut menanda tangani berdirinya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

Pada tahun 1970-an dapat disebut sebagai titik tolak berkembangnya organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) di daerah Sumatera Utara khususnya di kota Medan. Perkembangan HIMMAH saat itu di motivasi oleh adanya *Basic Training* yang diadakan oleh Pimpinan Cabang HIMMAH kota Medan. Pada waktu itu, pimpinan HIMMAH Medan di ketuai oleh Hasan Basri dan sekretarisnya yaitu Med A Muis AY. Pelaksanaan *training* itu telah menghadirkan para instruktur handal dari Pimpinan Pusat HIMMAH seperti Ridwan IR Lubis, dan M. Isa Dadi. Selain itu, panitia pelaksana pelatihan kepemimpinan itu juga menghadirkan beberapa instruktur dari Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA) seperti Hasran Nasution. Peristiwa itu

terjadi pada tahun 1967. Kemudian pelaksanaan *training* terus dilakukan di berbagai tempat mulai dari *Basic Training* hingga tingkat Instruktur.



Gambar: Kenang-kenangan pada penutupan Kongres *Al-Washliyah ke XIV* di UNIVA Medan pada 21 Juli 1973. Dari kiri ke kanan: Yahya Tanjung (HIMMAH Sumut), T.Z. Muttaqin Subandi (IPA Jawa Barat), M. Nizar Syarif (HIMMAH Sumut), M. Saleh Tanjung (*Al-Washliyah* Jawa Barat), dan Mawardi (*Al-Washliyah* Jawa Barat).

Pada masa itu, seluruh Pimpinan Pusat *Al-Washliyah* dan seluruh organisasi bagiannya seperti Gerakan Pemuda *Al-Washliyah* (GPA), Ikatan Pelajar *Al-Washliyah* (IPA), dan lainnya, termasuk juga HIMMAH masih berada di Medan. Kenyataan ini tidak berubah hingga kemudian pada tahun 1986 seluruh Pimpinan Pusat *Al-Washliyah* dan organisasi bagiannya pindah ke ibukota Jakarta. Peristiwa ini membuat HIMMAH sebagai organisasi mahasiswa yang bersifat nasional sehingga organisasi ini dapat dikenal secara meluas oleh seluruh

bangsa Indonesia. Patut dipahami bahwa HIMMAH adalah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah. Al-Washliyah, sebagai 'orang tua' HIMMAH juga merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah. Ini bukan hanya sebatas teori dan ucapan pemanis bibir belaka, tetapi sudah mencapai pada tataran praktis. Bukti bahwa HIMMAH adalah sebuah wadah untuk berdakwah dapat diketahui dengan melihat Panca Amal HIMMAH. Panca Amal HIMMAH ada lima yaitu pendidikan, sosial, dakwah, kesejahteraan dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam Anggaran Dasar HIMMAH dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dari organisasi ini, maka HIMMAH harus menyesuaikan usaha dan kegiatannya dengan Panca Amal ini, selain juga beberapa hal seperti Tri Dharma Perguruan Tinggi serta usaha-usaha yang relevan dengan identitas organisasi. Itu menunjukkan bahwa dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam organisasi ini.



Gambar: Para Kader HIMMAH di Kantor Biro Dakwah HIMMAH Medan di sela-sela Muhtamar Al-Washliyah ke XIV di UNIVSA Medan tahun 1971. Dari kiri ke kanan; Mukhtar Rusli (GPA), M. Isa Dadi (HIMMAH), M. Nizar Syarif (HIMMAH), dan Yuthbi Dahlan (HIMMAH)

Melihat signifikansinya, maka sejak tahun 1970 HIMMAH telah memiliki Biro Dakwah. Pada tahun ini pula, kader-kader HIMMAH membangun kantor Biro Dakwah HIMMAH di kampus UNIVA. Biro ini tidak lain bertujuan untuk mengurus hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan dakwah para kader HIMMAH ke beberapa tempat di dalam dan luar Sumatera Utara. Dalam kenyataannya, biro ini tampak sangat berperan dalam membesarkan gaung dan pengaruh organisasi. Biro ini juga dapat dikatakan sukses dalam penyelenggaraan dakwah Islam di wilayah tersebut.

Ketika itu, lembaga dakwah bagi kader HIMMAH ini diketuai oleh Umar Thabi'i. Beberapa anggota biro ini antara lain Abdurrahman Hamid, Abdul Hadi Shofi, Muhammad Nizar Syarif, Abdul Azis Harahap, dan lainnya.

Pada pertengahan tahun 1960-an, Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan pemberontakan serius terhadap pemerintahan Soekarno. Namun demikian, pemberontakan ini dapat ditampas oleh tentara dan masyarakat Indonesia. Tetapi, para pendukung PKI masih tetap eksis di berbagai wilayah Indonesia termasuk Sumatera Utara. Sebagaimana telah diketahui bahwa seluruh kader PKI tidak mempercayai Tuhan (baca: Atheis). Inilah keyakinan penting yang tumbuh dalam hati sanubari pendukung partai ini. Keyakinan ini pula yang dicoba dihilangkan oleh para pendakwah khususnya dari pendakwah Al-Washliyah dan HIMMAH dengan menawarkan Islam sebagai jalan hidup baru mereka.

Selain itu, beberapa wilayah pedalaman Sumatera Utara masih ada penduduk yang belum beragama. Di antara mereka memiliki kepercayaan kepada Pamena/Pelbegu. Mereka masih sangat mempercayai hal-hal yang berbau

mistik, percaya kepada syaithan-syaithan dan berbagai hal ghaib lainnya. Selain itu, beberapa penduduk pedalaman itu juga sudah ada yang memeluk agama Kristen. Dengan demikian, dari sudut keagamaan, masyarakat Sumatera Utara sudah memiliki kepercayaan yang beragam, ada yang sudah beragama dan ada juga yang belum.



Gambar: Para Pendakwah HIMMAH di Irian Jaya bersama masyarakat setempat sedang mendirikan masjid di salah satu wilayah Irian Jaya pada tahun 1971. Dalam gambar tampak Abu Samah KN (pahatan patih berikat kepala putih) dan Sutrisno Khalil (baju putih dengan topi)

Perhatian para tokoh dan ulama kala itu adalah bagaimana cara mengislamkan seluruh mantan PKI itu dan penduduk yang belum beragama. Pada saat yang sama, pihak misionaris Kristen juga sudah mulai gencar dalam upaya mengkristenkan para ex-PKI dan penduduk pribumi yang belum beragama tersebut. Usaha para Misionaris itu memang tampak berhasil. Adanya tujuan yang sama di antara Islam dan Kristen itu menyebabkan terjadinya perebutan pengaruh antara dua agama besar tersebut yaitu memperebutkan ex-PKI dan penduduk yang belum beragama itu. Kedua sasaran dakwah itu sangat banyak jumlahnya terutama di daerah pedesaan dan pegunungan.



Masuknya misionaris Kristen ke wilayah Sumatera Utara tidak lain karena adanya program kristenisasi terhadap bangsa Indonesia. Program kristenisasi dalam rangka mengkristenkan masyarakat Indonesia diupayakan sukses dalam jangka waktu lima puluh tahun. Khusus di pulau Jawa, program itu hanya diupayakan berhasil dalam jangka waktu dua puluh tahun. Untuk menyukseskan program itu, para misionaris tidak segan-segan untuk memasuki rumah-rumah Muslim untuk mengkristenkan mereka. Mereka menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang ajaran kristen kepada masyarakat. Di samping itu, para Misionaris Kristen juga menyebarkan selebaran dan buku-buku kristen dalam jumlah yang cukup besar. Tidak hanya itu, mereka juga sampai memberikan bannan materi kepada masyarakat guna mencari simpati.

Program kristenisasi juga mereka terapkan dengan menulis artikel di media massa. Kala itu, seorang pendeta bernama Burhanuddin, menulis tentang keberadaan Yesus Kristus di dalam Al-Quran. Pendeta itu menggunakan dalil-dalil Quran untuk mendukung berbagai pandangannya. Hanya saja, ia menerjemahkan ayat-ayat Quran sesuai dengan hawa nafsu dan kehendaknya. Pandangannya seakan Islami, tetapi sebenarnya sangat menyimpang dari ajaran Islam. Namun demikian, tulisannya itu dapat dibantah secara tertulis oleh seorang guru Al-Washliyah dan mengajar ilmu logika di Ismailiyah bernama Rasyad Yahya.

Selain itu, terjadi juga polemik antara Hamran Hamri, seorang tokoh kristen dari Jakarta dengan Joesoef Sou'yb. Pada mulanya, Hamran menulis surat kepada Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, seorang 'ulama besar Al-Washliyah. *Tokoh kristen itu pernah menggagas dan menulis*

tentang Islam Trinitas. Surat itu ditulis untuk mengajak tokoh 'ulama Al-Washliyah itu berdebat. Oleh karena Syeikh itu baru saja wafat, maka surat itu diberikan kepada Muhammad Nizar Syarif untuk kemudian disampaikan kepada salah seorang tokoh Islam terkemuka di Sumatera Utara kala itu, yaitu Joesoef Sou'yb. Dengan keberaniannya yang tinggi, tokoh ini menuliskan pemikirannya guna meruntuhkan pemikiran Hamran tentang Islam Trinitas itu. Pemikiran-pemikiran Joesoef Sou'yb secara terus menerus terbit dalam majalah Kiblat dan Panji Masyarakat. Polemik di antara kedua tokoh itu berlangsung hangat. Hingga pada akhirnya, salah seorang Pastor di Medan meminta agar polemik itu dihentikan. Itu dilakukan karena pihak kristen merasa kalah dan terpojok melalui serangkaian tulisan Joesoef Sou'yb. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1972.

Para Misionaris kristen itu tidak hanya berasal dan dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Dari dalam negeri, para misionaris terdiri atas pendeta dan beberapa mahasiswa kristen asal Nommensen, Methodus, RS Pardede, dan beberapa lembaga kristen lainnya. Mereka juga telah mendatangkan pendakwah-pendakwah kristen yang handal dari luar negeri guna menyukseskan program besar itu.

Adanya progeram kristenisasi itu memang benar-benar menantang para 'ulama Islam dan para pendakwah Islam. Al-Washliyah sebagai organisasi terbesar di Sumatera Utara juga mengambil peran strategis dalam rangka membendung arus kristenisasi di Sumatera Utara. Untuk itu, para 'ulama Al-Washliyah dan pendakwah HIMMAH merasa terpanggil untuk membela kepentingan Islam. Mereka pun telah siap untuk berjihad dan syahid tanpa mengenal takut

dan lelah. Segala upaya dipersiapkan guna menghadang gerakan kristenisasi itu



Gambar: Para Kader HIMMAH di depan kantor Biro Dakwah HIMMAH di Kampus UNIVA, Medan Sumatera Utara

Langkah pertama yang dilakukan oleh 'ulama Al-Washliyah untuk melawan program kristenisasi itu adalah membuat kursus kader dakwah. Kursus ini disponsori oleh Syekh Muhammad Atsyad Thalib Lubis, seorang tokoh dan pendiri Al-Washliyah. Kursus itu diselenggarakan dengan menyajikan materi perbandingan agama. Pemberian materi ini diharapkan agar kader dakwah dapat memahami dan mengetahui kelemahan ajaran-ajaran agama Kristen. Pada kenyataannya, para kader dakwah itu, termasuk kader HIMMAH, dengan berani mengajak berdebat ilmiah dengan Misionaris di medan dakwah. Kader dakwah itu pun dapat dengan mudah mematahkan ajaran Kristen itu secara baik. *Para kader HIMMAH pun terus memburu para misionaris*

kristen untuk berdebat dengan mereka. Apabila di suatu wilayah terdapat Misionaris yang sedang melaksanakan misinya, maka dengan cepat para kader HIMMAH mengejar Misionaris itu untuk menggagalkan usaha mereka. Dan kedatangan para pendakwah HIMMAH membuat para misionaris itu lari kucar-kacir. Pendakwah Islam ini dengan berani tampil maju untuk berjihad melawan gerakan pengkristenan meskipun jiwa mereka menjadi taruhan.

Para kader HIMMAH telah merambah ke seluruh pelosok daerah Sumatera Utara untuk melaksanakan misi



Gambar: Dua orang HIMMAHwati dalam pakaian Adat Suku Karo di Desa Sarbakiti Kec. Simpang Empat, Tanah Karo, tahun 1972

d a k w a h
Islamiyah.
Dakwah para
k a d e r
HIMMAH
dimulai di
daerah Deli
Serdang yang
mencakup
w i l a y a h
kecamatan
Patumban
Kecamatan

Biru-biru, Kecamatan Pancur Batu, Kecamatan Namo Rambe, Kecamatan Sibolangit, Kecamatan Tanjung Muda Hilir dan Kecamatan Kutalimbaru. Misi dakwah pun terus berlanjut hingga ke daerah lainnya. Kegiatan dakwah ini dilaksanakan pada awal tahun 1970-an.

Dakwah Islamiyah dari kader HIMMAH dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya kegiatan ini dilakukan setiap hari libur dan setiap malam minggu dengan membawa

pendakwah sedikitnya 20 sampai 25 orang. Pendakwah HIMMAH tidak menghabiskan malam minggunya dengan bersenang-senang dan berfoya-foya di kota, sebagaimana layaknya kebiasaan pemuda-pemudi kebanyakan. Panggilan tugas dari agama membuat mereka bergegas untuk mengikuti program dakwah Islam ke berbagai tempat. Kegiatan malam mingguan dengan berdakwah ini mendapat perhatian dari para tokoh dan 'ulama Islam. Bahkan sesekali waktu mereka juga turut terjun langsung ke medan dakwah seperti Syekh H Ahmad Dahlan dan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Masyarakat Islam juga menaruh simpati terhadap perjuangan para kader HIMMAH ini. Wujud simpati ini tampak terlihat dengan banyaknya bantuan yang mengalir dengan deras untuk perjuangan para pendakwah HIMMAH dari moril hingga materil.

Begitu juga pada setiap liburan panjang, para pendakwah HIMMAH meneruskan dakwah Islam hingga ke daerah pegunungan. Beberapa wilayah itu antara lain Tanah Karo, Dairi, Tapanuli Utara, dan Nias. Di wilayah Tanah Karo, Para kader HIMMAH memasuki ke setiap kecamatan di wilayah-wilayah tersebut. Tidak hanya itu mereka pun memasuki hingga pelosok pedesaan. Kala itu, pendakwah HIMMAH telah memasuki sebelas kecamatan di Tanah Karo dengan sepuluh desa di setiap kecamatan seperti kecamatan Berastagi, Kecamatan Kaban Jahe, Kecamatan Brusjahe, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Payung, Kecamatan Tiga Panah, Kecamatan Kuta Buluh, Kecamatan Munte, Kecamatan Juhar, Kecamatan Tiga Pinanga, dan Kecamatan Mardinding.

Di samping itu, dakwah HIMMAH terus diperluas hingga ke kabupaten Dairi, Simalungun, Tapanuli Utara dan

beberapa desa di Nias. Pendakwah HIMMAH tampaknya kurang berhasil dalam melaksanakan misinya ke seluruh wilayah Nias. Hanya beberapa desa saja yang terjamah oleh HIMMAH. Ini dikarenakan letak geografis pulau Nias yang jauh dan sulit di tempuh. Tentu saja, untuk menuju ke pulau ini, para pendakwah mesti menaiki kapal laut. Sehingga butuh waktu, harta dan tenaga yang jauh lebih optimal dari pada untuk berdakwah ke wilayah-wilayah selainnya.

Agar pelaksanaan dakwah berjalan lancar dan efektif, biasanya para pendakwah HIMMAH membentuk kelompok-kelompok dakwah. Setiap satu kelompok terdiri dari tiga orang yang terdiri atas 1 orang lelaki dan dua perempuan, atau juga sebaliknya. Setiap kelompok itu mendapat jatah untuk mendakwahi satu desa. Di antara ketiga orang itu pun memiliki kapasitas keilmuan yang berbeda pula karena mereka biasanya berasal dari universitas dan fakultas yang berbeda. Dalam satu kelompok itu, biasanya terdapat mahasiswa jurusan agama Islam, mahasiswa kedokteran, mahasiswa pertanian, dan mahasiswa jurusan lainnya. Dalam satu kecamatan biasanya memiliki koordinator yang berasal dari pimpinan HIMMAH. Para koordinator inilah yang bertugas membina kelompok-kelompok yang ada dalam sebuah kecamatan.

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan juga cukup bervariasi. Patut diketahui juga, dakwah kader HIMMAH tidak diawali dengan mengajak penduduk untuk masuk Islam. Pertama sekali mereka berupaya membangun keakraban dengan penduduk setempat melalui berbagai kegiatan. Misalnya saja mereka mengajarkan bagaimana bercocok tanam atau bertani yang baik, beternak yang baik, mengadakan penyuluhan kesehatan, mengajari berbagai

keterampilan, mengadakan berbagai kegiatan olah raga, dan sebagainya. Di samping melaksanakan kegiatan seperti tersebut, para kader HIMMAH berupaya menyelingi dan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam kegiatan tersebut. Lambat laun, timbul rasa simpati terhadap Islam sebagaimana yang diajarkan oleh para kader HIMMAH tersebut dan akhirnya mereka pun menyatakan masuk Islam.

Di berbagai daerah tertentu, para kader HIMMAH juga mensponsori pembangunan mesjid sebagai pusat peribadatan penduduk yang telah masuk Islam itu. Ini tidak lain karena pentingnya mesjid dalam rangka mensyiarkan Islam. Biaya pembangunan mesjid itu pun berasal dari para donatur yang tetap setia untuk membiayai misi dakwah HIMMAH. Pembangunan mesjid itu misalnya di daerah pasar X Kutalimbaru, Deli Serdang. Para pendakwah HIMMAH yang telah memeloponi pendirian mesjid tersebut. Pada saat peresmian, para kader HIMMAH mengundang para pejabat pemerintahan seperti gubernur, bupati, panglima, dan juga ribuan ummat Islam. Kehadiran para pejabat itu menunjukkan adanya respons positif dari berbagai pihak terhadap program dakwah HIMMAH.

Proses evaluasi juga dilakukan setelah pelaksanaan dakwah selesai. Hal itu dilakukan untuk mengukur sejauh mana program kerja berhasil dilaksanakan. Kemudian, hubungan antara pendakwah HIMMAH dengan penduduk yang telah masuk Islam itu juga tetap dipelihara. Tak jarang para pendakwah HIMMAH kembali mengunjungi lokasi dakwah yang pernah disinggahinya. Tak jarang pula, penduduk yang telah masuk Islam itu mengunjungi para pendakwah HIMMAH di Medan. Penduduk itu biasanya telah menganggap pendakwah HIMMAH sebagai anak

kandungnya sendiri. Itu menunjukkan hubungan keakraban dan kekeluargaan yang telah dibina selama berada di lokasi berdakwah tetap dijaga.

Hasil Dakwah HIMMAH

Kesungguhan misi HIMMAH dengan menjamahi berbagai pelosok pedesaan dan pegunungan pada awal tahun 1970-an guna menyebarkan ajaran Islam telah membuahkan hasil yang positif. Kuantitas pemeluk Islam semakin bertambah. Biasanya, sekali para kader HIMMAH berangkat berdakwah, paling sedikitnya mereka dapat mengislamkan antara 30 sampai 100 orang dari suku Batak dan Karo. Kesuksesan itu melahirkan rasa simpatik serta dukungan moral dan material dari masyarakat. Para pendakwah HIMMAH yang berangkat untuk menjalankan misi ke pegunungan bisa mencapai 40 hingga 80 orang sehingga mesti menggunakan satu sampai dua buah bus penumpang. Biaya keberangkatan pun tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya. Para donatur tidak hanya membantu ongkos pulang dan pergi, tetapi juga membantu uang belanja selama berada di daerah dakwah. Mereka juga memberikan bekal perjalanan untuk pendakwah seperti beras, ikan asin, teh, dan kopi. Terkadang pula, para donatur menyumbangkan kambing dan lembu untuk di bawa ke lokasi dakwah yang biasanya dilakukan pada bulan Zulhijjah (Idul Adha). Mereka tidak melakukan ibadah qurban di rumahnya sendiri, tetapi mempercayakan ibadah qurbannya kepada para pendakwah HIMMAH untuk dibawa ke daerah tempat mereka berdakwah.

Dakwah HIMMAH juga memperoleh kepercayaan dari kepala Badan Dakwah Pertamina yaitu bapak H. Arsyad

bersangkutan pernah berdakwah. Dengan itu, para kader dapat memperoleh beasiswa ke luar negeri.

Para pendakwah HIMMAH itu pun akhirnya banyak yang berangkat ke luar negeri guna melanjutkan studinya. Mereka yang berangkat antara lain Abdurrahman Hamid, Umar Thabi'i, Muhammad Thaib Nasution, Suhaimi Hasbi, Zainal Abidin Lahad, Usman Elbs, Umar Lubis, dan Dahniar Rasyid. Mereka ini memperoleh beasiswa ke Mesir. Sedangkan Usman Serawi memperoleh kesempatan studi ke Madinah. Kemudian Martab Kudadiri, Ali Kuteh Sitorus dan Abdul Hamid berkesempatan belajar ke Libia. Dahniar Rasyid, seorang pendakwah HIMMAH yang memperoleh beasiswa ke Mesir, sampai sekarang bermukim dengan keluarganya di Sweden, Denmark. Sedangkan Ali Kasim juga melanjutkan studinya ke Mesir untuk kemudian bekerja di Belanda. Selain



Gambar Pelepasan para pendakwah HIMMAH ke Tapanuli Utara. Mereka turut dilipaskan oleh Majelis Dakwah PW Al-Washliyah Sumatera Utara, Drs. H. M. Nizar Syarif (enam dari kiri) dan Arifin Umar (lima dari kiri)

itu, Hasnan, Muslim Nasution dan Ridwan Lubis dapat berangkat untuk studi ke Baghdad dan Muttahid Ajwar ke Riyadh (Arab Saudi). Ia pun sekarang menjadi wakil pimpinan pesantren Zaitun dengan gelar Abu Kosim.

Beberapa pendakwah HIMMAH juga ada yang dikirim ke luar pulau Sumatera. Sebagian dikirim ke Jawa Barat untuk menjadi guru di madrasah Al-Washliyah Kampung Badu. Sebagian lagi juga dikirim ke Irian Jaya seperti Abu Samah KN dan Sutrisno Khalil. Keduanya telah diberangkatkan ke negeri cendrawasih ini pada tahun 1971 untuk kemudian kembali untuk beberapa saat ke Medan sepuluh tahun kemudian yaitu pada tahun 1982. Di Irian Jaya, mereka mempelopori pembangunan mesjid sebagai tempat ibadah penduduk. Selain dinilai sukses dalam melaksanakan gerakan islamisasi di Irian Jaya, mereka juga telah menikah dengan penduduk pribumi dan hingga kini masih mendiami daerah itu.

Tidak hanya sebatas itu, pendakwah HIMMAH juga pernah dikirim oleh Al-Washliyah hingga ke daerah Sabah (Malaysia) untuk berdakwah. Pada tahun 1973, sebanyak 18 orang kader HIMMAH dikirim oleh Al-Washliyah untuk berdakwah di sana. Di antara mereka adalah anggota misi dakwah HIMMAH yang aktif ke Tanah Karo seperti Mukhtar Zein, Syahriansyah, dan Abdul Muthalib bersama istrinya, Fauziah binti H. Husin Karim dan lainnya. Selain itu, juga dikirim seorang seniman bernama Jalidar ke sana. Ia sangat terkenal sebagai seorang seniman Islam karena telah mencipta 140 lagu dakwah dan menjadi kebanggaan orang Malaysia khususnya di Sabah. Ia sampai sekarang bermukim di Kuala Lumpur bersama Umar Thabi'i yang sekembali dari Mesir bermukim dan menjadi dosen di *Islamic Internasional Kuala*

Lumpur. Selain itu, Saiful Anwar Tanjung juga telah berangkat ke Malaysia untuk studi S3. Beliau adalah seorang pendakwah HIMMAH yang pernah di kirim ke Sibolangit selama 3 bulan di desa Tanjung Beringin dan 1 tahun di Kuta Buluh di Tanah Karo. Kemudian Idris dikirim untuk berdakwah ke Mentawai, Sumatera Barat. Kini ia telah mendirikan Al-Washliyah di sana. Selain itu ia juga telah menikah dengan penduduk setempat.

Berbeda halnya dengan organisasi-organisasi lain untuk mencapai tujuannya selalu mengacu kepada metode-metode tertentu, maka HIMMAH dalam menjalankan misi da'wahnya memakai metode tersendiri dan tergolong unik. Metode itu disebut dengan "metode empat sama" yaitu:

1. Sama-sama bekerja
2. Sama-sama makan
3. Sama-sama beribadah
4. Sama-sama tidur

Empat metode inilah yang membuat sasaran da'wah menjadi sangat simpati. Metode ini juga membuat sesama pendakwah semakin akrab. Selain itu, metode ini telah dapat dirasakan secara langsung oleh setiap orang yang kita dekati. Nuansa kebersamaan dan kekeluargaan yang dibangun membuat misi HIMMAH dinilai cukup sukses dan memuaskan.

Expansi Organisasi

Untuk pengembangan organisasi HIMMAH, para kader tidak langsung ditugaskan untuk membentuk komisariat dan cabang di Perguruan Tinggi dan daerah. Akan tetapi para kader HIMMAH hanya ditugaskan untuk menyampaikan undangan kepada mahasiswa/i yang berada

di berbagai Perguruan Tinggi Islam maupun umum untuk ikut berda'wah ke daerah-daerah seperti yang disebutkan di atas. Akan tetapi, para mahasiswa/i yang bersedia diberangkatkan harus mengikuti pembekalan dari tokoh-tokoh Al-Washliyah dan HIMMAH. Pembekalan itu diadakan setidaknya tiga hari bahkan sampai seminggu. Bagi yang tidak lulus dalam pembekalan maka tidak akan diterjunkan ke daerah da'wah. Dalam pembekalan itu, Sikap fanatik terhadap agama Islam juga sangat ditanamkan oleh para instruktur HIMMAH. Akhirnya, sikap fanatik itu melahirkan keberanian yang tinggi sehingga pendakwah HIMMAH siap untuk maju untuk berdakwah dan siap berjihad melawan gerakan misionaris kristen.



Gambar : Para HIMMAHwati dan HIMMAHwan saat menyambut kedatangan ulama besar Al-Wabliyah yaitu Dr. H. Nukman Sulaiman sehabis menunaikan ibadah haji di Mekkah

Para peserta pembekalan itu tidak hanya terdiri atas para mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Para mahasiswa dari

Perguruan Tinggi Umum seperti Universitas Sumatera Utara (USU), IKIP Medan, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Perguruan Tinggi Umum lainnya dengan berbagai jurusan yang cukup bervariasi seperti mahasiswa jurusan kedokteran, pertanian, ekonomi dan lainnya juga mengikuti pembekalan. Dengan tidak membatasi jurusan Mahasiswa, maka mereka digabungkan menjadi beberapa group kecil. Dalam satu group terdiri atas tiga orang dengan latar belakang jurusan berbeda. Misalnya, dalam satu kelompok itu tidak semuanya mahasiswa jurusan agama Islam, tetapi juga gabungan antara jurusan agama, kedokteran, pertanian, dan lainnya. Sehingga dengan perbedaan disiplin ilmu yang dimiliki, mereka diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam masyarakat.

Patut diketahui juga bahwa beberapa pendakwah itu mulanya bukan termasuk kader HIMMAH. Sebagian mereka hanya mahasiswa non organisasi yang turut bergabung dalam misi dakwah HIMMAH. Hanya saja, setelah mahasiswa tersebut berkecimpung dalam kegiatan HIMMAH, timbul rasa simpati dan cinta terhadap HIMMAH. Sikap itu membuat mereka berupaya dengan semaksimal mungkin membentuk komisi di fakultas tempat mereka belajar setelah kembali dari berda'wah.

Pada era 1970-an, HIMMAH telah eksis di seluruh Perguruan Tinggi seperti Univa, UISU, IAIN, USU, IKIP dan perguruan tinggi lainnya. Itu membuat HIMMAH menjadi salah satu organisasi mahasiswa terbesar. Tidak hanya itu, HIMMAH pun menjadi salah satu organisasi yang cukup dihormati dan disegani baik oleh sesama organisasi mahasiswa maupun dari masyarakat dan pemerintah.



Gambar: Para HIMMAHawati dan HIMMAHawan saat pelaksanaan pameran HIMMAH Komersial Utama di MPPK Al-Washliyah th 1969

Penutup

Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah adalah sebuah organisasi yang juga bergerak di bidang dakwah. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan menilik kepada Panca Amal HIMMAH. Realita di lapangan juga telah menunjukkan bahwa HIMMAH adalah organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang dakwah. Betapa banyak peran HIMMAH dalam rentang tahun 1970-an dalam mengadakan dakwah Islamiyah serta upaya untuk menghadang arus kristenisasi di wilayah Sumatera Utara. Akhirnya, HIMMAH harus secara kontinu dan terencana mengadakan aktivitas positif ini sebagai wujud nyata dedikasinya kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

--ooOoo--

DINAMIKA HIMMAH TAHUN 80-AN

Oleh: Drs. H. Ansari Parinduri, MA

Pendahuluan

Bahwa Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah sebagai sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus, sejak kelahirannya, tidak saja eksis dalam kegiatan kehidupan kampus, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Kedua sisi kegiatan ini saling mendukung antara satu dengan lainnya. Kegiatan di kampus (studi) menjadi wahana pembekalan diri untuk mengabdikan pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat melalui bakti sosial dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi bahan segar untuk mempersiapkan kemampuan studi dan keberhasilan di kampus. Tugas-tugas rutin sebagai mahasiswa ketika itu adalah 15% menghadapi belajar dari kuliah dan 85% belajar di luar kuliah,¹ yaitu belajar secara mandiri, baik melalui membaca maupun aktivitas lainnya yang mendukung keberhasilan studi.

Aktivitas studi dan berorganisasi merupakan identitas seseorang mahasiswa yang punya idealisme dan pandangan masa depan. Kedua identitas ini bermuara kepada tujuan yang sama, yakni *transfer of learning*.² Karenanya, berbicara tentang dinamika HIMMAH tidak terlepas dari pembicaraan tentang studi di kampus dan berorganisasi di luar kampus.

Melalui tulisan ini penulis akan memberi sumbangan pengetahuan dan pengalaman tentang dinamika¹ HIMMAH pada tahun 80-an. Kurun waktu tahun 80-an menjadi batasan karena penulis ketika itu sebagai salah seorang aktivis HIMMAH di IAIN Sumatera Utara, khususnya di Fakultas Tarbiyah tempat penulis kuliah. Sejak diterima menjadi mahasiswa (Maret 1978) sampai gelar kesarjanaan diperoleh (Oktober 1983) penulis tetap aktif mengikuti langkah perjuangan HIMMAH, baik kegiatan di kampus maupun kegiatan di luar kampus. Bahkan hingga saat ini perjuangan HIMMAH tetap merupakan bagian dari jiwa juang penulis, dan Insya Allah akan terus berkobar dan bergelora sepanjang nikmat hidup masih diberikan-Nya.

Banyak sekali informasi berharga yang merupakan gambaran dari dinamika HIMMAH tahun 80-an, meskipun hanya sebatas pengalaman dan terukir dalam memori yang terbatas. Namun, keterbatasan waktu dan tempat untuk memaparkannya, membuat tulisan ini hanya fokus pada enam hal, yaitu: Potret Umum HIMMAH Era 1980-an, Berorganisasi untuk studi, Pengabdian dan silaturahmi, Dakwah dan seni, Sedikit tapi menghantu, dan Yang telah lalu untuk kini dan masa depan.

Potret Umum HIMMAH Era 1980-an

Sejak tahun 1978, PP HIMMAH dipegang oleh Arman Bey Siregar sebagai Ketua Umum dan Muhammad Nizar Syarif sebagai Sekretaris Jenderal. Keduanya terpilih dalam Muktamar HIMMAH III yang bertepatan dengan Muktamar Al-Washliyah ke-XV di Pekanbaru. Muktamar ini dilaksanakan pada 25 hingga 27 Nopember 1978. Periode ini ditunjukkan dengan perluasan teritorial HIMMAH hingga memasuki ke wilayah Daerah Istimewa Aceh dan Riau. Kendati demikian, keberadaan HIMMAH memasuki era stagnan di Universitas Sumatera Utara.

Dalam konteks Muktamar HIMMAH III, ada beberapa keputusan penting. Antara lain:

1. Agar PP HIMMAH komit melaksanakan semua keputusan Muktamar HIMMAH ke-II di Medan yang belum terlaksana dan masih terbengkalai.
2. Agar PP HIMMAH menetapkan kembali perwakilan HIMMAH di Jakarta.
3. Agar PP HIMMAH menyusun dan mengembangkan komunikasi di kalangan HIMMAH dengan berbagai alat media komunikasi.
4. Agar semua pimpinan HIMMAH melaksanakan registrasi anggota satu kali dalam tiap tahun.
5. Agar pimpinan HIMMAH menetapkan kembali sekretariat PP HIMMAH.
6. Agar PP HIMMAH menyusun dan menetapkan pola sistem kader HIMMAH.
7. HIMMAH tetap mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi bagian Al-Washliyah yang merupakan organisasi yang dilindungi oleh badan hukum sesuai dengan landasan UUD 1945.

8. Agar PP HIMMAH menyusun rencana penyempurnaan AD/ART HIMMAH untuk disahkan dalam Muktamar yang akan datang.
9. Susunan Kepengurusan HIMMAH periode ke-IV sebagai berikut:

Ketua Umum	: Arman Bey Siregar
Ketua I	: -
Ketua II	: Usman Din Siregar
Sekretaris Umum	: Muhammad Nizar Syarif
Sekretaris I	: Zulfikry Zega
Sekretaris II	: Ibnu Sina
Bendahara	: Maimunah
Anggota-anggota	: Setiap Ketua Umum PW HIMMAH di seluruh Indonesia. ⁴

Kepemimpinan organisasi HIMMAH ini kemudian diteruskan oleh Dr. A. Muis AY dan H. Muttahid Ajwar dengan jabatan masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal PP HIMMAH untuk periode 1986-1992. Keduanya terpilih pada Muktamar Al-Washliyah ke-XVI tanggal 20-24 Februari 1986 di Jakarta. Adapun namanama pengurus PP HIMMAH periode ini antara lain Haicil A. Hadi (ketua 1), Baharuddin (ketua 2), Ahtmad Fadli (ketua 3), Rijal Fahlevi (ketua 4), Rijal Ghufron (ketua 5), Suwarno (ketua 6), Hendra Gunawan (sekretaris 1), Muhammad Yusuf (sekretaris 2), Syamsir Bastian (sekretaris 3), Try Yono Ronggo (sekretaris 4), Asef Hendar Syah (sekretaris 5), Muhammad Ghazali Silahusada (sekretaris 6), Adnan Ya'qub (bendahara umum), dan juga Bulgarno Indonesia (wakil bendahara).

Pada tahun 1985, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Keormasan No. 8/1985. UU ini menetapkan bahwa *organisasi sosial kemasyarakatan dianggap sebagai organisasi*

sosial yang bersifat nasional, apabila keberadaan organisasi itu telah meliputi separuh tambah satu propinsi di Indonesia yaitu harus berada paling tidak di 15 propinsi saat itu. Untuk menghormati UU Keormasan itu, maka dalam Mukhtamar Al-Washliyah ke XVI itu menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas Al-Jam'iyatul Washliyah dan semua organisasi bagiannya termasuk HIMMAH. Di samping itu, sejak tahun 1986 kedudukan PB Al-Washliyah dan organisasi bagiannya termasuk juga HIMMAH sudah tidak di Medan namun telah berada di ibukota Jakarta. Periode ini pula yang telah menjadikan HIMMAH termasuk ke dalam organisasi mahasiswa dalam sekup nasional. Perkembangan HIMMAH sudah memasuki kawasan pulau Kalimantan dan pulau Jawa.

Berorganisasi Untuk Studi

Paling tidak, ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai anggota HIMMAH, antara lain kemampuan personal, kemampuan akademik, dan kemampuan profesional.⁵ Ketiga kemampuan ini merupakan keahlian yang diharapkan dapat dihasilkan oleh sebuah institusi pendidikan tinggi di mana seseorang membina dirinya baik secara akademik maupun secara organisatoris.

Maksud kemampuan personal adalah kemampuan kepribadian. Dengan kemampuan ini seseorang anggota HIMMAH diharapkan memiliki ilmu pengetahuan sehingga mampu menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, memahami dan mengenal nilai-nilai keagamaannya, kemasyarakatan dan juga kenegaraan, serta memiliki pandangan luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Kemampuan akademik adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah, baik lisan maupun tulisan, menguasai peralatan analisis, mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis, mempunyai kemampuan konsepsional untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi serta mampu menawarkan alternatif pemecahannya.

Kemampuan personal adalah kemampuan dalam bidang profesi atau keahlian yang bersangkutan. Dengan kemampuan ini seseorang anggota HIMMAH diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang profesinya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa aktivitas belajar di kampus sampai pada tahun 1982/1983 masih terbatas pada beban studi dalam beberapa mata kuliah tertentu sesuai dengan jurusannya. Perkuliahan berlangsung dengan menggunakan sistem non kredit. Selain dari jumlah mata kuliah tidak terlalu banyak, juga tuntutan waktu untuk mempelajari dan mendalaminya secara intra kurikuler tidak begitu banyak dan luas. Kondisi ini memberi peluang besar bagi anggota HIMMAH untuk membekali diri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Salah satu cara yang ditempuh adalah berorganisasi, baik organisasi intra kampus maupun organisasi ekstra kampus. Kedua bentuk organisasi ini saling mendukung bagi kegiatan dan keberhasilan studi. Memang, ada juga di antara aktivis kampus yang larut dan terlenu dalam berorganisasi, sehingga penyelesaian studi menjadi tertunda, dan tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu. Ada kesan bahwa mereka ini mengutamakan organisasi dari pada studi. Mereka sering disebut "MA", tetapi bukan *Master of Art*, melainkan *Mahasiswa Abadi*. Penulis sendiri dan beberapa orang teman aktivis lainnya menjadikan organisasi

sebagai sarana untuk keberhasilan studi, dengan prinsip "Berorganisasi untuk Studi". Waktu luang belajar digunakan untuk berorganisasi, dan aktivitas dalam organisasi adalah aktivitas yang menunjang keberhasilan studi. Masa libur kuliah digunakan untuk berorganisasi. Bahkan pada masa libur kuliah inilah kegiatan organisasi lebih intensif. Kegiatan tidak hanya dilaksanakan dalam wilayah kota Medan, tetapi juga di daerah tingkat II lainnya, seperti Deli Serdang, Tanah Karo, Asahan dan Labuhan Batu.

Bentuk kegiatan tidak hanya *training* atau latihan kader kepemimpinan, tetapi juga bakti sosial. Kegiatan ini sekaligus sebagai pengabdian pada masyarakat di mana kegiatan *training* dilakukan. Karenanya penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu, bahkan lebih awal dari waktu yang lazim untuk mendapatkan gelar *Doktorandus*. Gelar Sarjana Muda (BA) penulis peroleh pada tanggal 21 Januari 1981. Gelar Sarjana Lengkap (*Doktorandus*) penulis peroleh pada tanggal 25 Oktober 1983, dengan masa belajar seluruhnya 5 tahun 7 bulan. Baik untuk mendapat gelar Sarjana Muda maupun Sarjana Lengkap, sama-sama melalui proses sidang meja hijau. Kedua persidangan ini penulis ikuti dengan kakak kelas (mahasiswa dengan stambuk atau angkatan yang lebih tinggi), bukan dengan teman-teman seangkatan.

Teman-teman aktivis HIMMAH lainnya juga tetap unggul selama masa perkuliahan. 5 orang dari 10 penerima Beasiswa Supersemar pada tahun akademi 1979/1980 di IAIN-SU adalah kader-kader HIMMAH. Kelima orang tersebut dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dengan judisium "Baik", suatu predikat yang langka untuk diperoleh ketika itu dalam mempertahankan skripsi pada sidang Munaqasah. Mereka ini adalah alumni-alumni terbaik, bahkan

pada era selanjutnya telah teruji sebagai putra bangsa terbaik di tengah-tengah kehidupan bangsa ini. Di antaranya ialah sahabat Drs.H. Tamrin Munthe, M.Hum (saat ini Wakil Walikota Tanjung Balai), dan Drs.H. Abdul Halim Harahap (alm),⁶ anggota DPD Propinsi Sumatera Utara.

Berbeda halnya dengan sistem perkuliahan pada tahun 1983/1984, di mana sistem pendidikan di perguruan tinggi mengalami perubahan dari sistem semester non kredit menjadi Sistem Kredit Semester (SKS).⁷ Perkuliahan dengan sistem kredit menuntut waktu belajar yang lebih banyak untuk menyelesaikan beban studi. Untuk satu kredit semester (1 SKS) dibutuhkan waktu 170 menit perminggu. Maka untuk 20 SKS dibutuhkan waktu 3400 menit perminggu atau sama dengan 56 jam 40 menit perminggu.⁸ Dengan demikian, jika ingin sukses dalam studi, maka siang dan malam harus belajar, baik melalui kegiatan tatap muka di kelas dan kegiatan terstruktur, maupun melalui kegiatan akademik mandiri, membaca buku, berdiskusi, menulis makalah, dan lain sebagainya. Akibatnya kesempatan untuk berorganisasi menjadi lebih sedikit. Mahasiswa dihadapkan pada dua pilihan, organisasi atau studi. Keduanya sulit dipertemukan lebih-lebih menyangkut soal waktu

Pengabdian dan Silaturahmi

Pengabdian dan silaturahmi merupakan misi yang diemban HIMMAH. Menyadari "eksistensi manusia"⁹ di permukaan bumi ini, pengabdian dan silaturahmi menjadi prioritas dalam draf langkah HIMMAH, sehingga tiada hari-hari yang dilalui tanpa mengandung nilai pengabdian, baik yang sifatnya sosial maupun agama. Begitu pula dengan silaturahmi sebagai wujud kesadaran, bahwa dalam hidup

dan kehidupan di dunia ini saling tergantung antara sesama, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan diarahkan untuk membukhul ukhuwah dan mempererat silaturahmi.

Pengabdian dan silaturahmi yang dilakukan HIMMAH tidak terlepas dari kesusilaan dan kesadaran moral. "Kesusilaan harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia".¹⁰ Sedangkan kesadaran moral adalah kesadaran dalam diri Himmawan sendiri, di dalam mana Himmawan melihat dirinya sebagai berhadapan dengan baik buruk. "Konsep moral merupakan konsep kunci dalam penataan masyarakat".¹¹ Moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia,¹² yang dengannya manusia dapat membedakan di antara mana yang benar atau salah, mana yang baik atau buruk.

Bagi Himmawan sendiri, pengabdian dilakukan dalam upaya menumbuhkan dan membina sikap berani, jujur dan bertanggung jawab. Berani menyatakan yang benar itu benar dan yang salah adalah salah. Berani berkorban, menolong sesama tanpa pamrih. Berkorban bukan untuk mendapatkan pengorbanan orang lain yang lebih besar, menolong sesama bukan untuk mendapatkan pertolongan yang lebih besar dari yang ditolong. Tetapi, pengorbanan dan pertolongan yang diberikan adalah untuk kemanusiaan, dan semata-mata mengharap ridha Allah. Tidak bisa dengan materi, maka pengorbanan dan pertolongan dapat diwujudkan melalui ide, gagasan, pikiran dan pendapat, serta meluangkan waktu.

Pengabdian dilakukan di saat-saat libur kuliah, baik pada bulan Ramadhan maupun saat-saat libur selain bulan Ramadhan. Sasaran pengabdian lebih diprioritaskan pada masyarakat minoritas Muslim di antaranya masyarakat minoritas Muslim Tanah Karo.

Minoritas Muslim Tanah Karo ketika itu sungguh mengharapkan kedatangan para da'i, termasuk mahasiswa Muslim untuk membina dan menuntun mereka menjadi Muslim yang tahu ajaran Islam, tahu akan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Meskipun mereka telah lama menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang Islam masih sangat jauh dari yang diharapkan. Bahkan ibadah Islam masih sangat jauh dari yang diharapkan. Bahkan ibadah wajib, seperti salat tidak sedikit yang belum mengetahui. Jangankan bacaan-bacaan salat, gerakannya sendiri mereka sulit melakukannya. Pengalaman sewaktu di desa Salit, salah satu desa di Kecamatan Tiga Panah, betapa sulitnya mengajarkan cara duduk tasyahud dalam salat, padahal mereka sudah bertahun-tahun menganut agama Islam. Memang suatu kenyataan, bahwa tidak sedikit di antara keluarga Muslim di daerah itu kurang mendapat pembinaan, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana seharusnya mereka hidup menurut Islam sebagai agama yang dianutnya.

Pembelajaran secara individual, *door to door* merupakan bentuk pengabdian dan sekaligus silaturahmi. Cara ini sungguh menuntut jihad yang besar. Betapa tidak, dengan kondisi kehidupan mereka yang masih jauh dari cukup, sarana dan prasarana desa yang belum memadai, dan dengan



Foto (alm) Drs. Abdul Halim Harahap
(Anggota DPD Sumatera Utara)

menempuh jalan setapak melintasi perladangan di malam hari, hanya dengan obor di tangan menuju rumah keluarga Muslim yang juga hanya memiliki obor sebagai alat penerang. Semua terkesan dalam keadaan sangat sederhana. Sarana jalan, transportasi, fasilitas desa, dan fasilitas tempat tinggal masih serba sederhana. Dalam suasana seperti inilah kegiatan



Foto Drs. H. Muhammad Nizar Syarif
(PW Al-Washliyah Sumatera Utara)

pengabdian dilakukan, silaturrahi dibina dan dikembangkan. Bekerja sambil melakukan penyuluhan, bergaul sambil menanamkan pengertian dan pemahaman, sehingga pengetahuan dan kesadaran mereka meningkat, baik kesadaran dalam berhubungan dengan Allah, maupun kesadaran dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Memang ada saatnya pengabdian dilakukan di siang hari, tetapi harus

di ladang (juma) sambil menanam padi. Karena mereka umumnya berada di ladang sepanjang hari, menjelang matahari terbenam baru kembali ke rumah. Maka pengabdian secara massal dengan mengumpulkan sejumlah orang pada satu tempat sulit dilakukan. Karenanya, silaturrahi dan kunjungan ke rumah-rumah serta ke tempat-tempat dimana mereka bekerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengabdian yang dilakukan.

Dakwah dan Seni

Menyadari betapa pentingnya gerakan dakwah dalam kehidupan dan perkembangan Islam, serta dalam meningkatkan kesejahteraan umat Islam di manapun mereka berada, maka kegiatan dakwah merupakan bagian dari program HIMMAH dalam bidang pengabdian pada masyarakat. "Dakwah atau tabligh adalah sifat Nubuwwah, sunnah kehidupan dan perjalanan Rasulullah saw.¹³, karenanya berdakwah bagi HIMMAH adalah satu kemestian.

Menjadi juru dakwah, menjadi Muballigh dengan sendirinya menjadi Mujahid, menjadi pejuang dalam segala kata dan ucapan, perilaku dan makna. Konsekuensinya adalah berkorban, yaitu apa saja yang diminta oleh perjuangan. Bagi HIMMAH, hal ini adalah menjalankan tugas, tugas yang diimbangkan oleh keyakinan, risalah yang didasarkan pada iman dan agama, baik yang dilaksanakan dalam dunia kampus maupun di luar dunia kampus. Karenanya berbagai atribut melekat pada diri HIMMAH; yaitu sebagai pemikir (*man of thinking*), sebagai agen pembaharu (*agent of modernisation*), sebagai agen perubahan (*agent of changes*), dan sebagai kekuatan moral (*moral force*).

Dakwah dikatakan efektif bila terjadi perubahan pada sasaran dakwah.¹⁴ Di dunia kampus, sasaran dakwah adalah civitas akademika dengan konsentrasi utama moral dan etika mahasiswa dalam lingkungan kampus. Dakwah sebagai "keseluruhan aktivitas untuk mengajak orang kepada Islam",¹⁵ bagi HIMMAH dilakukan dalam bentuk lisan (*dakwah bil-lisan* atau *billisanil maqaf*), dalam bentuk tulisan (*dakwah bil-kitabah*), dan dalam bentuk pembinaan ukhuwah (*dakwah bil-hal*). Sebagai aktivitas yang integral dengan program HIMMAH, kegiatan dakwah dilakukan lewat

berbagai jalur kehidupan, seperti sosial, ekonomi, ilmu dan teknologi, pendidikan dan kesenian.

Kegiatan dakwah juga dilakukan pada masyarakat di luar kampus baik kepada masyarakat Muslim yang kondisi keberagamaannya lebih baik dari masyarakat minoritas Muslim yang disebut terdahulu, maupun pada masyarakat minoritas Muslim sendiri. Dakwah di dunia luar kampus ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan Latihan Kader tingkat Dasar atau Menengah. Bahkan kegiatan dakwah ini sebagai salah satu tugas bagi peserta Latihan Kader dan terintegrasi dengan materi pelatihan. Pembekalan dakwah secara teori diberikan dalam acara pelatihan, dan selanjutnya dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat di mana kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui ceramah agama di depan khalayak, baik tempat-tempat umum maupun di masjid-masjid, tetapi juga melalui pentas seni. Masih segar dalam ingatan, ketika drama satu babak yang berjudul "Taubat" dipentaskan tahun 1981 di desa Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Beberapa orang aktivis HIMMAH ketika itu memang memiliki bakat sebagai seniman. Di antaranya ialah sahabat : Drs. Arman Tanjung, Drs. Syaiful Syah Saragih, Drs. Ahmad Taufiq, dan Dra. Halimah Purba. Mereka adalah di antara sekian nama yang tampil sebagai pejuang HIMMAH di tengah-tengah pergulatan studi di kampus. Melakukan dakwah melalui seni dan sekaligus menumbuhkan sebuah semangat keberagamaan di kalangan generasi muda Islam. Hingga saat ini, mereka tetap tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai pejuang kemanusiaan, mencerdaskan kehidupan bangsa lewat profesi mereka sebagai abdi negara dan masyarakat.

Bagi HIMMAH, dakwah dan seni menjadi terpadu dalam membina diri dan masyarakat. Ternyata, hidup menjadi lebih indah dengan seni. Begitu pula dengan dakwah. Pesan-pesan dalam dakwah menjadi lebih indah dan menarik jika disampaikan melalui seni. Tentu saja dampak ataupun hasilnya akan lebih efektif, baik bagi masyarakat sebagai khalayak sasaran maupun bagi kader-kader HIMMAH sebagai pelaku dakwah itu sendiri.

Sedikit Tapi Menghantu

Istilah “menghantu” terkesan kurang etis apalagi untuk dikatakan ilmiah. Namun istilah ini sesungguhnya menjadi salah satu prinsip bagi kader-kader HIMMAH dalam dinamika dan proses pergerakannya tahun-tahun delapan puluhan.

“Biar sedikit tapi menghantu, dari pada banyak tapi menyemak”. demikian semboyan HIMMAH ketika itu yang selalu disampaikan oleh para senioren, di antaranya: Kanda Zulfikri Zega, kanda Ahmad Ikhyar Hasibuan, kanda Hasbullah Hadi, dan kanda Syamsul Sipahutar. Kalimat ini mengandung arti, bahwa HIMMAH tidak memerlukan anggota yang banyak kalau justru membuat organisasi tidak dinamis, dan kader-kadernya jauh dari kualitas. “Ada kepingan atau golongan yang beku tidak bermutu, terapung di muka air, tidak mampu berbuat amal yang berarti dan berisi. Kepingan yang begitu itu nilainya tidak lebih seperti batu berlumut”.¹⁰ Golongan semacam ini bukan kader yang diinginkan HIMMAH. Biar sedikit kader HIMMAH tetapi berkualitas dan dapat menggerakkan roda organisasi secara progresif, dinamis dan kreatif.

Banyak orang berorganisasi atas dorongan untuk mendapat sesuatu dari organisasi itu. Sebaliknya sedikit yang

mau atas dasar untuk memberikan sesuatu kepada organisasinya. Artinya bahwa kelompok yang banyak cenderung mengharapkan sesuatu dari organisasinya, dan kelompok yang sedikit cenderung selalu siap berkorban untuk kepentingan organisasi. Atas dasar asumsi inilah para senior HIMMAH membuat prinsip biar sedikit tapi menghantu, dari pada banyak tapi menyemak.

Untuk kondisi saat ini semboyan tersebut tentu dapat digunakan tanpa mengurangi makna yang memang dahulunya digelorakan. Namun silakan munculkan semboyan lain yang dapat menumbuh kembangkan semangat dan jiwa berkorban demi kepentingan dan tujuan organisasi. Yang jelas, semboyan tersebut banyak mengilhami kader HIMMAH tahun 80-an dalam menggerakkan semangat dan mengisi langkah-langkah perjuangannya. Boleh jadi barangkali bahwa untuk kondisi saat itu, bukan persoalan jumlah/kuantitas yang menentukan, melainkan mutu/kualitas. Bahwa kelompok yang sedikit dapat mengalahkan kelompok yang banyak tiada lain adalah karena faktor kualitas. Walau sedikit jumlah anggota tetapi berkualitas, itu lebih berarti dari pada anggota banyak tetapi tidak berkualitas.

Kualitas yang dimaksudkan di atas adalah kumpulan dari simpul-simpul niat dan tekad berorganisasi yang mencakup unsur pengetahuan, keikhlasan, ketabahan, pengorbanan, dan kerja tanpa pamrih.

Pengetahuan merupakan unsur mendasar dalam menggerakkan jalannya organisasi HIMMAH, baik pengetahuan tentang visi dan misi HIMMAH itu sendiri maupun pengetahuan tentang lingkungan dan sumber daya yang dimiliki organisasi HIMMAH tidak akan bisa digerakkan

tanpa mengenal kondisi internal maupun kondisi eksternalnya.

Keikhlasan merupakan unsur pendorong yang mendasar dalam melakukan apa yang telah diketahui untuk menggerakkan HIMMAH. Keikhlasan berbuat, melahirkan ide, berkreasi, dan memberikan sesuatu yang berarti bagi kemajuan HIMMAH adalah kunci keberhasilan Himmawan, baik keberhasilan untuk diri secara pribadi maupun untuk organisasi HIMMAH itu sendiri.

Setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari hambatan, gangguan, dan tantangan. Hambatan yang selalu dihadapi adalah masalah dana, sehingga kegiatan HIMMAH tahun 80-an selalu dilaksanakan dalam suasana dan tempat terkesan sederhana, bahkan sangat sederhana. Senioritas HIMMAH bukan tidak tahu melakukan kegiatan di gedung-gedung mewah dengan suasana yang serba menyenangkan. Mereka bukan tidak tahu akan makna sebuah kemegahan. Tetapi, karena bukan kemegahan dan kesemarakan yang menjadi tujuan, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu pada tempat dan suasana yang sangat sederhana. Latihan kader kepemimpinan dilakukan dengan menggunakan madrasah sebagai tempat, pengabdian dan dakwah dilakukan dengan modal semangat dan pengorbanan. Karena itu, ketabahan adalah unsur penting lainnya yang tercakup dalam kualitas.

Ketabahan harus diiringi dengan pengorbanan, baik pengorbanan materi, maupun pengorbanan waktu dan pemikiran. Dengan sikap berkorban, para Himmawan selalu mencari dan berusaha, apa yang dapat diberikan untuk HIMMAH, dan apa yang dapat diberikan demi untuk terlaksananya suatu kegiatan. *Berkorban bagi HIMMAH*

adalah berkorban bagi agama, sebab misi HIMMAH yang utama adalah untuk memelihara agama.

Unsur berikutnya yang tercakup dalam konsep kualitas bagi HIMMAH ketika itu adalah kerja tanpa pamrih. Bahwa apa yang dilakukan, apa yang diberikan dan disumbangkan untuk HIMMAH adalah semata-mata untuk kemajuan HIMMAH sendiri. Berbuat dan memberi bukan untuk mencari popularitas, bukan untuk mencari keuntungan. Inilah makna kualitas bagi HIMMAH, dan orang-orang yang memilikinya serta unsur-unsur yang tercakup di dalamnya biasanya adalah dalam jumlah yang sedikit. Bagi HIMMAH, biar sedikit tapi menghantu, dalam arti biar sedikit tapi bermutu (berkualitas).

Akan tetapi, untuk kondisi saat ini prinsip tersebut tampaknya tidak lagi menjadi ukuran. Katanya; "Refoemasi",¹⁷ dan "Demokrasi".¹⁸ Suara terbanyak sudah menjadi penentu. Apa yang diputuskan oleh kelompok mayoritas adalah kebenaran atau lebih berkualitas. Pada hal belum tentu, bahwa apa yang ditetapkan kelompok mayoritas adalah kebenaran. Dalam situasi saat ini memang suara terbanyak mengalahkan suara yang lebih sedikit, meskipun yang disuarakan kelompok terbanyak belum teruji kualitasnya. Situasi sudah berubah, pandangan dan pola pikir tidak lagi muncul dari jati diri yang sebenarnya, apa yang menjadi pilihan bukan lagi atas bisikan hati nurani, di sana sini sudah banyak pembisik yang saling menonjolkan kepentingan. Pertimbangan yang digunakan bukan lagi kebenaran dan nurani, melainkan kepentingan, yang terkadang jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan nurani.

Yang Telah Lalu Untuk Kini dan Masa Depan

Sebagai kader HIMMAH, jangan tanyakan apa yang akan anda peroleh dari organisasi, tapi tanyakan pada diri sendiri apa yang harus anda berikan kepadanya. Prinsip ini tidak hanya dipedomani oleh kader-kader HIMMAH tahun 80-an, tetapi juga perlu untuk setiap masa, saat ini atau untuk masa depan. Begitu pula seharusnya apa yang terwujud dari perjalanan HIMMAH pada masa-masa yang lalu ambil kalaupun harus dikritisi untuk digunakan pada masa kini dan masa depan.

Barang kali tidak terlalu berlebihan kalau keberadaan HIMMAH pada tahun 80-an dapat berperan sebagai *moral force* di samping peran-peran lainnya dalam meningkatkan kualitas diri dan umat. Sebab, HIMMAH selalu muncul sebagai yang terbaik dan selalu tampil dalam lapisan kesusilaan atau moral, selalu tampil sebagai kelompok mendamaikan dan mendatangkan kebaikan, tidak saja untuk kelompok dirinya secara internal tetapi juga untuk kelompok lainnya secara eksternal. Namun, apa yang telah lalu tidak untuk dibanggakan apalagi untuk dinafikan. Apakah sebagai prestasi atau kegagalan, sebaiknya dijadikan sebagai bahan kajian untuk melihat bagaimana konteks sekarang dan masa yang akan datang.

Sekurang-kurangnya ada dua hal masa lalu (tahun 80-an) gerakan dan perjalanan HIMMAH yang perlu dijadikan sebagai bahan kajian, yaitu: Etos kerja dan *Moral force*.

Etos kerja HIMMAH bertumpu pada *akhlakul karimah*. HIMMAH menjadikan akhlak sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah pergerakannya dalam koridor jalan yang lurus. Semangat

perjuangannya adalah *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah dan untuk Allah). Maka semangat perjuangan HIMMAH sekaligus kekuatan moral (*moral force*) baik dalam aksi maupun dalam gerakan menegakkan moral dan etika yang Islami, di tengah-tengah kehidupan kampus ataupun pada masyarakat di luar kampus.

Untuk kondisi saat ini sama-sama dapat dilihat dan dirasakan apa dan bagaimana yang terjadi. Apa dan bagaimana etos kerja HIMMAH saat ini dan di masa depan. Bagaimana moral dan etika HIMMAH saat ini dan di masa depan, baik moral dan etika akademik di kampus maupun moral dan etika sosial di tengah-tengah masyarakat luar kampus. Paling tidak, etos kerja HIMMAH saat ini dan masa depan bertumpu pada *akhlakul karimah* dan mencerminkan 25 ciri etos kerja Muslim (meminjam konsep Toto Tasmara)¹⁷, sebagai berikut:

Bahwa HIMMAH:

1. Kecanduan terhadap waktu.
2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas).
3. Kecanduan kejujuran (jujur terhadap diri sendiri).
4. Memiliki komitmen (Aqidah, Aqad, I'tiqad).
5. Istiqamah, kuat pendirian.
6. Kecanduan disiplin.
7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan.
8. Memiliki sikap percaya diri.
9. Orang yang kreatif.
10. Orang yang bertanggungjawab.
11. Bahagia karena melayani.
12. Memiliki harga diri.
13. Memiliki jiwa kepemimpinan.
14. Berorientasi ke masa depan.

15. Hidup hemat dan efisien.
16. Memiliki jiwa wiraswasta.
17. Memiliki insting bertanding.
18. Keinginan untuk mandiri.
19. Kecanduan belajar dan haus mencari ilmu.
20. Memiliki semangat perantaraan.
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi.
22. Tangguh dan pantang menyerah.
23. Berorientasi pada produktivitas.
24. Memperkaya jaringan silaturrahmi.
25. Memiliki semangat perubahan.

Sebagai tambahan dari yang tersebut di atas adalah: Santun, peduli, dan memiliki jiwa berkorban. Demikianlah seharusnya HIMMAH saat ini dan di masa depan.

Wallahu a'lam bi al shawab

Catatan Akhir:

- ¹ William D. Baker, dalam Samidjo, *Bimbingan Belajar*, CV. Armico, Bandung, 1985, h. 71.
- ² *Transfer of learning* adalah kesanggupan seseorang untuk menggunakan suatu kecakapan, pengertian, prinsip-prinsip dan lain-lain yang diperolehnya dalam suatu lapangan dalam situasi yang baru. Lihat Samidjo, 1985, h. 24.
- ³ Kata dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti "kegiatan; keadaan gerak/giat/derap". Lihat Alex, *Kamus Lintas Populer Kontemporer*, Karya Harapan Surabaya, 2005, h. 121. Dari kata ini dibentuk kata dinamis, yang berarti kemampuan, kekuatan. Lihat Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, Bina Aksara, Bandung, 1988, h.88. Dinamika HIMMAH dimaksudkan adalah derap pergerakan dan kegiatan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah sebagai organisasi mahasiswa ekstra kampus yang selalu dalam keaktifannya.
- ⁴ Bahrun Jamil (Penyusun), *Buah Hati Umat Islam dan Keputusan Mukhtamar Al-Washliyah ke XI Pekan Baru-Riau*, (Medan: Wajah Islam, 1985), h. 43.

- ¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 5.
- ² (Alm) Drs. H. Abdul Halim Harahap, lahir di Medan pada 11 Mei 1958. Beliau merupakan anak ke-5 dari 11 bersaudara, anak dari pasangan Abdul Razak Harahap dan Aisyah Matondang. Pernah menamatkan studi di fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara. Cita-citanya adalah menjadi pemimpin sebuah organisasi. Prinsip dan motto hidupnya adalah "mudahkanlah urusan orang lain, niscaya Allah akan memudahkan urusan kita". Baru adalah warna favoritnya. Pada tahun 1986 menikah dengan Dra. Hj. Hafshah Hasibuan dan dikaruniai 3 orang anak. Beliau cukup aktif dalam berorganisasi. Sejak mahasiswa aktif di Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan. Pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyyatul Washliyah Sumatera Utara selama dua periode yaitu sejak tahun 2003-2008. Penasehat Pimpinan Wilayah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Sumatera Utara. Pembina Pimpinan Pusat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), Pembina Lembaga Amil Zakat (LAZ) Waspada, Ketua Didat Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Sumatera Utara, Sekretaris BPH Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Medan, Dewan Penasehat Syari'ah Bank Al-Washliyah, Ketua Forum Komunikasi KBIH Sumatera Utara, Dewan Pertumbuhan Badan Amil Zakat (BAZ) Sumatera Utara, Anggota Dewan Syari'ah Badan Wakaf Sumatera Utara, Ketua Yayasan KBIH Al-Jamali Medan, Sekretaris Yayasan Abdul Qadir Medan, Penasehat Yayasan Al-Munawwarah Medan, Penasehat Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah dan Hafidz/Hafidzah (IPQAH) Medan, dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Medan. Ia Wafat pada 5 September 2005 dalam peristiwa jatuhnya pesawat Mandala Air Lines di Padang Bulan Medan, Sumatera Utara. Ketika itu beliau hendak bertolak dari Medan menuju Jakarta untuk memenuhi tugas sebagai anggota DPD/MPR-RJ dari Sumatera Utara. Turut dalam tragedi itu, Gubernur Sumatera Utara, H. Tengku Rizal Nurdin, Mantan Gubernur Sumatera Utara, Raja Inal Siregar.
- ³ IAIN Sumatera Utara, *Buku Lustrum IV*, 1973-1993, Medan, 1993, h. 18.
- ⁴ Lihat, *Kurikulum IAIN Sumatera Utara tahun 1983*.
- ⁵ Ada tiga buah jenis eksistensi manusia, yaitu eksistensi kultural, eksistensi sosial, dan eksistensi religius. Eksistensi kultural adalah kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia haruslah berusaha menguasai dan menaklukkan alam ini.

Kesadaran inilah yang merupakan landasan pokok terciptanya kebudayaan manusia. Eksistensi sosial adalah kesadaran manusia, bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini manusia itu serba terhubung dengan manusia lain. Manusia saling tergantung dengan sesamanya manusia. Eksistensi religius adalah kesadaran manusia tentang keterhubungannya sebagai makhluk dengan Khaliknya atau Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama. Lihat Buthanuddin Salam, *Op.cit*, h. 29.

- ¹⁴ A. Mukti Ali, *Manusia, Filsafat dan Tuhan, dalam Dialek Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan*, Usaha Nasional, Jakarta, 1984, h. 54.
- ¹⁵ Sumiyati, As (Ed.), *Manusia dan Dinamika Budaya*, F. Sastra UGM Yogyakarta, 2001, h. 6.
- ¹⁶ Poespoprojo, W, *Filsafat Moral: Keseluruhan dalam Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, h. 102.
- ¹⁷ M. Isa Anshari, *Majalah Du'wah*, CV. Diponegoro, Bandung, 1979, h. 43.
- ¹⁸ Chani' Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, h. 59.
- ¹⁹ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000, h. 127.
- ²⁰ M. Isa Anshari, *Op. Cit.*, h. 60.
- ²¹ Reform: mengubah sambil memperbaiki; perbaikan (bentuk). Reformasi: Perubahan; perbaikan; pembentukan baru; pembaharuan; perombakan (bentuk). Lihat Alex, *Op. Cit.*, h. 555.
- ²² Dalam perspektif teoritis, demokrasi sering dipahami sebagai mayoritarianisme, yaitu kekuasaan oleh mayoritas rakyat lewat wakil-wakilnya yang dipilih melalui proses pemilihan demokratis. Bahkan, Henry Mayo menandai demokrasi dengan adanya kecungaan terus menerus bahwa lebih dari seperdua massa betlaku benar dalam lebih dari seperdua massa. Dalam kaitan ini, apa yang diputuskan oleh kelompok mayoritas adalah kebenaran. Lihat M. Din Syamauddin, *Op.Cit.*, h. 33-34.
- ²³ Lihat Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 73-139.

--ooOoo--

DINAMIKA HIMMAH ERA 1990-AN

Oleh: Bukhori, S.Ag

Pendahuluan

M emahami dan mencermati dinamika HIMMAH pada era 1990-an, maka kajian ini menganalisisnya baik secara teoritis, fakta-fakta dan pengalaman. Fokus perhatian secara teoritis akan dikaji tentang eksistensi mahasiswa sebagai insan kampus dan menjadikan kampus sebagai pusat pembinaan dan peningkatan kualitas keilmuan mahasiswa. Kemudian kajian akan melebar pada persoalan eksistensi mahasiswa dalam rangka menangkap sinyal perkembangan kehidupan masyarakat. Kemudian menempatkan dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas masyarakat tertentu. Selanjutnya menempatkan mahasiswa untuk menjawab berbagai persoalan yang akan dihadapi dirinya maupun masyarakat dengan melibatkan diri pada kegiatan organisasi ekstra kampus.

Pada paparan fakta-fakta dan pengalaman, maka akan dicoba menguraikan apa adanya dengan melihat berbagai sisi organisasi HIMMAH. Hal tersebut dimulai dari sistem kepemimpinan, baik di tingkat Komisarlat, Cabang, Wilayah maupun Pusat. Kemudian rekrutmen massa, pola pengkaderan, nilai-nilai kebersamaan, perjuangan, komitmen anggota, kritik dan sosial kontrol yang dilakukan oleh para kader-kader HIMMAH dan berbagai fenomena yang terjadi selama kurun waktu satu dasawarsa tersebut. Fenomena HIMMAH saat ini juga akan menjadi bagian dari uraian tulisan ini.

Pada akhir tulisan ini akan dicoba diberikan solusi penyelesaian berbagai persoalan di atas dan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi pembinaan dan perkembangan organisasi HIMMAH di masa depan.

Tusaha yang dilakukan oleh rekan-rekan sesama kader HIMMAH untuk membuat dan mengumpulkan berbagai tulisan mengenai sepak terjang HIMMAH adalah langkah positif dan perlu disambut baik. Hal ini merupakan bagian dari beberapa upaya antara lain:

1. Mencerahkan dan mendudukkan kembali peran dan fungsi mahasiswa sebagai insan kampus, kader intelektual tanpa mengabaikan perannya sebagai bagian dari anggota masyarakat.
2. Memberikan akses pengetahuan kepada para kader HIMMAH tentang sejarah perjuangan HIMMAH. Upaya ini penting dilakukan karena terbatasnya informasi tentang eksistensi organisasi ini.
3. Merangsang dan memberikan dorongan bagi para kader agar dapat terus melakukan kajian mengenai berbagai hal baik menyangkut kehidupan masyarakat maupun tentang HIMMAH dan Al Washliyah.

4. Menjadi masukan bagi kepengurusan HIMMAH dan Washliyah saat ini untuk dapat menggerakkan atau membentuk lembaga jurnalistik dan pusat kajian ilmiah sebagai wadah pembinaan.

Potret Umum HIMMAH Era 1990-an

Pada tahun 1992, Al-Washliyah telah mengadakan Muktamar XVII pada tanggal 18-21 April 1992 di Jakarta. HIMMAH pun melaksanakan Muktamar V. Dalam konteks Muktamar HIMMAH V itu, Pimpinan Pusat diamanahkan kepada H Muttahid Ajwar sebagai Ketua Umum HIMMAH. Komposisi kepengurusan PP HIMMAH periode 1992-1997 adalah Masyhuri Khomus (ketua 1), Baharuddin Anfin (ketua 2), Tgk. Sulauman Saman (ketua 3), Bachtiar Td Joesoef (sekretaris jenderal), Azra'i (sekretaris 1), Haris Sambas (sekretaris 2), Jamaluddin Affan (sekretaris 3), A. Hans Azhan Aziddin (bendahara umum), Muzakkir Samidan (wakil bendahara). Kepengurusan itu dibantu dengan beberapa anggota seperti Munawar Khalil, Rijal Naibaho, Sahbela Siagian, Irwan Tanjung, dan Rasumah. Pada periode ini, Peraturan Rumah Tangga diubah menjadi Anggaran Rumah Tangga.

Dalam Muktamar HIMMAH ke-V itu juga telah ditetapkan pokok-pokok program HIMMAH. Adapun program-program HIMMAH itu adalah:

1. Melakukan pemetaan anggota organisasi untuk melihat secara relatif menyangkut segala aspek kemahasiswaan.
2. Melaksanakan komunikasi yang lancar secara timbal balik dalam upaya menegakkan citra dan integritas HIMMAH.
3. Mengefektifkan pelaksanaan tugas kepengurusan di setiap jenjang sesuai dengan AD/ART dan peraturan organisasi HIMMAH.

4. Melaksanakan mekanisme kerja kepengurusan secara musyawarah dan mufakat sesuai dengan prinsip kepengurusan kolektif.
5. Mengatur dan meningkatkan mekanisme hubungan dengan KNPI dan pemerintah dalam melaksanakan program dan untuk menerapkan dan menyalurkan aspirasi kemahasiswaan.
6. Melaksanakan pendidikan kader sesuai dengan program pengkaderan HIMMAH yang berlaku secara nasional.
7. Melaksanakan seminar, lokakarya, diskusi dan penataran dalam rangka meningkatkan kapasitas dan cakrawala keislaman setiap anggota HIMMAH di dalam berbagai disiplin ilmu maupun keterampilan secara nasional.
8. Menumbuhkan minat mempelajari dan memahami Islam dalam bidang olah raga dan kesenian.
9. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai OKAPE, remaja-remaja mesjid, dan instansi pemerintah yang langsung menangani pembinaan dan pengembangan generasi muda.
10. Membina kesadaran politik generasi muda sebagai warga negara yang sadar akan segala hak dan juga tanggungjawabnya.
11. Mendorong agar potensi kreatif generasi muda dikembangkan dalam menggeluti masalah-masalah ekonomi.
12. Mengembangkan sayap organisasi di seluruh wilayah Indonesia.¹

Dalam Muktamar HIMMAH ke-VI pada tanggal 25-28 November 1997 di Bandung, PP HIMMAH diamanahkan kepada Muzakkir Samidan. Ia terpilih sebagai ketua umum

HIMMAH untuk priode kepengurusan 1997-2002. Komposisi struktur kepengurusannya antara lain Daryono Soendaryo (ketua 1), Hayatsyah Amarka (ketua 2), Jamaluddin Hasballah (ketua 3), Inding Gusmayadi (ketua 4), Yusuf Blegur (ketua 5), Halik R Hippy (ketua 6), Raja Eddy Indrayady (ketua 7), Sahirman (ketua 8), dan Hasan Basri Ritonga (ketua 9). Kemudian Sarbini (Sekretaris Jendra), Mahmud Dfinubun (sekretaris 1), Ismad Fadli A Pulungan (sekretaris 2), Irhamna Yusra (sekretaris 3), Muhammad Solihin (sekretaris 4), Munawar Kholil (sekretaris 5), Riduan (sekretaris 6), Rusdianta (sekretaris 7), Muhammad Fahrizal Akmal (sekretaris 8), Akmal Samosir (sekretaris 9), Andi Emi Astuti (bendahara umum), Yenni Sri Wahyuni Rangkuti (wakil bendahara), Khairullah (anggota), Zulfikiddin (anggota), Nurti Abdullah (anggota), Zulfan Affan Nasution (anggota), Usman Bidawi Arsyad (anggota) Alan P Siregar (anggota), Fakhruddin Nasution (anggota), Fakhrizal Dalimunthe (anggota), Endang Sofian (anggota), dan Imam (anggota).²

Kemudian diadakan Muktamar HIMMAH VII di Jakarta. Dalam Muktamar kali ini, struktur kepengurusan PP HIMMAH priode 2002-2006 adalah: Hotrun Siregar (Ketua Umum), Isma Fadli A Pulungan (ketua 1), Indah Putri Ariani (ketua 2), Fahrizal Dalimunthe (ketua 3), Raja eddy Indrayadi (ketua 4), Jamaluddin Temuko (ketua 5), Yeni Kusumawati (ketua 6). Kemudian Yunidar (Sekretaris Jendra), Gorta Noviansyah (sekretaris 1), Marzuki (sekretaris 2), Tnono (sekretaris 3), Ilham Abadi Hutagalung (sekretaris 4), Asbin Pasaribu (sekretaris 5), Tati Rochdiati (Bendahara Umum), Neneng Faiza Said (wakil bendahara 1), dan Rinin Turini (wakil bendahara 2).³ Dalam priode ini, HIMMAH

berperan aktif dalam meniup angin reformasi bersama organisasi lain dengan menggalang masa untuk menumbangkan rezim Orde Baru.

Eksistensi Mahasiswa Sebagai Insan Kampus

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu ia juga menjadi tempat pengembangan berbagai aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Tujuan nyata dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi adalah menyiapkan peserta didik (mahasiswa) menjadi anggota masyarakat yang memiliki integritas (kemampuan akademik) atau profesionalitas yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan masyarakat.

Mahasiswa di perguruan tinggi harus mampu melatih diri dan melihat jauh ke depan. Kemudian, ia juga harus mampu melatih jiwa kepemimpinan, merangkul segenap pengalaman dan pengetahuan serta dapat diaplikasikan secara empirik di masyarakat. Sehingga dalam perkuliahan ia tidak hanya harus menyelesaikan sejumlah SKS yang telah ditawarkan oleh pihak fakultas guna memperoleh gelar kesarjana.

Perguruan tinggi memiliki orientasi pada penciptaan mahasiswa berkualitas dan bertanggung jawab. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dikuasanya dengan memegang prinsip Tri Darma Perguruan Tinggi. Karena itulah mahasiswa sebagai insan akademik *diruntut untuk mengkap, mendalami dan mengembangkan disiplin ilmu. Sehingga mereka dapat*

menjadi sarjana yang ahli pada bidangnya. Di samping itu, para mahasiswa diharapkan memiliki komitmen dan dedikasi. Seorang mahasiswa idealnya harus dapat belajar sendiri dan aktif dalam berbagai kegiatan keilmuan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Menjadi mahasiswa merupakan masa paling indah dan juga penentu masa depan. Dalam menyikapi hal ini, terdapat berbagai sikap dan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa hanya mempelajari hasil kuliah, tetapi enggan membeli buku. Sebagian lain sudah merasa puas mengandalkan diktat, bahkan ada juga yang malas menulis kemudian memfoto copy catatan temannya. Sebagian lain aktif membaca berbagai macam buku. Sedangkan sebagian lain suka menjadi aktivis merasa puas dengan nilai C asal lulus. Berbagai macam tingkah pola itu mengharuskan mahasiswa untuk memilih satu di antara sekian banyak perilaku yang berkembang di kampus.

Mahasiswa Sebagai Bagian Masyarakat

Kendati demikian, sebagian mahasiswa aktif di kampus seperti belajar dan aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan. Jumlah mereka tidak banyak antara 4 atau 5 orang dari sekitar 50 orang mahasiswa. Mereka mempunyai bobot akademik baik, tekun membaca, mengikuti berbagai diskusi dan seminar. Selain itu mereka aktif dengan menulis di berbagai media cetak dan peka dengan perkembangan zaman baik di kampus maupun di masyarakat.

Kecilnya persentase jumlah mahasiswa seperti di atas menunjukkan bahwa sebahagian besar mahasiswa masih belum menunjukkan tanda-tanda dewasa bila dilihat secara akademik, kecuali dalam hal usia. Kecenderungan demikian

antara lain disebabkan motivasi melanjutkan studi hanya atas dorongan menaikkan status kelasnya, dipaksa orang tua, atau juga memang terlalu bodoh atau tidak tahu tentang jurusan yang dipilih dan sebagainya.

Jikalau demikian, tentu saja ada sebagian mahasiswa ketinggalan untuk mencermati perkembangan dan tantangan yang dihadapinya dewasa ini. Perkembangan itu antara lain yakni berkembangnya suatu pemikiran yang menandakan bahwa *Perkembangan suatu masyarakat ditandai oleh kemampuan para vendekiawan memberikan sumbangan pemikiran serta pengabdianya terhadap pembangunan masyarakat.*⁴ Dalam kaitan ini mahasiswa sebagai seorang pemikir dan calon pemimpin masa depan harus dapat menangkap fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat. Apabila mahasiswa tidak mengambil peran strategis dalam memberikan sumbangsih pemikirannya bagi peningkatan kemajuan masyarakat tentu itu akan membuat masyarakat tetap ketinggalan kereta pembangunan dalam menuju masyarakat maju dan modern. Kemudian masyarakat akan memberikan penilaian negatif berupa pandangan bahwa mahasiswa tidak mempunyai nilai lebih dan tidak dapat diandalkan.

Di samping itu, para mahasiswa mesti mampu untuk mencermati fenomena yang berkembang di masyarakat. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk membekali agar dirinya tidak terlibat pada sikap negatif. Adapun fenomena yang terjadi antara lain:

Pertama, adanya arus kehidupan sosial yang diwarnai oleh pola pemikiran materialistik dan pragmatis. Selain itu adanya kecenderungan selalu mengambil jalan pintas sehingga norma-norma sosial yang sudah menjadi konsensus masyarakat menjadi terabaikan.

Kedua, norma-norma yang pada mulanya sebagai alat kendali sosial seperti nilai-nilai keagamaan, adat istiadat serta tata aturan hukum menjadi kurang efektif dalam melakukan proses pengendalian itu.

Ketiga, suguhan informasi kepada para generasi muda begitu dahsyat baik melalui media cetak maupun elektronik sehingga pola kehidupan generasi muda menjadi konsumtif.

Keempat, pranata-pranata sosial kita hampir dapat dikatakan ketinggalan dalam memerankan dirinya sebagai faktor yang dapat melakukan kendali sosial.⁵

Besarnya tuntutan masyarakat dan adanya tantangan mahasiswa di tengah-tengah kehidupan masyarakat membuat mahasiswa harus bertindak bijak. Ini dilakukan agar keduanya dapat terealisasi secara beringan. Di samping itu, secara teknis-akademis ada beberapa tantangan lain bagi mahasiswa yakni:

Pertama, menjadi mahasiswa belum tentu secara otomatis sebagai jaminan masa depan akan lebih baik, namun tetap harus membayar biaya kuliah dan biaya hidup yang di kota terus meningkat.

Kedua, untuk bisa menempati posisi terhormat sebagai seorang sarjana, dituntut untuk tidak hanya menguasai teknis keahlian tertentu.

Ketiga, interaksi edukatif yang bermakna hubungan kemanusiaan dan membesarkan orang di perguruan tinggi ada kecenderungan semakin keras dan pragmatis.⁶

Tantangan itu membuat mahasiswa harus mampu mengatasinya dengan memotivasi diri untuk menjadi seorang profesional dalam disiplin ilmu yang dipelajari. Sehingga dengan disiplin ilmu tersebut ia mampu menjabarkannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di samping itu, dalam

upaya mengatasi persoalan yang dihadapi, seorang mahasiswa bukan hanya terfokus kepada kemampuan mengaplikasikan ilmunya semata, tetapi juga harus dapat menangkap sinyal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan sikap dan moralnya sebagai mahasiswa. Bagaimana pun juga sikap dan moral itu dapat menjadi barometer untuk mengukur tingkat kredibilitas seorang mahasiswa. Menurut Prof Muhammad Ridwan Lubis bahwa moral merupakan alat untuk mengajarkan kepada peserta didik kita tentang nilai-nilai kebenaran dan bagaimana berperilaku yang baik dan benar.

Para mahasiswa dapat menempuh beberapa cara dalam upaya menangkap beberapa fenomena di masyarakat. Beberapa cara itu antara lain di samping ia kuliah, ia harus menimba pengalaman lewat berbagai aktivitas, misalnya aktif di organisasi kemahasiswaan baik *intra* maupun *ekstra*, aktif membaca buku di perpustakaan maupun di rumah, membaca dalam artian bukan hanya sekedar membaca bahan kuliah, tetapi lebih dari itu membaca buku yang berkaitan dengan hal-hal yang aktual dewasa ini, aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat, misalnya membina remaja mesjid, mengikuti kursus-kursus dan sebagainya. Tujuan mengikuti kegiatan ini adalah agar mahasiswa dalam menghadapi persoalan di lapangan (masyarakat) tidak hanya sekedar mengandalkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, tetapi apa yang diperolehnya di masyarakat bila ternyata lebih baik dapat diterapkannya dengan dibantu ilmu yang di dapatnya dari bangku kuliah. Karena itu seorang mahasiswa perlu mengembangkan sikap peka terhadap kondisi lingkungan yang dihadapinya.

Konsekuensi logis dari pemikiran tersebut di atas menghantarkan kepada pemahaman bahwa para mahasiswa sebagai agen perubahan harus dapat menyikapi secara arif persoalan-persoalan masyarakat. Sebab para mahasiswa merupakan sebagian dari individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk mengadakan perubahan keberadaan pola perilaku seseorang atau sistem sosial⁹ di masyarakat. Perubahan itu berorientasi kepada dua hal, yaitu perubahan-perubahan tidak terencana dan perubahan direncanakan. Maksud dari kedua perubahan ini adalah:

- a. Perubahan terencana (*planned change*) adalah perubahan terjadi sebagai hasil usaha khusus yang dilakukan oleh para agen perubahan.
- b. Perubahan tidak direncanakan (*unplanned change*) adalah Perubahan yang terjadi secara random atau spontan, tanpa adanya petunjuk atau bimbingan dari agen perubahan (*change agent*).⁹

Dalam upaya menangkap sinyal perubahan di dalam masyarakat, maka seorang mahasiswa harus mempunyai sikap dan memiliki ciri kepribadian tertentu sebagai pembeda dengan ciri kepribadian masyarakat awam. Ini tidak lain bahwa mahasiswa adalah termasuk masyarakat ilmiah, namun tidak meninggalkan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat. Ciri kepribadian mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah antara lain:

1. Kritis
2. Objektif
3. Analitis
4. Kreatif dan konstruktif
5. Terbuka untuk menerima kritik dan perubahan.
6. Menghargai waktu dan prestasi ilmiah/akademik.

7. Bebas dari prasangka
8. Dialogis
9. Kesejawatan/kemitraan khususnya di antara para civitas akademika.
10. Memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah.
11. Dinamis
12. Berorientasi ke masa depan.¹⁰

Memiliki ciri kepribadian ini menunjukkan bahwa seseorang mahasiswa memang harus mempunyai kepekaan sosial terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat. Hal ini sebagai manifestasi dari hasil belajarnya di perguruan tinggi dan adaptasinya dengan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya mahasiswa tetap menjadi tumpuan harapan dan gantungan masyarakat untuk mengubah dunia masyarakat menuju arah kemajuan dan kebahagiaan. Hal ini adalah sesuatu yang lumrah karena masyarakat akan tetap mengharapkan mahasiswa melakukan gerakan perubahan untuk membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat. Apabila mahasiswa itu berhasil maka ia akan mendapat sanjungan dari masyarakat. Namun apabila ia gagal maka akan dicap sebagai orang yang tiada berguna bagi kehidupan masyarakat.

Mengupas HIMMAH Dari Berbagai Dimensi

HIMMAH adalah organisasi otonom dari organisasi Al Washliyah dengan status independen dan dideklarasikan pada 30 November 1930 di Medan. Sebagai organisasi ekstra kampus tertua di wilayah pulau Jawa, maka HIMMAH memainkan peranannya di kampus dalam usaha membina

dan mengkader para mahasiswa menjadi militan. Selain itu, HIMMAH juga berupaya membentuk serta mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pemimpin masa depan lewat pendidikan, pembinaan, dan pelatihan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Sebagai *underbow* dari Al-Washliyah, maka HIMMAH senantiasa membawa dan mengemban misi organisasi induknya. Namun sasaran dan ruang lingkup programnya hanya ditujukan kepada mahasiswa. HIMMAH membina mahasiswa sebagai kader Islam yang memiliki kesadaran ilmiah dan amaliyah, bertaqwa, berakhlak mulia serta tanggung jawab kepada agama, bangsa dan negara melalui berbagai program pengkaderan. Salah satu syarat mutlak untuk memasuki HIMMAH adalah dengan mengikuti Latihan Kader Dasar (LKD). Apabila seorang mahasiswa telah mengikuti LKD, maka ia telah sah menjadi anggota HIMMAH.

Namun demikian, sebelum mahasiswa itu mengikuti LKD, maka ia harus mengikuti Masa Silaturahmi Mahasiswa (MASIMA). MASIMA ini adalah terobosan dari beberapa kader HIMMAH di era 1990-an dengan tidak menafikan bahwa kegiatan ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Pada kegiatan ini mahasiswa akan dikenalkan tentang HIMMAH dan Al-Washliyah secara sepintas dalam waktu 2 hingga 3 hari. Apabila mahasiswa telah melewati kegiatan ini, maka seorang ia terdaftar sebagai anggota muda HIMMAH. Mahasiswa itu pada akhirnya diberikan hak-hak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan HIMMAH, mengeluarkan pendapat dan pemikiran (hak bicara), tetapi tidak berhak untuk mengambil keputusan (hak suara). Itu dikarenakan statusnya belum resmi menjadi anggota biasa HIMMAH. Hal ini telah di atur dalam AD/ART HIMMAH.

Sebagai salah satu dari organisasi mahasiswa Islam, HIMMAH memiliki fungsi. Bahwa HIMMAH berfungsi sebagai wadah kaderisasi yang bertanggung jawab terhadap proses regenerasi dalam organisasi Al-Washliyah dan mengembangkannya menjadi kader yang berkualitas, memiliki keterampilan serta kemampuan menyerap dan menyalurkan aspirasi mahasiswa. Sebagai organisasi yang berbasiskan dunia kampus, maka dalam programnya lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran seperti bimbingan belajar, konsultasi mahasiswa, kelompok diskusi, bimbingan test dan bimbingan semester. Di samping itu, HIMMAH juga melakukan pembinaan terhadap mahasiswa dengan kegiatan pengkaderan dan latihan kepemimpinan. Kemudian berperan aktif dalam dunia kampus sebagai pengurus berbagai organisasi intra kampus, mengikuti kegiatan seminar, diskusi ilmiah dan lainnya.

Di sisi lain, sebagai bagian dari organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, maka HIMMAH tidak bisa melepaskan dari kegiatan pembinaan terhadap masyarakat, terutama pada kelompok kaum muda (pemuda dan remaja). Untuk itu HIMMAH dapat melakukan kegiatan seperti pengabdian masyarakat, wisata dakwah, pembinaan remaja atau anak sekolah melalui kegiatan Pesantren Kilat, dan kegiatan lainnya sebagai upaya membina masyarakat dan melatih kemampuan bermasyarakat dari kader HIMMAH.

Dalam upaya mematangkan peran para anggotanya, maka HIMMAH melakukan kegiatan pengkaderan lanjutan. Jenjang pengkaderan setelah LKD seperti Latihan Kader Menengah (LKM) dan Latihan Kader Instruktur (LKI). Bentuk kegiatan ini lebih difokuskan pada pendalaman tentang proses kaderisasi dan pelibatan peran anggota HIMMAH

pada struktur kepengurusan HIMMAH di tingkat Cabang, Wilayah dan Pusat.

Di lihat dari struktur kepengurusan, maka HIMMAH memiliki jenjang kepengurusan mulai dari tingkat Pusat, Wilayah, Cabang sampai Komisariat. Pada 1994 jumlah pengurus wilayah HIMMAH sebanyak 22 buah wilayah. Kepengurusan Cabang HIMMAH Sumatera Utara tahun 2003 berjumlah 10 Cabang. Sedangkan jumlah komisariat untuk HIMMAH Cabang Medan sebanyak 15 komisariat.

Bila ditelaah secara mendalam, Pada 1991 hingga kini eksistensi HIMMAH pada beberapa perguruan tinggi di Sumatera Utara khususnya di kota Medan mengalami pasang surut dan terasa semakin kurang nyata. Salah satu contoh, di IAIN Sumatera Utara di era tahun 1991 sampai 1993 masih terdapat empat komisariat. Namun kini hanya tinggal 3 komisariat dan tidak ada usaha untuk menghidupkan kembali komisariat yang sudah tenggelam tersebut. Upaya kader-kader HIMMAH sekawasan IAIN Sumatera Utara maupun oleh Pimpinan Cabang tampak kurang serius dalam rangka mendirikan komisariat baru. Kemudian HIMMAH juga pernah eksis di Universitas Sumatera Utara dan Universitas Swadaya. Namun hingga kini sudah kandas di tengah jalan.

Selanjutnya, ada usaha untuk melebarkan sayap memasuki Unimed, dan berkat usaha beberapa kader dari komisariat Fakultas Tarbiyah hal itu berhasil diwujudkan dengan terbentuknya beberapa komisariat. Namun hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Walaupun tidak dapat dipungkiri ada penambahan komisariat baru yang nota benanya adalah pemekaran dari induknya seperti komisariat UNIVA yang dahulunya dikenal satu komisariat, dewasa ini

sudah diperluas menjadi beberapa komisariat. Demikian juga mungkin ada perguruan tinggi yang baru muncul dan di sana berkembang HIMMAH.

Pada era 1990-an, di antara sesama kader HIMMAH memiliki sikap dan watak kebersamaan, perasaan senasib sepenanggungan, sama senang sama susah, satu gelas dua mulut. Komisariat lain dianggap sebagai saudara kandung oleh komisariat lain. Kegiatan sebuah komisariat akan turut disemarakkan oleh komisariat lain. Pergantian kepemimpinan dilakukan secara serentak di bawah komando Pimpinan CaLang. Untuk menumbuhkan kebersamaan dibuat acara "Malam Sejuta Kenangan" dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) HIMMAH maupun Al-Washliyah. Kekompakan dan kebersamaan menjadi ujung tombak suksesnya HIMMAH dalam berbagai aktivitas. Diperlukan satu upaya untuk terus menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan itu sehingga tetap menjadi satu ikatan batin di antara sesama kader.

Semboyan "*Senyum, Sapa Silaturahmi*" memang melekat di hati para kadernya. Hal ini juga ditularkan kepada masyarakat. Walau pun pernah ada upaya dari para kader HIMMAH untuk mengganti atau juga menambah motto tersebut dengan sebutan "*baik intelektualmu maka baiklah silaturahmimu*", ternyata tidak mempunyai arti apa-apa. Karena ditemukan sebagian kader yang memiliki intelektual baik tetapi tidak memiliki tali silaturahmi baik. Karena itu, semboyan awal dengan S-3 (*Senyum, Sapa, Silaturahmi*) harus tetap dipertahankan.

Bila dilihat dari sistem kepemimpinan HIMMAH, maka dinamisasi yang muncul dan terasa ideal adalah pada tataran Pimpinan Komisariat. Setiap tahun pengurus berganti

periode karena diamanahkan hanya sampai satu tahun, walau mungkin ada yang kelebihan. Aktivitas sebuah komisariat dapat diketahui dan diukur lewat berbagai kegiatan seperti termaktub dalam laporan pertanggung Jawaban (LPJ) pengurus pada kegiatan Muskom (Musyawarah Komisariat).

Apabila memasuki jenjang pimpinan Cabang, maka dinamisasi yang muncul tentu berbeda. Karena sudah memasuki wilayah yang lebih luas dari hanya sekedar satu komisariat di level satu kampus. Pada tataran ini, pimpinan cabang menaungi sejumlah komisariat di satu kabupaten atau kota. Di samping itu, duduk bersama dengan organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan lainnya yang ada di tingkat kabupaten atau kota. Karena itu dibutuhkan kepiawaian pengurus Pimpinan Cabang untuk memainkan perannya dalam membawa misi organisasi di tengah-tengah publik. Ironisnya, sering kali pengurus cabang lebih banyak berpikir dan berkpirah pada tataran komunikasi ke luar ketimbang berkomunikasi dengan Pimpinan Komisariat. Sehingga terkesan Pimpinan Cabang kurang mampu membina para kader HIMMAH di komisariat. Hal ini tentu sering menimbulkan kritik yang tajam dan gesekan. Demikian juga halnya dengan Pimpinan Wilayah, ranah cakupannya semakin luas dengan menaungi sejumlah cabang di berbagai kota dan kabupaten. Di tingkat pusat, mengambil peran menaungi sejumlah wilayah yang ada di Indonesia. Peran aktif mereka hampir sama dengan pimpinan cabang namun dengan cakupan yang lebih luas.

Hingga kini muncul permasalahan yaitu pengurus HIMMAH di tingkat cabang, wilayah maupun tingkat pusat masih didominasi oleh non mahasiswa. Tentu saja mereka tidak dapat memahami perkembangan dunia kampus dan itu

akan memberikan imbas negatif bagi organisasi. Kenyataan ini berbeda dengan pimpinan komisariat, karena masih tetap dipimpin oleh seorang mahasiswa dan terlibat langsung dalam kegiatan mahasiswa.

Di lihat dari pola pengkaderan di HIMMAH, maka sejak pengkaderan dimulai dari LKD, LKM, hingga LKI. Bentuk kegiatan dan pelaksanaannya dengan menggunakan berbagai pendekatan baik pendekatan ilmiah, amaliyah, komunikasi massa dan pendekatan kepribadian. Kegiatan pengkaderan di level LKD dimaksudkan untuk memahami eksistensi sebagai seorang mahasiswa dan sebagai anggota HIMMAH. Mengetahui HIMMAH dan Al-Washliyah lebih mendalam, melatih kepemimpinan mahasiswa yang menjadi anggota HIMMAH, dan membangun komitmen diri untuk beraktivitas dan berjuang pada organisasi HIMMAH. Sementara itu, kegiatan pengkaderan pada level LKM dimaksudkan sebagai tindak lanjut atau pengembangan dari kegiatan LKD. Kegiatan LKM juga dimaksudkan sebagai persyaratan untuk bisa menjadi instruktur pemula

Pada level LKI, pengkaderan dimaksudkan untuk memberi bekal kepada anggota HIMMAH untuk mendalami pola-pola keinstrukturan yang dapat dijadikan pedoman atau ilmu ketika berfungsi sebagai instruktur. Tentu saja diperlukan latihan-latihan awal ketika terjun menjadi instruktur pada kegiatan pengkaderan.

Apabila ingin memahami bagaimana sistem pengkaderan HIMMAH, maka terjadi dinamisasi dalam membuat satu juklak dan juknis kekaderan sejak dari dahulu hingga kini. Beberapa kader HIMMAH pernah membuat juklak dan juknis pengkaderan atau lebih dikenal dengan sebutan PO (petunjuk operasional). Patut dipahami bahwa

belum pernah ada ketetapan panduan juklak dan juknis yang digunakan. Akibatnya, semua juklak dan juknis yang ada, digunakan oleh masing-masing orang yang terlibat sebagai instruktur. Ketidakeragaman juklak dan juknis dalam pola pengkaderan tentu berimbas terhadap sistem pengkaderan tersebut dan hasil dari kegiatan pengkaderan. Karena setiap instruktur membawa misi atau pengetahuan yang dimilikinya.

Penutup

Demikianlah paparan tulisan ini. Semoga bermanfaat bagi semua pihak.



Gambar: Para kader HIMMAH Fakultas Tarbiyah LAIN Sumatera Utara setelah mengadakan Seminar Sebani tentang Feminisme di Aula Fakultas Tarbiyah LAIN SU tanggal 24 September 2005. Dari kiri ke kanan, Abdul Mukmin, Fadlan, Haidir, Iker, Musitah, Krisniah, Halimah, Ahmad Mustahb, Irwan Suryadi dan Ahmad Munaibir (duduk).

Catatan Akhir:

- ¹ Keputusan Muktamar ke-XVII Al-Washliyah (Jakarta: PP HIMMAH, 1992), h 57-59.
- ² Keputusan Muktamar XVII Al-Jam'iyatul Washliyah dan Organisasi Bagian, (Jakarta: PB Al-Jam'iyatul Washliyah, 1997), h 107
- ³ PP HIMMAH, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Garis-Garis Besar Program Kerja, Peraturan-Peraturan Organisasi dan Pedoman Pengkaderan*, (Jakarta: PP HIMMAH, 2003), h 25.
- ⁴ Mohammad Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*, Medan, Media Persada, 2000, hlm. 37
- ⁵ *Ibid*, hal. 41-42
- ⁶ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta, Sipress, 1994, hal. 195
- ⁷ M. Ridwan Lubis, *Op-cit*, hal. 43.
- ⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 66.
- ⁹ *Ibid*, hal. 66
- ¹⁰ LAIN Sumatera Utara, *Buku Panduan Akademik LAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 1999/2000*, (Medan: LAIN-SU, 1999), hlm. 4

--ooOoo--

KONSTITUSI HIMMAH

Oleh: PP HIMMAH

1. Anggaran Dasar Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH)¹

Bab I

Nama, Waktu, dan Kedudukan

Pasal 1

Organisasi ini bernama Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah disingkat dengan nama HIMMAH.

Pasal 2

Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) didirikan di Medan, Sumatera Utara pada bulan Zulqaedah 1328 H, bertepatan dengan 30 November 1959 M untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di ibukota negara Republik Indonesia, Jakarta.

Bab II
Asas

Pasal 3

Organisasi ini berasaskan Islam

Bab III
Sifat Dan Fungsi

Pasal 4

Sifat

1. HIMMAH merupakan organisasi otonom dari Al-Jam'iyatul Washliyah yang bersifat mandiri dengan status independen.
2. HIMMAH adalah organisasi kemahasiswaan yang berakidah Islam berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Pasal 5

Fungsi

HIMMAH berfungsi sebagai wadah kaderisasi yang bertanggung jawab terhadap proses regenerasi dalam organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah (Al-Washliyah) dan mengembangkannya menjadi kader-kader bangsa yang berkualitas, berketerampilan, serta mampu menyerap dan menyalurkan aspirasi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bab IV
Tujuan Dan Usaha

Pasal 6

Tujuan

HIMMAH bertujuan untuk mewujudkan terbinanya mahasiswa sebagai kader Islam yang memiliki kasadaran

ilmiah, bertaqwa, berakhlak mulia dan bertanggungjawab



kepada agama, bangsa, dan negara.

Pasal 7

Usaha

Untuk mencapai tujuan, HIMMAH menyesuaikan dan menyelaraskan usaha bagi atau dengan:

1. Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat).
2. Panca Amal HIMMAH (Pendidikan, Dakwah, Sosial, Kesejahteraan dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar).
3. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan identitas dan asas organisasi.

Bab V

Keanggotaan

Pasal 8

Untuk dapat menjadi anggota HIMMAH adalah mahasiswa Islam yang terdaftar pada Perguruan Tinggi

Bab VI

Struktur Organisasi

Pasal 9

Pimpinan Organisasi dipegang oleh Pimpinan Pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Cabang (PC), dan Pimpinan Komisariat (PK).

Pasal 10

Kekuasaan

Kekuasaan dipegang oleh Mukhtamar, Konferensi Wilayah (Konferwil), Konferensi Cabang (Konfercab), dan terakhir Musyawarah Komisariat (Muskom).

Bab VII
Pengambilan Keputusan

Pasal 11

Pengambilan keputusan dilakukan melalui Rapat Kerja, Rapat Pleno, Rapat Pimpinan, dan Rapat Harian.

Bab VIII
Keuangan

Pasal 12

1. Uang Pangkal dan iuran anggota
2. Usaha-usaha lain yang halal dan tidak mengikat.

Bab IX
**Perubahan Anggaran Dasar
Dan Pembubaran Organisasi**

Pasal 13

Perubahan Anggaran Dasar dan pembubaran organisasi hanya dapat dilakukan oleh Muktamar.

Bab X
Ketentuan Umum

Pasal 14

Perubahan AD/ART

1. Perubahan AD/ART dilakukan oleh dan dalam Muktamar.
2. Rencana perubahan AD/ART harus disampaikan kepada Wilayah-Wilayah dan Cabang-Cabang minimal 1 (satu) bulan sebelum Muktamar dilaksanakan.

Pasal 15
Pembubaran

Himpunan ini tidak dapat dibubarkan kecuali setengah lebih dari satu anggota biasa menghendakinya yang diputuskan dalam Mukhtamar dan sengaja dibuat untuk itu.

Bab XI
Aturan Tambahan

Pasal 16

1. Penjelasan dan penjabaran AD dirumuskan dalam ART HIMMAH.
2. Setelah AD/ART ini ditetapkan, maka setiap anggota HIMMAH dianggap telah mengetahui seluruh isinya.
3. Setiap anggota harus mentaati AD/ART ini sebagaimana diatur dan disetujui bersama.
4. Hal-hal yang belum diatur akan diatur kemudian oleh Pimpinan Pusat dengan menjawai dan berlandaskan pada AD/ART HIMMAH.

2. Anggaran Rumah Tangga Himpunan Mahasiswa
Al-Washliyah (HIMMAH)²

Bab I
Keanggotaan

Pasal 1

Anggota HIMMAH terdiri atas:

1. Anggota Muda
2. Anggota Biasa
3. Anggota Kehormatan

Pasal 2

1. Anggota Muda adalah mahasiswa Islam yang setuju dengan perhimpunan ini dan telah mengikuti Masa Silaturahmi Mahasiswa (Masima)
2. Anggota Biasa adalah mahasiswa Islam yang setuju dengan perhimpunan ini dan telah mengikuti Latihan Kader Dasar (LKD)
3. Anggota Kehormatan adalah mahasiswa atau cendekiawan muslim yang telah berjasa terhadap organisasi ini.

Pasal 3

Syarat-syarat keanggotaan:

1. Setiap mahasiswa Islam yang ingin menjadi anggota harus mengajukan permohonan secara tertulis untuk mengikuti Masa Silaturahmi Mahasiswa (Masima) dan menjalankan AD/ART serta peraturan-peraturan lainnya kepada komisariat setempat dan ditetapkan sebagai anggota muda oleh Pimpinan Cabang.
2. Apabila ayat 1 telah terpenuhi, yang bersangkutan dapat mengikuti Latihan Kader Dasar (LKD) HIMMAH dan dapat dinyatakan sebagai anggota biasa.
3. Setiap anggota sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 dapat diberikan Kartu Tanda Anggota (KTA) yang dikeluarkan oleh Pimpinan Cabang.

Pasal 4

Hak Dan Kewajiban Anggota

Hak anggota:

1. Anggota muda mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat, mengajukan usul atau pertanyaan dengan lisan atau tulisan kepada pengurus, mengikuti latihan-latihan

- kader organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat umum.
2. Anggota biasa di samping mempunyai hak sebagaimana pada ayat 1 juga mempunyai hak untuk memilih dan dipilih.
 3. Anggota muda, anggota biasa, dan anggota kehormatan mempunyai hak untuk dapat membela diri apabila diberhentikan dari anggota.

Kewajiban Anggota:

1. Taat menjalankan ajaran dan syari'at Islam
2. Mentaati AD/ART serta keputusan HIMMAH yang telah diambil dengan sah.
3. Membayar uang pangkal dan iuran anggota yang besarnya ditentukan oleh pimpinan setempat.
4. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan organisasi.
5. Menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik organisasi.

Bab II**Jabatan Rangkap Dan Skorsing****Pasal 5****Jabatan Rangkap**

1. Pengurus HIMMAH tidak dibenarkan rangkap jabatan pada organisasi bagian Al-Washliyah maupun dalam organisasi Al-Washliyah sendiri.
2. Anggota dan pengurus HIMMAH yang mempunyai kedudukan pada organisasi lain harus menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan AD/ART HIMMAH

Pasal 6

Skorsing Dan Pemberhentian

1. Anggota HIMMAH kehilangan status keanggotaannya karena:
 - a. Meninggal dunia.
 - b. Telah habis masa keanggotaannya.
 - c. Atas permintaan sendiri.
 - d. Diberhentikan atau dipecat.
2. Anggota dapat diskor atau diberhentikan karena:
 - a. Bertindak yang bertentangan dengan AD/ART HIMMAH
 - b. Bertindak dengan sengaja yang merugikan dan mencemarkan nama organisasi.

Pasal 7

Tata Cara Skorsing Dan Pemberhentian

1. Pengusulan skorsing dan pemberhentian dapat diajukan oleh Pimpinan Komisariat dan disampaikan kepada Pimpinan Cabang untuk ditetapkan atas persetujuan Pimpinan Wilayah.
2. Skorsing dan pemberhentian terhadap anggota atau pengurus harus didahului dengan peringatan secara tertulis, kecuali dalam hal-hal yang luar biasa.

Pasal 8

Pembelaan

1. Anggota atau pengurus yang diskorsing atau diberhentikan diberi kesempatan untuk membela diri dalam forum-forum yang dibentuk oleh Pimpinan Cabang.
2. Apabila yang bersangkutan tidak menerima keputusan dalam ayat 1 di atas, maka ia dapat mengajukan banding dalam Muktamar sebagai pembelaan terakhir.

3. Putusan skorsing dan pemberhentian yang diambil dalam forum yang dibentuk oleh Pimpinan Cabang untuk itu dianggap sah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah yang hadir.

Bab III **Pengkaderan**

Pasal 9

Dalam rangka mencapai tujuannya, HIMMAH melakukan pengkaderan dengan jenjang:

1. Masa Silaturahmi Mahasiswa Al-Washliyah (MASIMA) oleh Pimpinan Komisariat.
2. Latihan Kader Dasar (LKD) oleh Pimpinan Komisariat
3. Latihan Kader Menengah (LKM) oleh Pimpinan Cabang
4. Latihan Kader Instruktur (LKI) oleh Pimpinan Wilayah
5. Latihan Kader Nasional (LKN) oleh Pimpinan Pusat
6. Latihan-latihan kader atau kegiatan lainnya yang bersifat meningkatkan kualitas anggota.

Bab IV **Struktur Organisasi**

Pasal 10

Status Pimpinan Pusat

1. Pimpinan Pusat adalah pimpinan tertinggi dalam organisasi HIMMAH.
2. Masa jabatan Pimpinan Pusat adalah 3 (tiga) tahun sejak keputusan ditetapkan.

Pasal 11

Personalia Pimpinan Pusat

1. Formasi Pimpinan Pusat terdiri dari 1 (satu) orang Ketua Umum, dibantu 6 (enam) orang Wakil Ketua, 1 (satu)

orang Sekretaris Jenderal dibantu 6 (enam) orang wakil Sekretaris Jenderal, serta 1 (satu) orang Bendahara Umum dibantu oleh 2 orang Wakil Bendahara.

2. Personalia Pimpinan Pusat disahkan oleh Mandataris Mukhtamar
3. Yang dapat menjadi Pimpinan Pusat adalah anggota biasa yang pernah menjadi Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, dan atau Pimpinan Cabang HIMMAH.

Pasal 12

Tugas Dan Kewajiban

1. Melaksanakan hasil-hasil Mukhtamar HIMMAH.
2. Menetapkan dan melaksanakan peraturan/ketentuan tentang hal-hal yang belum diatur dalam AD/ART HIMMAH.
3. Pimpinan Pusat bertanggung jawab terhadap Mukhtamar.
4. Dalam keadaan tertentu Pimpinan Pusat (PP) dapat menyempurnakan personalia kepengurusan.

Bab V

Pasal 13

Status Pimpinan Wilayah

1. Pimpinan Wilayah merupakan kesatuan organisasi yang dibentuk di tingkat propinsi yang struktur susunan kepengurusannya disahkan oleh Pimpinan Pusat.
2. Masa jabatan Pimpinan Wilayah adalah 3 (tiga) tahun terhitung sejak disahkan dan dilantik oleh Pimpinan Pusat.

Pasal 14

Personalia Pimpinan Wilayah

1. Formasi Pimpinan Wilayah terdiri dari 17 orang yakni 1 orang Ketua dibantu oleh 6 orang Wakil ketua. 1 orang

Sekretaris Jenderal dibantu 6 orang Wakil Sekretaris dan 1 orang Bendahara Umum dan dibantu 2 orang Wakil Bendahara.

2. Yang menjadi Pimpinan Wilayah adalah anggota biasa yang pernah menjadi Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Komisariat

Pasal 15

Tugas Dan Kewajiban

1. Melaksanakan hasil-hasil dari Konferensi Wilayah serta mengembangkan kebijakan Pimpinan Pusat tentang berbagai masalah organisasi di wilayahnya.
2. Mewakili Pimpinan Pusat dalam upaya menyelesaikan persoalan intern di wilayahnya.
3. Memberi bimbingan, membina, mengkoordinir, dan mengawasi setiap kegiatan Cabang dan Komisariat di wilayahnya.
4. Meminta laporan kegiatan Cabang dalam wilayahnya.
5. Menyampaikan laporan kegiatan dalam satu tahun sekali kepada Pimpinan Pusat.
6. Pimpinan Wilayah bertanggungjawab atas serah terima jabatan dari Pimpinan Domisioner.

Pasal 16

Status Pimpinan Cabang

1. Pimpinan Cabang merupakan kesatuan organisasi yang dibentuk di tingkat-tingkat kabupaten/kota yang susunan kepengurusannya disahkan oleh Pimpinan Wilayah.
2. Masa jabatan Pimpinan Cabang adalah 2 (dua) tahun terhitung sejak disahkan dan dilantik oleh Pimpinan Wilayah.

Pasal 17

Personalia Pimpinan Cabang

1. Formasi Pimpinan Cabang terdiri dari 17 orang terdiri dari 1 orang Ketua Umum dibantu 6 orang Wakil Ketua. 1 orang Sekretaris Jenderal dibantu 6 orang Wakil Sekretaris dan Bendahara Umum dibantu 2 Wakil Bendahara.
2. Yang dapat menjadi Pimpinan Cabang adalah anggota biasa yang pernah menjadi Pimpinan Cabang dan atau Pimpinan Komisariat.

Pasal 18

Tugas Dan Kewajiban

1. Melaksanakan hasil-hasil ketetapan Konferensi Cabang serta ketentuan-ketentuan organisasi lainnya.
2. Memberi bimbingan, membina, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan Komisariat dalam lingkungan kerjanya.
3. Membentuk Komisariat dalam wilayah kerjanya.
4. Meminta laporan kegiatan-kegiatan Komisariat dalam lingkungan kerjanya.
5. Menyampaikan setiap laporan dari kegiatan Komisariat dalam setiap satu semester kepada Pimpinan Wilayah.
6. Pimpinan Cabang sangat bertanggung jawab kepada Konferensi Cabang

Pasal 19

Status Pimpinan Komisariat

1. Komisariat adalah merupakan kesatuan organisasi yang dibentuk pada satu atau beberapa Fakultas/Akademi dalam lingkungan Universitas/Perguruan Tinggi dan atau yang sederajat dengan itu.

2. Masa jabatan Pimpinan Komisariat adalah 1 tahun dihitung sejak disahkan atau dilantik oleh Pimpinan Cabang serta serah terima jabatan dari pimpinan domisioner.

Pasal 20

Personalia Pimpinan Komisariat

1. Formasi kepengurusan Pimpinan Komisariat sekurang-kurangnya terdiri dari 5 orang yakni Ketua Umum, dibantu 1 orang Ketua Bidang, Sekretaris Umum dibantu 1 orang Wakil Sekretaris dan Bendahara.
2. Adapun yang dapat menjadi Pimpinan Komisariat adalah anggota biasa.

Pasal 21

Tugas Dan Kewajiban

1. Melaksanakan setiap dari hasil-hasil keputusan dan ketetapan Musyawarah Komisariat
2. Menyampaikan seluruh laporan kegiatan setiap 3 bulan sekali kepada Pimpinan Cabang.
3. Pimpinan Komisariat sangat bertanggungjawab kepada Musyawarah Komisariat (MUSKOM).

Bab VI

Kekuasaan Tertinggi

Pasal 22

Muktamar

1. Muktamar memegang kekuasaan tertinggi di dalam organisasi HIMMAH
2. Muktamar merupakan musyawarah utusan Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang dengan jumlah utusan yang ditentukan oleh Pimpinan Pusat HIMMAH.

3. Muktamar dilaksanakan 3 tahun sekali.
4. Dalam keadaan luar biasa Muktamar dapat diadakan atas inisiatif dari satu wilayah dengan sekurang-kurangnya mendapat persetujuan lebih dari setengah jumlah wilayah yang ada.

Pasal 23

Kekuasaan Dan Wewenang

1. Menetapkan AD/ART dan Garis-Garis Besar Program Kerja (GBPK) tingkat pusat, serta ketentuan-ketentuan lain/pedoman-pedoman pokok organisasi.
2. Ketua Umum Pimpinan Pusat HIMMAH dipilih secara langsung oleh peserta Muktamar HIMMAH.
3. Ketua Umum yang telah terpilih merupakan ketua formatur/mandataris yang dibentuk oleh Muktamar, kemudian menyusun personalia Pimpinan Pusat HIMMAH yang selanjutnya disahkan oleh mandataris Muktamar.
4. Memilih calon-calon tempat pelaksanaan Muktamar berikutnya.

Pasal 25

Tata Tertib Muktamar

1. Peserta Muktamar terdiri dari Pimpinan Pusat, utusan dan peninjau dari Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang serta undangan Pimpinan Pusat.
2. Pimpinan Pusat adalah penanggung jawab atas pelaksanaan Muktamar.
3. Peserta utusan (Wilayah dan Cabang) mempunyai hak suara dan bicara, sedangkan peninjau mempunyai hak bicara.
4. Pimpinan Sidang Pleno Muktamar dipilih dari dan oleh peserta Muktamar.
5. Muktamar dapat dikatakan sah apabila dihadiri oleh setengah lebih dari jumlah utusan Wilayah dan Cabang.

6. Apabila ayat 5 tidak terpenuhi, maka Muktamar ditunda 1 x 24 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
7. Setelah laporan pertanggungjawaban Pimpinan Pusat diterima, maka Pimpinan Pusat dinyatakan domisioner.

Pasal 25

Konferensi Wilayah

1. Konferensi Wilayah merupakan musyawarah utusan Cabang dan Komisariat.
2. Konferensi Wilayah diselenggarakan 3 tahun sekali.
3. Dalam keadaan luar biasa, Konferensi Wilayah dapat diadakan atas inisiatif satu cabang dengan persetujuan sekurang-kurangnya lebih setengah dari jumlah Cabang yang ada.

Pasal 26

Kekuasaan Dan Wewenang

1. Menetapkan Garis-Garis Besar Program Kerja (GBPK) tingkat Wilayah.
2. Ketua Pimpinan Wilayah dipilih secara langsung oleh peserta konferensi.
3. Memilih calon-calon tempat untuk pelaksanaan konferensi berikutnya.

Pasal 27

Tata Tertib Wilayah

1. Konferensi Wilayah terdiri dari Pimpinan Wilayah, utusan dan peninjau dari Cabang dan Komisariat serta undangan Pimpinan Wilayah.
2. Pimpinan Wilayah adalah merupakan penanggungjawab atas penyelenggaraan konferensi.
3. Peserta utusan (Cabang dan Komisariat) mempunyai hak suara dan bicara, sedangkan peninjau mempunyai hak bicara.

4. Pimpinan Sidang Pleno Konferensi Wilayah dipilih dari dan oleh peserta.
5. Konferensi Wilayah baru dapat dikatakan sah apabila dihadiri oleh lebih dari setengah peserta.
6. Apabila ayat 5 tidak terpenuhi maka Konferensi Wilayah dapat ditunda maksimal 1 x 24 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
7. Setelah laporan pertanggungjawaban Pimpinan Wilayah diterima, Pimpinan Wilayah dinyatakan domisioner.

Pasal 28

Konferensi Cabang

1. Konferensi Cabang merupakan musyawarah utusan Komisariat.
2. Konferensi Cabang diselenggarakan 2 tahun sekali.
3. Bagi Cabang yang sama sekali tidak mempunyai Komisariat diselenggarakan melalui cara musyawarah anggota Cabang.
4. Dalam keadaan luar biasa, Konferensi Cabang dapat diadakan atas inisiatif satu Komisariat atau beberapa anggota Cabang dengan persetujuan sekurang-kurangnya melebihi setengah dari jumlah Komisariat atau anggota Cabang.

Pasal 29

Kekuasaan Dan Wewenang

1. Menetapkan Garis-Garis Program Kerja (GBPK) tingkat Cabang.
2. Memilih Pimpinan Cabang dengan jalan memilih ketua yang merangkap sebagai formatur/mandataris dan kemudian dua *mise* formatur.

Pasal 30**Tata Tertib Konferensi Cabang**

1. Peserta Konferensi Cabang terdiri dari pengurus Cabang, Utusan dan Peninjau dari Komisariat serta Undangan Pimpinan Cabang.
2. Pimpinan Cabang adalah penganggungjawab atas segala penyelenggaraan Konferensi Cabang.
3. Peserta Utusan (Komisariat) mempunyai hak suara dan bicara, sedangkan Peninjau mempunyai hak bicara.
4. Pimpinan Sidang Pleno Konferensi Cabang dipilih dari dan oleh peserta Konferensi.
5. Konferensi Cabang dianggap sah apabila dihadiri oleh lebih dari peserta utusan Komisariat.
6. Apabila ayat 5 tidak terpenuhi maka Konferensi Cabang ditunda maksimal 1 x 24 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
7. Banyaknya peserta utusan Komisariat dan Peninjau ditetapkan oleh Pimpinan Cabang.
8. Setelah laporan pertanggungjawaban diterima, maka Pimpinan Cabang dinyatakan domisioner.

Pasal 31**Musyawarah Komisariat**

1. Musyawarah Komisariat ini merupakan musyawarah anggota biasa Komisariat.
2. Musyawarah Komisariat diadakan 1 tahun sekali.
3. Dalam keadaan luar biasa, Musyawarah Komisariat dapat diadakan atas inisiatif satu orang anggota dengan persetujuan sekurang-kurangnya lebih dari setengah anggota biasa.

Pasal 32

Kekuasaan Dan Wewenang

1. Menetapkan berbagai Program Kerja Organisasi (PKO) Komisariat.
2. Memilih Pimpinan Komisariat dengan jalan memilih ketua yang merangkap sebagai formatur/mandataris dan kemudian memilih dua orang *mide* formatur.

Pasal 33

Tata Tertib Musyawarah Komisariat

1. Peserta musyawarah Komisariat terdiri dari Pimpinan Komisariat, anggota Komisariat (anggota muda, anggota biasa, dan anggota kehormatan) serta undangan Pimpinan Komisariat.
2. Pimpinan Komisariat adalah penanggungjawab atas penyelenggaraan MUSKOM. Peserta utusan adalah anggota biasa sedangkan Anggota Muda, Anggota Kehormatan dan undangan Pimpinan Komisariat adalah peserta Peninjau.
3. Peserta Utusan (anggota biasa) mempunyai hak suara dan bicara, sedangkan Peninjau mempunyai hak bicara.
4. Pimpinan Sidang Pleno Musyawarah Komisariat dipilih dari dan oleh peserta dengan berbentuk Presidium Sidang.
5. MUSKOM dapat dinyatakan sah apabila dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota biasa.
6. Apabila ayat 5 tidak terpenuhi, maka MUSKOM ditunda selama 1 x 30 menit dan setelah itu dinyatakan sah.
7. Setelah laporan pertanggungjawaban diterima, maka Pimpinan Komisariat dinyatakan domisioner.

Bab VII
Pengambilan Keputusan

Pasal 34

Rapat Kerja

1. Rapat Kerja adalah rapat yang dilaksanakan untuk menyusun dan menetapkan program kerja.
2. Rapat Kerja dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Komisariat.
3. Rapat Kerja dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu periode kepengurusan.

Pasal 35

Rapat Pleno

Rapat Pleno adalah rapat yang dihadiri oleh Pengurus Harian dan Departemen-Departemen.

Pasal 36

Rapat Pimpinan Nasional

Rapat Pimpinan Nasional adalah rapat yang dihadiri oleh Pimpinan Pusat dan seluruh Pimpinan Wilayah.

Pasal 37

Rapat Harian

Rapat Harian adalah rapat yang dihadiri oleh Pengurus Harian dan Ketua-Ketua Departemen.

Bab VIII
Departemen-Departemen

Pasal 38

Status Dan Bentuk

1. Departemen adalah pelaksana tugas dari pimpinan yang bertanggungjawab kepada Ketua Bidang.
2. Departemen ada di tingkat Pusat, Wilayah, Cabang, dan Komusariat.
3. Bentuk-bentuk Departemen:
 - a. Departemen Pendidikan dan Kadernisasi
 - b. Departemen Hubungan Organisasi Mahasiswa dan Pemuda.
 - c. Departemen Dakwah dan Pers
 - d. Departemen Penelitian dan Pengembangan Organisasi
 - e. Departemen Ekonomi dan Amal Sosial
 - f. Departemen Pemberdayaan dan Peranan Perempuan
4. Tugas dan wewenang dari tiap-tiap Departemen ditentukan dalam rapat kerja yang dijiwai oleh AD/ART dan PO Organisasi.
5. Pengurus Departemen sekurang-kurangnya terdiri dari seorang Ketua, Sekretaris dan dibantu oleh dua orang anggota.
6. Jika pimpinan merasa perlu dapat merubah Departemen sesuai dengan kebutuhannya.

Bab VIII
Hak Milik Dan Wakaf

Pasal 39

Pengaturannya

1. Setiap yang dibeli oleh atau atas nama HIMMAH atau yang diusahakan/diserahkan kepadanya, maka benda tersebut menjadi milik HIMMAH.

2. Setiap benda yang diperoleh dengan jalan wakaf, maka HIMMAH yang menjadi nazirnya.
3. Segala pemindahan hak atau milik organisasi harus seizin pimpinan pada tingkatnya masing-masing.
4. Jika terjadi pembubaran organisasi pada suatu daerah atau tempat, maka segala inventarisnya dikuasai pimpinan di atasnya.
5. Jika Himpunan ini dibubarkan, segala harta benda yang dimiliki dan wakaf yang di nazirnya diserahkan dan dipergunakan untuk keperluan ummat Islam.

Bab IX **Atribut Organisasi**

Pasal 40

Bendera, Lambang, Dan Lagu

1. Bendera HIMMAH adalah bulan sabit berbintang lima berwarna putih dengan tulisan HIMMAH di bawahnya dalam perisai puncak lima dengan dasar hijau, ukuran panjang 120 cm dan lebar 90 cm.
2. Lambang organisasi adalah bulan sabit berbintang lima warna putih dengan tulisan HIMMAH di bawahnya dalam perisai berpuncak lima dengan dasar berwarna hijau.
3. Lagu wajib organisasi adalah Mars HIMMAH gubahan H.M. Ridwan Ibrahim Lubis
4. Atribut organisasi lainnya yang belum tercantum dan penjelasannya akan dimuat dalam PO HIMMAH.

3. Peraturan Organisasi Tentang Peningkatan Dewan Pembina, Dewan Penasehat, Dan Pembentukan Biro Instruktur HIMMAH²

Pasal 1

Pengertian

Dewan Pembina, Dewan Penasehat, dan Pembentukan Biro Instruktur adalah alat kelengkapan organisasi dalam menjalankan kegiatan kaderisasi dan mitra dialog bagi masing-masing tingkatan.

Pasal 2

Kedudukan Dan Fungsi

1. Kedudukan: Dewan Pembina, Dewan Penasehat, dan Biro Instruktur berkedudukan di tingkat Pusat, Wilayah, Cabang, dan Komisariat.
2. Fungsi dan Tugas:
 - a. Memberikan masukan kepada seluruh pengurus di masing-masing tingkatan.
 - b. Menyusun Tim Instruktur dan materi LKD, LKM, dan LKI untuk dibuat Surat Keputusan oleh masing-masing tingkatan.

Pasal 3

Usaha

Berdasarkan pengertian dan fungsi di atas, maka usaha yang harus dicapai:

1. Mengembangkan pola/bentuk berpikir dan orientasi, meningkatkan potensi dan kualitas kader HIMMAH terhadap pelaksanaan bangunan nasional dan daerah.

2. Memotivasi kader HIMMAH dalam mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

Pasal 4

Pengangkatan Dewan Pembina

1. Dewan Pembina HIMMAH adalah terdiri atas Pemprov/ Pemko/ Pemkab, sesuai dengan tingkatan dan wilayah kerja masing-masing.
2. Susunan/format Dewan Pembina disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tingkatan organisasi.

Pasal 5

Pengangkatan Dewan Penasehat

1. Dewan Penasehat HIMMAH terdiri dari senioran HIMMAH, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di tingkat Nasional, Wilayah, Cabang, yang setuju dengan AD/ART HIMMAH yang disusun berdasarkan kebutuhan.
2. Dewan Pembina dan Dewan Penasehat memberikan masukan-masukan tentang setiap permasalahan intern HIMMAH di masing-masing tingkatan.

Pasal 6

Pembentukan Biro Instruktur

1. Biro Instruktur merupakan biro independen yang tidak terikat dalam struktur pengurus harian dan departemen di tingkat Pusat, Wilayah, dan Cabang yang ditetapkan oleh masing-masing tingkatan.
2. Struktur/format Biro Instruktur terdiri dari 1 orang wakil ketua, 1 orang sekretaris, 2 orang wakil sekretaris, 1 orang bendahara dan beberapa anggota.

3. Keuangan Biro Instruktur disusun oleh pengurus Biro Instruktur melalui persentase dari panitia LKD, LKM, LKI, dan LKN.
4. Biro Instruktur pada tingkat Wilayah merupakan wadah dialog/diskusi bagi Biro Instruktur Cabang yang berkenaan dengan materi dan sistem kaderisasi

Pasal 7

Kurikulum Kaderisasi

Petunjuk Pelaksana (Juklak) dan kurikulum kaderisasi di lingkungan HIMMAH telah terlampir di akhir Peraturan Organisasi ini.

Pasal 8

Ketentuan Umum

1. Dalam rangka memudahkan koordinasi pelaksanaan program kaderisasi, maka Biro Instruktur itu dapat membuat berbagai kebijakan/ketentuan dalam rangka pelaksanaan kaderisasi dan disahkan oleh pimpinan di masing-masing tingkatan.
2. Hal-hal yang belum di atur dalam Peraturan Organisasi ini akan ditetapkan kemudian oleh Pimpinan Pusat HIMMAH.

Pimpinan Pusat

Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah
(HIMMAH)

Drs. Hotrun Siregar, M.Si
Ketua Umum

Yunidar, S.Ag
Sekretaris Jenderal

4. Peraturan Organisasi Pelaksanaan Konferwil, Konfercab, Dan Muskom Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH)⁴

Bab I Ketentuan Umum

Pasal 1

Konferensi Wilayah, Konferensi Cabang dan Musyawarah Komisariat adalah pemegang kedaulatan tertinggi HIMMAH di tingkat propinsi, kabupaten/kota dan komisariat yang selanjutnya dalam PO ini disebut Konferwil, Konfercab, dan Muskom yang diadakan setiap 3 tahun sekali untuk tingkat Wilayah, 2 tahun sekali untuk tingkat Cabang, dan 1 tahun sekali untuk tingkat Komisariat.

Bab II Tugas Dan Wewenang

Pasal 2

Adapun tugas dan Wewenang Konferwil, Konfercab, dan Muskom adalah:

1. Menyusun program Wilayah, Cabang, dan atau Komisariat dalam rangka pelaksanaan program umum organisasi sesuai dengan wilayah kerja masing-masing.
2. Menetapkan susunan Dewan Pembina dan Dewan Penasehat di masing-masing tingkatan.
3. Menilai dan mengesahkan laporan pertanggungjawaban pimpinan di masing-masing tingkatan.
4. Memilih, mengangkat, dan menyusun formasi pimpinan di masing-masing tingkatan.

Bab III
Penyelenggara

Pasal 3

1. Konferwil diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah.
2. Konfercab diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang.
3. Muskom diselenggarakan oleh Pimpinan Komisariat.

Pasal 4

Adapun penyelenggara/pelaksana Konferwil, Konfercab, dan Muskom bertanggungjawab atas:

1. Ketertiban dan kelancaran penyelenggaraan Konferwil, Konfercab, dan Muskom.
2. Berlangsungnya Konferwil, Konfercab, dan Muskom dalam suasana kebersamaan demi permusyawaratan dan kemufakatan.

Bab IV
Peserta Dan Peninjau

Pasal 5

1. Konferwil, Konfercab, dan Muskom dihadiri peserta dan peninjau.
2. Peserta Konferwil, Konfercab, dan Muskom terdiri dari:
 - a. Konferwil dihadiri oleh:
 - Pimpinan Pusat HIMMAH
 - Pengurus Harian dan Anggota Pleno Pimpinan Wilayah.
 - Pimpinan Cabang HIMMAH
 - Pimpinan Komisariat HIMMAH

3. Setiap utusan mempunyai hak, kesempatan dan kebebasan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan atau kritik yang bersifat membangun

Pasal 7

Peninjau berhak:

1. Mengajukan pertanyaan, usul, atau pendapat baik lisan maupun tulisan, atas seizin pimpinan sidang.
2. Setiap peninjau mempunyai hak, kesempatan dan kebebasan yang sama untuk mengeluarkan pendapat atau kritik yang membangun.

Bab V

Waktu Dan Tempat

Pasal 8

1. Pelaksanaan Konferwil, Konfercab, dan Muskom disesuaikan dengan periodisasi kepengurusan masing-masing, kecuali ada hal-hal tertentu yang sangat mendesak bagi pengembangan organisasi, Konferwil, Konfercab, dan Muskom dapat ditunda dengan seizin pimpinan di atasnya.
2. Konferwil, Konfercab, dan Muskom tersebut dapat dilaksanakan di tiap-tiap wilayah kerjanya masing-masing.

Bab VI

Konferensi Luar Biasa

Pasal 9

1. Materi Konferensi Luar Biasa (Konferlub) dipersiapkan oleh pimpinan HIMMAH di atasnya sekaligus sebagai penanggungjawab dan menunjuk panitia pelaksana.